

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEURITAN KENDIT BIRAYUNG

985

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997



GEURITAN KENDIT BIRAYUNG

I Made Subandia

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

MUMU BUKU HAKMAGACER 2010 1437

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CEGURITAN KENDIT BIRAYUNG

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo

Suarto Rudy

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Budiyono

Suyitno

Ahmad Lesteluhu

PB
Kasifikasi

398.295 985

SUB

g

No. Induk : 0434 01

Tgl : 17.6.77

Ttd. : MZ

ISBN 979-459-715-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Terjemahan dan Teks Geguritan Kendit Birayung* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh I Made Subandia, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Rini Adiati Ekoputranti.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
A. Pendahuluan	1
B. Ringkasan Cerita	4
C. Terjemahan Teks Geguritan Kendit Birayung	9

A. Pendahuluan

"Geguritan Kendit Birayung" adalah salah satu karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi yang ditentukan oleh *padalingsa*. Sugriwa (1978:3) dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Pelajaran Kekawin* menjelaskan *pada* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap baris (carik/koma). *Lingsa* berarti perubahan suara [a i u e o] pada suku kata terakhir dalam tiap kalimat atau baris.

Bentuk karya sastra ini di dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah "sekar alit" (*macapat*), yaitu sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* (tembang). *Pupuh* dalam sebuah karya sastra geguritan, seperti juga halnya dengan *pupuh* dalam "Geguritan Kendit Birayung", masing-masing mempunyai tugas atau watak. Watak dari tiap-tiap *pupuh* akan tergantung pada jenis dan sifat peristiwa yang dilukiskan atau dikisahkan. Dalam kaitan itu setiap *pupuh* mempunyai tugas atau watak yang berbeda-beda. Maksudnya adalah tugas atau watak setiap *pupuh* sudah ditentukan sebagai kesepakatan yang merupakan pedoman dalam mengarang atau mengubah karya sastra geguritan.

Istilah *pupuh* di dalam "Geguritan Kendit Birayung" menggunakan istilah *pupuh* yang berbeda dengan istilah *pupuh* dalam karya sastra geguritan pada umumnya. Perbedaan itu hanyalah perbedaan penggunaan istilah. Tugas atau watak *padalingsa* pada prinsipnya sama dengan konvensi karya sastra geguritan pada umumnya. Adapun istilah *pupuh* yang digunakan di dalam "Geguritan Kendit Birayung", misalnya "Puh Wanara Ptak, dan Puh Skar Mayit, sama dengan "Pupuh Sinom", "Puh Tgeh", "Puh Atas", dan "Puh Duhur" sama dengan "Pupuh Durma".

"Puh Untat" sama dengan "Pupuh Pangkur", dan "Puh Sma" sama dengan "Pupuh Smarandana" dan "Puh Nora Kelem" sama dengan "Pupuh Maskumambang".

Beberapa tugas atau watak *pupuh* yang dimaksud adalah "Pupuh Sinom" digunakan untuk mengubah hal-hal yang menggembirakan, seperti kebahagiaan, kesenangan, keindahan, keceriaan, dan kegiatan muda-mudi. "Pupuh Durma" digunakan untuk mengubah hal-hal atau peristiwa peperangan, kemarahan, pertentangan, permusuhan, dan kekacauan. "Pupuh Semarandana" dipakai untuk mengubah peristiwa seputar asmara, kasih sayang, tangisan kesedihan atau hal-hal yang mengharukan. "Pupuh Pangkur" dipakai untuk melukiskan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mengandung maksud sungguh-sungguh seperti nasihat "Pupuh Dangdang" dipakai untuk menceritakan hal yang berhubungan dengan kecantikan wanita dan keindahan alam. "Pupuh Maskumambang" dipakai untuk melukiskan kesedihan, hati yang merana (menangis) dan lain-lain.

Naskah "Geguritan Kendit Birayung" yang diterjemahkan itu adalah naskah titipan yang merupakan hasil transliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf Latin. Naskah diketik dengan kertas berukuran folio tiap lembar berisi satu muka. Jumlah halamannya adalah 55 lembar.

Naskah aslinya berbentuk lontar milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang kini diubah menjadi Kantor Dokumentasi Budaya Bali bertempat di Denpasar. Naskah itu merupakan naskah tulisan tangan menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali. Jumlah halamannya sebanyak 47 lembar setiap lembar ditulisi bolak-balik. Nomor halaman menggunakan angka Bali ditulis hanya dalam satu muka pada setiap lembarannya. Bagian muka yang tidak ditulisi angka adalah halaman bagian a, sedangkan bagian muka halaman yang ditulisi angka adalah halaman bagian b.

Naskah lontar "Geguritan Kendit Birayung" itu ditransliterasi oleh I Made Subandia, tanggal 19 Juni 1991. Cara yang diterapkan dalam mentransliterasi naskah lontar itu dari huruf Bali ke dalam huruf Latin adalah tetap mempertahankan keaslian identitas naskah aslinya dengan menyalin apa adanya di dalam naskah aslinya.

Beberapa hal yang dapat diperhatikan kaitannya dengan hal tersebut adalah huruf *na rambat* (ٴ) ditransliterasi menjadi *na*. Huruf *sa sapa* (ٴ) ditransliterasi menjadi *sa*. *Sa saga* (ٴ) ditransliterasi menjadi *sa*, dengan huruf (ٴ) ditransliterasi menjadi *na*. Huruf *ba kembang* (ٴ) ditransliterasi menjadi *bha*. Huruf *ta latik* (ٴ) ditransliterasi menjadi *ta*. Huruf *ta tawa* (ٴ) ditransliterasi menjadi *tha*. Huruf *da madu* (ٴ) ditransliterasi menjadi *dha*, *pěpět* (ٴ) ditransliterasi menjadi *e*, taling (ٴ) ditransliterasi menjadi *e*, dan lain-lain.

B. Ringkasan cerita

Di Nusantara Bertahta seorang raja bernama Kendit Birayung. Raja itu amat tersohor karena kesaktian, kebijaksanaan, dan kedigjayaannya dalam perang sehingga musuh-musuhnya tidak ada yang berani. Ia mempunyai seorang adik perempuan yang juga sangat sakti dan bijaksana. Kecantikannya tak ada yang menandingi. Ia bagaikan mengalahkan kecantikan Dewi Ratih di surga.

Sultan Arab, yaitu Amir Amsyah, ingin merebut kekuasaan raja Nusantara, tetapi harus menggunakan tipu muslihat. Untuk melaksanakan tugasnya itu, ia mengutus adiknya (Dewi Rengganis) pergi ke Nusantara. Karena merupakan suatu tipu muslihat, Dewi Rengganis harus berlaku sopan dan berusaha merayu agar Dewi Ambarawati dapat diculiknya.

Setelah semua diupayakan, Dewi Rengganis segera terbang di angkasa pergi ke Nusantara. Setiba di Nusantara, tepat tengah malam, Dewi Rengganis memasang ilmu andalannya yaitu sasirep mayit. Dengan demikian, semua rakyat Nusantara tertidur lelap. Akan tetapi, Dewi Ambarawati tidak terkena ilmu itu. Ia mengetahui ada penjahat masuk istana lalu ia keluar berdiri di bawah pohon nagasari. Dewi Rengganis melihat bayangan Dewi Ambarawati berdiri di situ. Lalu, ia menyapa Dewi Ambarawati dan mengatakan bahwa dirinya bukan pencuri. Akan tetapi, Dewi Ambarawati tak menghiraukan dan tiba-tiba ia menyerangnya. Dewi Rengganis mengelak dan terbang ke angkasa tetapi Dewi Ambarawati terus mengejarnya. Dewi Ambarawati segera membentangkan panah, tetapi tangannya segera disambut oleh Dewi Rengganis sehingga panahnya nyasar.

Pada saat itu Dewi Rengganis menegaskan kembali dan memperkenalkan diri bahwa ia bukanlah penjahat atau pencuri, melainkan ia adalah Dewi Rengganis dari Haldamas. Keinginannya hanya untuk bersahabat karena Dewi Ambarawati amat sakti dan tersohor di dunia, tetapi agamanya tak jelas dan tak henti-hentinya mengalami penderitaan. Oleh karena itu, ia mengharapkan agar Dewi Ambarawati masuk agama Islam.

Dewi Ambarawati merasa dihina dan sangat marah mendengarkan kata-kata Dewi Rengganis. Lalu, Dewi Ambarawati menantang untuk mengadu kesaktian. Jika ketu emas Dewi Ambarawati anugerah dari Betara Guru dapat diatasi oleh kaos Dewi Rengganis, ia akan menuruti segala keinginannya. Kemudian, mereka berdua saling melepas ketu dan kaos ke angkasa, tetapi ketu emas itu selalau diatasi duh kaos Dewi Rengganis. Namun, Dewi Ambarawati tidak mau menyerah. Ia menantang untuk mengadu keberanian.

Dewi Ambarawati mengeluarkan dua bilah pedang dan dua bilah keris lalu Dewi Rengganis disuruh memilihnya. Kemudian Dewi Ambarawati menyuruh Dewi Rengganis menusuk dirinya, tetapi dia tidak mau. Karena dendam, Dewi Ambarawati segera menusuk Dewi Rengganis dan kena tepat di atas payudaranya, tetapi tidak terluka.

Setelah itu, mereka sama-sama terbang ke angkasa. Perang tanding pun tak dapat dihindarkan. Mereka berdua saling menusuk, tetapi tak ada yang terluka karena mereka sama-sama kebal. Pada saat kejadian sedang berlangsung, tiba-tiba keris dan pedangnya hancur berkeping-keping. Mereka berdua terus perang tanding tak ada yang mau mengalah. Walaupun sudah sangat lelah dan keringat bercucuran, mereka hanya berhenti sejenak kemudian segera bangkit kembali.

Begitulah seterusnya mereka berdua. Akan tetapi, suatu saat Dewi Rengganis berhasil memegang pinggang Dewi Ambarawati langsung mengangkatnya dan diputar-putar di atas. Dewi Ambarawati menjadi tak berdaya, kemudian dia dilemparkan dan terjatuh tak sadarkan diri. Lalu, Dewi Rengganis segera membawa dan membaringkannya di tempat tidur. Kepalanya dipangku, wajahnya dibelai, dan dicitumi. Lama-kelamaan secara perlahan nafasnya terengah-engah, matanya mulai terbuka kemudian ia segera duduk di bawah. Dewi Rengganis kembali menciumnya.

Setelah itu, dengan hati yang tulus Dewi Ambarawati menyerahkan

diri untuk memeluk agama Islam. Pada saat itu tepat tengah malam lalu Dewi Rengganis segera pergi mengajak Dewi Ambarawati ke Mukadam. Kepergiannya dari Nusantara tak ada yang mengetahui sehingga keadaan dan orang-orang dalam istana gempar. Raja Nusantara tahu adalah ulah prajurit Arab yang telah tiba di perbatasan. Oleh karena itu raja Nusantara (Kendit Birayung) memerintahkan semua prajuritnya untuk menggempur para prajurit Arab.

Pertempuran pun segera terjadi. Banyak prajurit yang gugur dalam pertempuran itu. Raja Kendit Birayung menjadi murka. Karena dendam, ia turun tangan ingin sekali berhadapan dan membunuh Raja Arab, Amir Amsyah. Dalam pengejarannya itu ia bertemu dan berhadap-hadapan saling mencaci-maki. Sementara itu, pertempuran terus berlangsung, tetapi para prajurit Arab di bawah pimpinan Amir Amsyah semakin terdesak. Karena hari telah malam, pertempuran pun segera terhenti. Kemudian, seluruh prajurit segera kembali ke tempatnya masing-masing.

Selanjutnya, diceritakan di Mukadam orang-orang istana belum tidur, sedangkan Raden Arya Banjaransari atau Raja Putra termenung duduk seorang diri memikirkan saudaranya (Dewi Rengganis) yang sudah lama pergi, tetapi belum kembali. Saat itulah tiba-tiba Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati datang menghadap. Ketika Dewi Ambarawati berada di hadapannya, Raja Putra merasa bingung sambil berkata dalam hati, "ia sungguh-sungguh cantik." Raja Putra bersikap merendahkan diri sambil menyanjung-nyanjung Dewi Ambarawati sehingga Dewi Ambarawati merasa malu terus menunduk dan tak berani menatap.

Sementara itu, di Nusantara orang-orang bersedih dengan hilangnya Dewi Ambarawati dari istana. Pengasuh dan dayangnya menemukan sepucuk surat terbungkus sutra kuning di tempat tidurnya. Surat itu segera dipersembahkan kepada Raja Kendit Birayung. Isi surat itu menyatakan bahwa Dewi Ambarawati dibawa oleh Dewi Rengganis ke Mukadam untuk dipertemukan dengan putra Raja Arab, yaitu Raden Banjaransari atau Raden Suwongsa. Karena marah, sambil membaca surat tangan Kendit Birayung gemeteran, mukanya memerah, dan badannya bagaikan mengeluarkan api. Raja Nursiwan berusaha menenangkan dan menasihati agar tidak bersedih, karena suatu saat nanti pasti akan ditemukan. Semua

itu pasti ulah Amir Amsyah. Oleh karena itu, perlu diadakan perjanjian perang. Kendit Birayung setuju dengan hal itu lalu ia segera mengutus Kontal dan Tebih ke Mekah menghadap Sultan Arab untuk menyampaikan perjanjian perang itu.

Sultan Arab, Amir Amsyah, memenuhi perjanjian perang dari Kendit Birayung. Kemudian, terjadilah perang antara prajurit Nusantara dan prajurit Arab. Ketika pertempuran sedang berlangsung, konon Ki Malang Sumirang melarikan Umarmaya dan menahan di Gunung Waja. Hilangnya Umarmaya dari medan pertempuran tak ada yang mengetahui. Akibatnya, prajurit Mekah merasa sedih, dan semakin terdesak. Prajurit banyak yang terluka dan gugur bahkan Amir Amsyah terluka parah. Sementara putranya, Raden Banjaransari yang berada di istana sangat kaget dan sedih mendengar berita itu dari Dewi Rengganis. Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati pergi ke Aldha Hmas melaporkan peristiwa itu kepada Raja Pandita. Raja Pandita sebelumnya sudah mengetahui peristiwa itu. Menurut dia, kekelahan Amir Amsyah itu sudah sewajarnya karena Kendit Birayung teramat sakti. Pendampingnya, yaitu Malang Sumirang dan Macan Sumantri amat tangguh dan sangat dikasihi Tuhan ketika bertapa dalam gua di Gunung Ardindra.

Selanjutnya, Raja Pandita menyuruh agar ia mencari pamannya, Umarmaya yang merintih kesakitan di dasar Gunung Waja. Dewi Rengganis segera membantu pamannya itu kemudian mengajaknya menghadap sang Raja Pandita di Alda Hmas. Karena selalu mengalami penderitaan, Umarmaya mengganti namanya menjadi Pakuwaja. Setelah itu, ia disuruh ke gunung Indra Giri menghadap Macan Sumantri karena hanya dialah yang dapat menolong dan memberikan senjata untuk membunuh Raja Kendit Birayung. Pakuwaja bersama Dewi Rengganis melaksanakan tugasnya. Setelah dia menghadap, Macan Sumantri memberikan dua batang bambu yang masing-masing dipakai untuk membunuh Kendit Birayung dan Malang Sumirang. Di samping itu, dia juga memberikan air suci untuk membunuh Serpabhumi dan obat untuk menyembuhkan Sultan Arab serta para prajurit yang terluka parah.

Dengan menggunakan senjata tersebut, pembesar-pembesar istana Nusantara itu dapat dikalahkan. Para pengikutnya seperti Raja Nursiwan, semua prajurit, bangsawan, punggawa, dan Menteri Nusantara menyerah

dan memeluk agama Islam. Para prajurit Arab yang terluka parah dalam medan pertempuran semua sembuh dan sehat seperti sedia kala. Demikian juga, Sultan Arab (Amir Amsyah) telah sembuh setelah diobati.

Selanjutnya, Sultan Arab, Amir Amsyah, menobatkan Jaladara menjadi raja yang memerintah Nusantara berkat jasa-jasanya. Setelah itu, Sultan Arab segera kembali ke negeri Mukadam.

C. TERJEMAHAN DAN TEKS GEGURITAN KENDIT BIRAYUNG

Ib Semoga tak ada rintangan.

Ib *Awighnamastu.*

Puh Nora Lamur

- | | |
|--|--|
| <p>1. Ni Dewi Rengganis berkata
lembut,
kepada sekalian,
rakyat Nusantara,
dengan tugasnya yang berat,
bagaikan memikul gunung,
musuh Raja Nusantara,
ditipu oleh raja yang lain,
Sang Kendit Birayung,
jika rakyatnya,
sangat susah,
sang raja di Nusantara,
sakti mandra guna.</p> <p>2. Tuan paduka sangat marah,
dengan musuh,
(yang) sakti dan digjaya,
dan orang memandang mendua,</p> | <p>1. <i>Alon matur Ni Dewi
Rëngganis,
ri samyen,
amarep Nusontara,
dahat abot ing karyane,
lwir kadi nikul gunung,
msëh prabhu ing Nusontari,
bodha kang ratu ing lyan,
Sang Këndit Birayung,
lamun utawi kaula,
langkung abot,
sang prabhu ing Nusontari,
dhigjaya mondra guṇa.</i></p> <p>2. <i>Lintang murkanyaṇa amba gusti,
dening msëh,
sakti tur dhigjaya,
lan wong ngandëllëng rorwa,</i></p> |
|--|--|

dari bumi dan dari atas,
walaupun banyak raja (dan)
prajurit,
mengantar menghadap sultan,
jika itu mencegat,
tak ada orang berani meng-
halangi,
tak (akan) bergerak,
musuh Raja Nusantara,
bagaikan walang jatuh dalam
api,

*ring siti lan ring luhur,
yadyan akeh ratu
prajurit,
angiring maring sultan,
yan punikā magut,
tan hana wong anong-
ga,
tan pakarya,
msěh prabhu Nusontari,
lwir walang tibeng
ghnya.*

3. Di kemudian hari jika terjadi
perang
walaupun ikut,
terjun dalam medan perang,
semua raja dan prajurit,
musuh Kendit Birayung,
bagaikan sehelai daun di-
buatnya,
demikian kata rakyat(nya),
terlalu susah/berat,
Sang [2a] Raja Nusantara,
adiknya,
perempuan dan masih gadis,
seperti lukisan bangunan.

3. *Beñjang-eñjang atapak
jurit,
yadian sareng,
marā maring raña,
praratu prajurit kabeh,
msěh Këndit Birayung,
kaya daun ahēntas
kardhi,
yatha cawis kaula,
abot sakalangkung,
sang [2a] prabhuing Nosantara,
arinepun,
istri lan makatruni,
lwir gambar wawangunan.*

4. Bernama Ni Ambarawati,
sangat cantik,
(sebagai) obat kesusahan,
sungguh menawan jika me-
mandang,
wajahnya Sang Dyah yang
cantik,
mengalahkan Dewi Ratih di

4. *Akakasih Ni Ambarawati,
dahat aywa,
tambaning alara,
ywakti waluya yen
tumon,
ring warnnane Dyah
ayu,
kang kasor Ratihing*

surga,
tergila-gila olehnya,
Sang Kendit Birayung,
dengan tuan putri Nusantara,
tersohor di dunia,
sakti tak ada yang menandingi,
sakti dan bijaksana.

5. Prajurit Arab tak ada yang
berani,
apalagi sultan,
(yang) hendak merebut,
sungguh takut tak berani
melihat,
bermusuh Kendit Birayung,
sama hebat perkasa dalam
perang,
tetapi tak ada terkalahkan,
pertempuran terus-menerus,
Ni Dewi Ambarawati,
tidak terkalahkan,
Sang Dewi Ambarawati,
selalu dalam kemenangan.

6. Jika tuan paduka ber-
keinginan,
hendak bertemu,
kamu dengan Sang Dyah,
putra raja berkata lembut,
sebaiknya adik terlebih dahulu,
ke Kerajaan Nusantara,
sesukamu mengatakan,
[2b] bersenang-senang bercumbu
rayu,
dengan tuan putri Nusantara,

swargi,
kawuragil denira,
Sang Kendit Birayung,
sang putri ing Nusontara,
satunggĕb rat,
sakti tan wĕntĕn nandingin,
sakti tur wicakṣana.

5. Prajurit Arab tan pa-
ngundili,
yadyan sultan,
marāha maguta,
ywaktine dhatan pa-
non,
mamsĕh Kĕndit Birayung,
sama guna prakoseng
jurit,
nanghing tan hana kasoran,
paprange drĕs acucuh,
Ni Dewi Ambarawatyā,
tak kasoran,
Sang Dewi Ambarawati,
sugih anmu kajayan.

6. Lamun sadya karsa hamba
gusti,
anamokĕn,
sampyan lawan Sang Dyah,
raja putra ngandika alon,
bcik yayi karuhun,
mring kadaton Nusontari,
masa bodha mas nyadwa,
[2b] angenak angrum-
rum,
sang putri ing Nusontara,

bertutur kata,
dengan ucapan yang sopan,
bertimbang rasa yang di-
utamakan.

tuturaṇa,
dening tutur kang bcik,
ararasan kang
utama.

7. Karena demikian akhirnya
adikku,
memiliki,
saudara laki-laki (ahli) perang,
saudara(nya) yang perempuan
terkenal,
sakti dan ilmunya matang,
lalu tersenyum Dewi Rengganis,
berkata sambil menoleh,
masa (mau) dikalahkan,
(oleh) orang laki-laki kecil
sepertinya,
sekuat-kuatnya tenaga,
kehebatan kekuatan orang
laki-laki.

7. *Pan mangkanā lamakane*
maskwari,
wong anduwe,
kadang lanang yudha,
kadang kang istri
akawot,
widhagda putus ilmu,
yata mesēm Dewi Rengganis,
matur sarwi ngurjiwat,
masakna angrangkung,
wong cĕmbel sagĕdi lanang,
sakahwire,
sĕsagĕt-sagĕt cĕmĕli,
lĕwih sagĕdhi wong
lanang.

8. Selesailah pertemuan pada
malam (itu),
adik akan,
mohon diri kepada kakak,
yang menjadi angan-angan
dalam hatinya,
menghadap Yang Mahakuasa,
yang menguasai bumi dan
langit,
berbakti ke hadapan-Nya,
lalu menghadap ke selatan,
menyatukan dan menggunakan
kesaktian,
tanpa mohon diri Dewi

8. *Putus pwa rarasan gunĕming*
wngi,
mas ing aryyā,
amit maring rakka,
angĕning kang
twase,
maring Ngalah Hyang Agung,
sang ngamurba bhumi lan
langit,
nastiti ring munajat,
lan mutadwa kidhul,
sidhi tablek lan
amalem,
nora orah ratna Dewi

Rengganis,
terbang melayang-layang,

9. Menyatu dengan awan yang putih,
pergi menuju,
negeri Nusantara,
tak terhingga rasa senangku,
terbangnya sangat cepat,
[3a] bagaikan anak panah
yang dibidikkan,
negera Nusantara,
sudah dilewati,
Sang Dyah terbang semakin merendah,
kemudian memasang,
(ilmu) yang bemama
sasirep mayit,
kepada semua penduduk
Nusantara.

10. Semua tertidur satu pun
tak ada yang bangun,
seperti orang mati,
semua orang dalam istana,
seluruhnya tak sadar dengan diri,
tepat tengah malam,
hanya Dewi
Ambarawati,
tak kena dengan upaya itu,
lalu berpikir dalam hati,
sedang dimasuki penjahat,
berada di dalam istana,
lalu Dewi Ambarawati,

Arèngganis,
malèsat angawang-ngawang.

9. Awor lawan mega ikang putih,
nuju maring,
nagri Nusontara,
sarèng pawana légan cange,
paibère andarung,
[3a] kadi mrécukunda
ing widik,
nagara Nusontara,
kawungkulan sampun,
Sang Dyah mibèr ang-andap,
nulya masang,
kang ngaran
sasirèp mayit,
sawonging
Nusontara.

10. Sami sirèp sawiji
nora tangi,
lwir wong pjah,
tkeng wonging pura,
tan pagut lawan sa-kabeh,
wayah tengah dalu,
amung Sang Dyah
Ambarawati,
tan kèna ing upaya,
minèh jroning kayun,
rinawuhan dhuratmaka,
haneng pura,
sang putri Ambarawati,

menggunakan ilmu andalannya.

anarasuka prawiran.

11. Menyatukan di dalam pikirannya,
 (lalu) segera turun,
 dari tempat tidur,
 bermaksud berkeliling dalam kerajaan,
 tiba-tiba datang pembesar istana,
 sungguh menakutkan menyayat hati,
 Mas Ayu Arghapura,
 lalu turun dengan pelan,
 berdiri di tengah-tengah halaman,
 di dalam istana,
 berada di bawah (pohon) nagasari,
 tuan putri Nusantara.
11. *Nunggil ing duhung ncakcing,
 tumuruna,
 saking pasareyan,
 arsa nglanglang jro kadaton,
 pawana agung rawuh,
 ywakti mirmir ati,
 Mas Ayu Arghapura,
 nulyālon tumurun,
 ring kisma ngadēg ring natar,
 ring jro pura,
 maring soring nagasari,
 sang putri Nusontara.*
12. Setelah diberitahukan ada penjahat masuk,
 segera waspada,
 mengintip utusan itu, 3b
 dilihat olehnya bayangan,
 Dewi Rengganis sudah mengetahui,
 bahwa yang mengintip itu Sang Dyah,
 (Dewi) Rengganis berkata dengan lembut,
 saya bukan pencuri,
 saya abdi seperti kamu,
 Dewi Ambarawati segera menerjang,
 Rengganis mengelak.
12. *Wus uninga dūrat-maka prapti,
 dan prayatna,
 angintip kang duta, 3b
 kalingan dening kakayon,
 Dewi Rēngganis wus wruh,
 maring Sang Dyah ika angintip,
 Rēngganis alon anabda,
 ingsun dūdu pandung,
 ingsun cembel kadi sira,
 Ni Ambarawati anrajang glis,
 Rēngganis pindah.*

13. Lalu Rengganis melompat
menangkis,
menuju angkasa,
lalu segera berkata lembut,
nah ikuti saya lagi,
jika kamu sungguh mau,
segera (Dewi)
Ambarawati terbang,
ke angkasa ia dikejar,
segera mementangkan busur,
Sang Dewi Ambarawati,
(dengan) cepat disambut,
tangannya oleh Rengganis,
panahnya lepas tak mengena,

14. Ni Dewi Rengganis berkata
(dengan) pelan,
saya bermaksud,
bersahabat dengan kamu,
saya tidak berbuat jahat,
kadatangan (saya) di sini
hendak bertemu,
kaget termangu Ambarawati,
sambil beliau memandang,
rupanya sungguh cantik,
tak ada dipakainya
.....
berkata lembut,
Sang Dewi Ambarawati,
nah turunlah segera. 4a

13. *Dan lumumpat Rēngganis
anangkis,
maring tawang,
astru alon anabda,
lah tutugēn ingsun age,
yen sira twi purun,
sighra mabur
Ambarawati,
ring tawang ya kapapag,
sighra amēntang hru,
Sang Dewi Ambarawatyā,
glis katandak,
astane dening Rēngganis,
panah tan kēna lēpas.*

14. *Alon anabda Ni Dewi
Rēngganis,
ingsun arṣa,
asanak lan sira,
nora ala gawen ingong,
prapteng riki ata-
temu,
kanggēk mangu Ambarawati,
sarwi sira tuminghal,
ring warnnane tuhu ayu,
tan hanānggene ti-
niṅḍa,
alon mojar,
Sang Ayu Ambarawati,
lah payu tumuruna. 4a*

PUH LESU

- | | |
|---|---|
| <p>1. Kemudian, keduanya segera turun,
berada di dalam lingkungan istana,
di luar halaman istana,
Sang Dyah duduk bersama-sama,
kedua putri itu berangan-angan,
Ambarawati terus memandang,
wajah Mas Argapura.</p> | <p>1. <i>Dan tumurun Sang Dyah kalih,
haneng darat jroning pura,
ring natar jawining paren,
Sang Dyah sama alungguha,
yun-ayunan putri karwa,
Ambarawati tan ppat ndulu,
warṅnaning Mas Argapura.</i></p> |
| <p>2. Cantiknya tak ada yang menandingi,
Dyah Ambarawati berkata,
mengapa saya jadi begini,
karena baru pertama saya bertemu,
dari manakah kamu?
katakan kepada saya,
apakah mahluk halus berwujud manusia.</p> | <p>2. <i>Ayune datan patan-ding,
Dhyah Ambarawati mojar,
tambah ingsun mringkene,
dene tēmbē sun mang-giha,
saking pundi ta sira?
warahana maring ingsun,
yata hējim mahawwa janma.</i></p> |
| <p>3. Apakah kamu Yang Mahakuasa, sege-
ralah katakan namamu, juga negaranya,
serta ibu bapakmu,
beritahu saya dengan jujur,
Dyah Arghapura menjawab,
kata-katanya bagaikan manisnya madu.</p> | <p>3. <i>Yata sira Sanghyang Widhi,
lan wasta nira waraha,
miwah ikang nagarane,
mwang ibu ramma ika,
warahēn sun den jatya,
Dyah Arghapura sumahur,
sabda hwir madhu drawa.</i></p> |
| <p>4. Tak bedanya saya ini, sama seperti kamu berwujud manusia,</p> | <p>4. <i>Datan beda ingsunyekī,
sira lawan awwaking wang,</i></p> |

sungguh-sungguh manusia tu-
buhku,
tetapi negara saya,
sangat jauh dari sini,
Haldhamas namanya itu,
adik saya putra pendita.

5. Saya bernama Rengganis,
orang [4b] bodoh ingin be-
las kasihan,
oleh sebab itu, saya datang
ke sini,
karena adik tersohor
di dunia,
cantik dan sangat sakti,
selalu saya pikirkan,
karena kamu orang cantik.
6. Bagaimana perasaan adik,
bersahabat dan saya sebagai
kakak,
Ambarawati menjawab,
dengan tegas Sang Dewi,
kedatanganmu ingin bersahabat,
mengaku miskin dan bodoh,
lalu berkata lembut Rengganis.
7. Adikku sesungguhnya,
kalau ingin bersahabat
denganku,
konon ada perbedaannya,
karena adik sangat kuat,
dan beragama Islam,
adik akan saya ajak,
memeluk agama Islam.

*manusya tuhu awak
ingong,
nanghing nagaran manira,
lintang adoh saking kenya,
wasta Haldhamas iku,
yyayi sun putran paṇḍita.*

5. *Awasta ingsun Rēngganis,
wong [4b] mudha kawlas
arsa,
marman ingsun prapteng
kene,
dening yayi kalokeng
rat,
ayu tur kalintang saktya,
arṣa ingsun sadulur,
mring sira hmas aywwā.*
6. *Punapa krasaning yayi,
asanak lan ingsun
ēmmas,
Ambarawati sawure,
kamayangan Sang Dewya,
tka sira arṣa sanak,
ngangkēn miskin muda iku,
lonabdha Rengganis ika.*
7. *Arin ingwang sajatini,
yen arsa asanak
smang,
pan wentēn bedane rēko,
dene yyayi sajēgamma,
mwang agama kapilahat,
yyayi mapan iring sun,
ngastiti ṭāgama Islam.*

8. Kalau kamu ikt agama kami,
menyembah dengan taat,
hendaklah nanti selalu
sungguh-sungguh,
karena saya khawatir dengan
kamu,
jika adik ikut agamaku,
agama adik sekarang tak jelas,
itulah sebabnya tak menemu-
kan kebahagiaan.
9. Selalu menemukan keseng-
saraan,
besar kecil tak henti-hentinya,
kamu hendaknya sering ber-
bakti, [5a]
supaya bisa berhasil,
tersentak Ambarawati,
sangat marah mendengar
perkataan (itu),
(saya) dendam dengan
agamamu.
10. Tiba-tiba berkata begini,
hai kamu Rengganis datang,
mengadu (domba),
merencanakannya,
melanggar aturan agama saya,
bukan agama bikin-bikinan,
tetapi agama dari atas,
mengapa sekarang kamu (be-
rani) menghina.
8. *Mūn sira nūt gaman mami,
marinēmbah brēhalā,
ywaktiknā sadulur
rēko,
wetning heman sun ring
sira,
yyayi yen nut agama ingwang,
mangke yyayi agama bingung,
reha ira tak manggih
mlah.*
9. *Amanggih papā li-
nēwih,
agung tunggal tan arorwā,
siranyawwa keh
baktine, [5a]
marmaning amanggih sasar,
kabanga Ni Mbarawatya,
dahat krodha myarsa
awuwus,
tinēndam ring ga-
manira.*
10. *Gangsul wagēd wuwus neki,
eh Rēngganis iēka sira,
angadhu,
angrancanane,
bodha gaman insun langgya,
nora gama gēgaweyan,
mapan gama saking luhur,
dadya mangke sira
aninda.*

PUH SKAR MAYIT

1. Demikian ... tidak berani,
mencela agamaku ini,
sebaiknya segeralah pergi
dari sini,
janganlah lancang berkata
di sini,
kalau orang Islam dengan kafir,
lebih baik Islam itu,
sesungguhnya itu paksaan,
mengapa menghalangi,
kekuatannya,
Rengganis dengan aku.
2. Tersenyum Dyah Arghapura,
Dewi Rengganis menjawab,
wahai adikku orang yang
sangat hina,
jelasnya pandangan orang sejati,
tak ada sesungguhnya pe-
rempuan jahat,
karena saya (orang) bodoh
(dari) kampung.
barangkali adikku sayang,
menggerebeg,
yang bemama [5b] I Jrat
Wetokna.
3. Adik saya malu mengatakan,
kesaktian beliau Mashyadi,
Ambarawati segera berkata,
jika beliau ingin mengetahui,
tentang isi kesaktiannya ini,
saya memiliki ketu,
pemberian dewa yang sakti,
1. *Neng kinawong tan puruna,
ñacad gaman ingwang iki,
lah age kesah ing-
kanya,
aywa dawan wuwus
riki,
yen wong Slam kalawan Kapir,
pundi lewihing Slam iku,
hesti jrat punika,
masakna anglintangin,
saktenira,
Rengganis kalawan ingwang.*
2. *Mesem Dyah Arghapura,
sumahur Dewi Rengganis,
dhuh mas yadhi wong
hināla,
trangeng netraning wong yukti,
tan hana istri jratwi
nora wruh maring stri
jrat,
manawa masku yyayi,
andarbekang,
aran [5b] I Jrat
Wetokna.*
3. *Yyayi sun kesah uninga,
kasaktene sira Mashyadi,
aśruh nabda Ambarawatya,
lamun sira arep weruhi,
ring daging kesakteneki,
isun andarbekang ktu,
pawehing bhatara saktya,*

Sang Dewi lalu mengambil,
segera masuk,
menuju ke dalam kamar tidur.

*Sang Dewi raris angambil,
glis malēbu,
mring jroning pagulingan.*

4. Mengambilnya dari dalam peti sesungguhnya dulu ketu berbentuk emas, dipakai dan dibawa keluar, ke halaman lalu Sang Dyang berkata, begini rupanya kesaktian, yang diberikan oleh Dewa Guru, Dewi Rengganis berkata, seberapa kesaktiannya kopiah ini, ketu itu, merupakan busana kepala.

4. *Ngambil haneng jroning ptya,
ktu rupa kancana wyak-ti,
kesaluk bakta mijala,
mring jaba Sang Dyang angling,
iki rupaning kasakti,
pawehing Bhatara Guru,
Dewi Rēngganis umatura,
para saktine kopyah iki,
ikang ktu,
mapan bhūṣaṇaning sirah.*

5. Ambarawati berkata, Rengganis tahukah kamu ini, bahwa ketu bisa menuruti, bilamana aku menyuruhnya, terbang tinggi ke angkasa, akan mengalahkan kecepatan angin bila disuruh berbalik, hanya sekejap sudah tiba, Rengganis agar kamu mengetahui kesaktiannya.

5. *Ambarawati sumawura,
Rēngganis wruha nireki,
punang ktu bisāngidhepa,
yen isun tuhu ngakonin,
mambur ngangaṇa nglangit,
kasor mruta gāncang
ngipun akon mantuka,
saktēpnethā wus prapti,
Rēngganis wruh nireki
kasaktya.*

6. Dyah Arghapura menyambut, kesaktian [ḡa] ku Mas Hyadi, aku tidak seperti kamu,

6. *Sawur Dyah Arghapura,
kasakten [ḡa] ingsun Mas Hyadi,
nora sun skadi sira,*

hanya berupa sebuah busana,
aku mempunyai dua buah kaos,
ketu bersama kaos itu,
mari sama-sama disuruh
terbang,
ke angkasa bila diatasi
merebut kecepatan,
bila ketu itu di atasnya.

7. Kaos itu berada di bawahnya,
aku akan mau mengikuti
agama Kafir,
bila kopiah itu dikalahkan,
apakah kamu mau mengikuti
agamaku,
bagaimana kesanggupanmu,
nah jelaskan kepadaku,
yang ditanya menjawab,
jauh bumi lawan langit,
bila kopiah,
segera disuruh terbang.
8. Kemudian, ketu terbang
melayang,
Sang Dyah melepaskan
kaosnya,
langsung terbang ke angkasa,
dengan cepatnya kemudian,
melebihi kecepatan angin,
terbang kopiah itu agak lambat,
terbangnya ke sana kemari,
kaos bersama ketu itu saling
mengatasi,
dengan nada pelan,
Ni Dewi Mas Arghapura berkata.

*balik pnganggening sikin,
sun madwe kawos kalih,
ktu lawan kawos iku,
payu samakon mam-
bura,
mring tawang lamun kung-
kuli ngrēbut gēncang,
yan kētuhing luhuran.*

7. *Kawos punika ring andap,
anut sun mring agama
Kapir,
mau kopyah ika kasoran,
yyayi anut gama
mami,
kadhi pundi sanggup yyayi,
lah kantēnanā sireku,
sang liningan sumawur,
adoh bhumi lawan langit,
lamun kopyah,
sigra kon umambrura.*
8. *Ktu muluk maring
tawang,
Sang Dyah nglapas kawos
neki,
mambur maring anggagana,
gēncang ngikawos tumuli,
kaungkulan kasor angin,
pahiba reh kopyah iku,
kananongga saparanya,
kawos luhur ktu
kalih,
alon abdha,
Ni Dewi Mas Arghapura.*

9. Nah adikku coba lihat,
 sesungguhnya mana yang di
 bawah dan yang di atas,
 kaos dengan kopiah itu,
 Dyah Ambarawati [6b]
 kecewa kemudian segera
 mengambil ketu itu,
 tidak disebutkan ketu itu
 segera datang,
 berada dihadapannya,
 ketu itu berada di bawah,
 kaos itu,
 lebih tinggi kelihatannya.
10. Dewi Aldhahmas berkata
 pelan,
 wahai adikku yang kucintai,
 ketu mewah dibuat dari emas,
 pantas digunakan di kepala,
 dikalahkan oleh bentuk yang
 aneh,
 nah sekarang bagaimana
 maumu,
 adikku keturunan para dewa,
 nah masuklah agama suci,
 semoga direstui dengan,
 perjanjian Mas Nyawwa.
11. Setiap yang kalah harus
 mengikuti agama,
 Ambarawati segera berkata,
 saya sangat berkeinginan,
 walaupun kalah ketu saya,
 saya belum menyerah
 kepadanya,
9. *Lah yyayi tingalakna,
 ěndi-andap luhur
 wyakti,
 kawos ika lawan kopyah,
 kerangan [6b] Dyah
 Ambarawati ktu sigra den
 undangi,
 tan carita ktu
 rawuh,
 mring arsa tibākisma,
 ktu ika haneng sori,
 kawos ika,
 luhur ring ktu kantĕna.*
10. *Lon anabdha Dewi
 Aldhahmas,
 dhuh arin ingsun yyayi,
 ktu ratna luhung kencana,
 nyandang ring sirah anginggil,
 kasor dening bsaning
 sĕkil,
 mangke yyayi pumapen-
 iku,
 yyayi mirah trehing dewa,
 lah manjingāgama suci,
 hestukĕn ring,
 smayandika mas nyawwā.*
11. *Asing kasor nūting
 gama,
 ašruh mojar Mbarawati,
 manira dathaning arsa,
 hestu kasor ktuning mami,
 manira durung kasor
 ring,*

sebelum berperang habis-habisan,
saya tidak takut kepadanya,
Dewi Rengganis menyahut,
tidak pantas,
orang mangkal seperti
demikian.

*de nira aprang acuh-
cuh,
tan ulap sun ring sira,
namurin Dewi Rēngganis,
nora pantès,
wong cēmèl kaya
mangkana.*

12. Ingin mengadu kesaktian,
seperti pembawaan orang
lelaki,
saya ini bersedia,
tidak membawa senjata,
karena saya datang seperti ini,
ingin [7a] berjumpa denganmu,
karena sangat kasih sayang,
saya sungguh-sungguh,
bersaudara,
saya dengan kamu.

12. *Arṣa atanding dhigjaya,
panggawane wwang
kakunggi,
manira iki masdhyaya,
noranggawa sēñjatāki,
kradi sun rawuh kayeki,
arsa [7a] manggih lan sireku,
wetning trēsna kalintang,
ingsun tan sinipi-nipi,
asēsanak,
ingsun kalawan sira.*

TEMBANG TANUJON

1. Ni Ambarawati segera
berkata,
saya memberikan,
senjata kepadamu,
ya, pilihlah yang pantas
digunakan,
ini ada dua bilah keris,
dan dua bilah pedang,
kamu bebas memilihnya,
untuk berperang habis-habisan,

1. *Asruh mojar Ni Ambara-
wati,
angsun aweh,
sañjata ring sira,
pilih hna kang ingang-
ge,
iki kakalih dhūhung,
miwah pdhang iki kakalih,
sira amilih hna,
payu aprang cucuh,*

Ni Mas Arghapura tersenyum,
mengatakan diri bersaudara,
mengapa kamu mengadu
keberanian,
saya merintang¹ niatmu.

*mesēm Ni Mas Arghapura,
kudhu tmĕn,
yyayi atandĕng kawa-
nin,
ingsun encakĕn arṣā.*

2. Bersiap-siap mengambil
sebilah keris,
dan pedang,
Sang Dyah Nusantara,
segera merebut senjatanya,
pedang dan keris,
Ambarawati segera berkata,
ya, tusuklah aku,
Rengganis berkata,
tidak dibenarkan orang
mendahului,
kalau kedua sengketa belum
saling melengkapi,
tidak boleh aku membalasnya.

2. *Dhan ingambil curigha
sawiji,
miwah pdhang,
Sang Dyah Nusontara,
sigrā nambut sanjatane,
pdhang tkaning dūhung,
asruh nabdha Ambarawati,
lah sudhukna manira,
Rĕngganis sumawur,
norananā caraning wang
angruhuna,
lamun tan jangkĕping
kalih,
tan vēnang sun malĕsa.*

3. Ambarawati segera berkata,
jika demikian,
Rengganis berhati-hatilah,
menerima tusukanku,
Sang Dyah segera menusuk,
Ratna Ayu Rengganis [7a]
sedikit pun tidak terluka,
Sang Dyah teramat kebal,
tetapi jarinya tampak ber-
darah,
Ni Ambarawati sia-sia
menusuknya,
kemudian, ia segera berkata,

3. *Aṣruh nabdha Ambarawati,
yan mangkana,
Rĕngganis prayatna,
sandangĕn panyuduk ingong,
Sang Dyah aglis anyuduk,
maring ratna Rĕngganis [7a]
nanging nora lĕgilĕs,
Sang Dyah dadi tguh timbul,
malah jriji angmu
hrah,
Ni Ambarawati tan padon
nyudukin,
asruh de nira mojar.*

4. Balaslah aku Rengganis,
Mas dari Argha,
menarik keris,
kemudian, ditusukkan pada
dada,
di atas payudara,
tetapi sedikit pun
Ambarawati tidak luka
jika demikian sama-sama
kebal,
saling menusuk,
sama-sama terbang ke angkasa,
berada di alam terbuka,
Sang Dyah mengadu kebe-
ranian,
tidak ada yang mau mengalah.
4. *Walš ingsun I Rěngganis,
Mas ing Argha,
hanarik curigha,
sinudhuk haneng
jajane,
ring saduhur ring susu,
datan pasah Ambara-
wati,
yan mangkana dhig-
jaya,
anudhūk sinudhuk,
samya mambur anggagana,
haneng tawang,
Sang Dyah atanding ka-
wanin,
tanana kang kasoran.*
5. Kemudian, kerisnya patah
hancur lebur,
dengan tiba-tiba
Sang Dyah mengambil pedang,
mereka berdua saling me-
nebas dengan pedang
keduanya sama-sama jaya
tetapi yang hancur pedangnya,
lalu keduanya sama-sama ber-
henti
sama-sama merasa lelah,
keringatnya keluar bercucuran,
setelah beristirahat lalu
bangkit lagi,
mereka berdua kembali sehat,
Sang Putri dari Nusantara.
5. *Rěměk ajur putung curigha
kalih,
dan tumdak,
Sang Dyah nambut pdhang,
pdhang pindhang ka-
rone,
dhigjayane sakupu,
malah rěměk pdhange kalih,
kalih ira rere-
ne,
smya ngrasa lesu,
paringate drěs tumdhak,
wusnya reren,
mari lěsun nira kalih,
Sang Putri ing Nusontara.*

6. Berkata lancang sekarang semua kehendakku, sebab ada, yang belum dilakukan, nah, mari kita ulang kembali, saling [8a] memuji dirinya masing-masing, Dayah Rengganis berkata, adinda aku hanya mempermainkan, mereka berdua sudah, sama-sama berada pada ayunan, seraya berkata lembut, Ratna Dewi Rengganis, nah, adinda yang memulainya.
6. *Ašruh mojar mangke karéþ sami, mapan hana, durung kalampahan, lah payu marahing kene, pada [8a] jungjung-jinujung, anawurin Dyah Rēngganis, yyayi sun angēcaha,*
Sang Dyah kalih sampun, ngandeh sama yun-ayunan, alonabdha, Ratna Dewi Arēngganis, lah yyayi rumuhuna.
7. Sang Dyah Nusantara berkata, nah, waspadalah, jangan tergesa-gesa, Sang Dyah mendekap pinggangnya, dengan sekuat-kuatnya, Dewi Rengganis tidak gentar, beratnya bagaikan gunung sang Ayu berdiri, jangan membungkuk, maju terus, Ni Ambarawati berkata, silakan Rengganis membalas,
7. *Anawuri Sang Dyah Nusontara, dan prayatna, aja ta pepeka, Sang Dyah anyandak madyane, angēnti kwat ipun, nora musik Dewi Rēngganis, abote kadi argha, angadhēng sang Ayu, saja imiri tana, gumingsira, mojar Ni Ambarawati, Rēngganis lah malēsa.*
8. Sang Ratna Rengganis berkata pelan, ya, adikku, sekarang bersiap-siaplah
8. *Alon mojar Sang Ratna Rēngganis, arining wang, mangke den prayat-*

dengan waspada,
 Rengganis sedang memusatkan
 pikiran,
 Sang Ratna Ayu berdoa,
 memohon kepada Tuhan,
 agar tidak menyimpang dengan
 tujuan,
 menunggalkan batin,
 lalu, Ambarawati dipeluk,
 oleh Mas dari Ngangga,
 sambil menyebut nama Tuhan
 kemudian, Sang Dyah dari
 Nusontara.

*na,
 Rēngganis ngēning
 manahe,
 munajat Sang Ratna Ayu,
 anabdha maring Yang Widhi,
 madhen tan mine ring
 hyas,
 anunggaling kalbu,
 Ambarawati cinandhak,
 masing ngangga,
 anambut namaning Widhi
 Sang Dyah ing Nuson-
 tara.*

9. Di pinggangnya yang di-
 peluk,
 tak bedanya,
 [8b] bagaikan selebar kapuk,
 diangkat di putar-putar,
 berada di atas,
 (seperti) meninggal Ambara-
 wati,
 dilempar dari angkasa,
 bagaikan burung pipit dari
 atas,
 Sang Dyah tidak dapat me-
 lawan,
 segera jatuh,
 ditadah dengan tangan
 kiri,
 dibawa ke peraduan.

9. *Ring madyane ikang
 cinandakni,
 datan pendah,
 [8b] lwir kapuk sēlēmbar,
 jinunjung den awe-awe,
 ingubeng haneng luhur,
 dan kantaka Ambara-
 wati,
 inguñcal maring tawang,
 lwir prit ring
 luhur,
 Sang Dyah datan pagu
 lawan,
 mingsor sigra,
 sinangga ring aṣta
 kiri,
 binakta ing pamrēman.*

10. Kemudian, dibaringkan di -
 atas kasur sari,
 dicitumnya,
 oleh sang Dyah Nusantara,

10. *Dan sinalah maring
 kasur sari,
 tinarēkan,
 sang Dyah Nusontara,*

Ambarawati tidak sadar akan dirinya,
Sang Ayu dihapus,
wajahnya Ambarawati,
dikira sudah meninggal,
tiga kali kunyahan sirih,
lama ia tidak sadar,
kemudian, dipangku,
Ratna Ayu Ambarawati,
oleh Mas Arghapura.

*datan meling ring
ragane,
ingusap sang Ayu,
wadanane Ambarawati,
sangēn denya kantaka,
tri pangliwēdan sampun,
lamina nora ilinga,
dan pinangku,
Ratnayu Ambarawati,
dening Mas Arghapura.*

11. Kemudian, Ambarwati sadar, terengah-rengah, menghembuskan nafasnya, matanya segera terbuka, kepalanya dipangku, oleh Ratna Dewi Rengganis, putri Ambarawati, lalu duduk di bawah, Ki Demat menciumnya, yang dicium, perlahan bertutur kata, 9a sekarang saya menu-rut.
11. *Nulya nglilir Ni Ambarawati,
sargu-sargu,
anguncal pambēkan,
sigra mle kang netrane,
sirah ira pinangku,
dening ratna Dewi Rēngganis,
putri Ambarawati,
misēr nulya lungguh,
Ki Dēmat angaras saddha,
kang ingaras,
andabdha wacana aris,
9a mangkin hamba angi-
ringa.*
12. Terserah Sang Ayu memperlakukan sekarang, saya tidak menolak, dengan kehendak hatimu, lahir dan batin, sekarang hamba mohon maaf, Ratna Rengganis menjawab, ya, adik katakanlah Sadat, Mas Ayu hendaklah memohon, kepada Tuhan Yang Esa,
12. *Sadera angreh Sang Ayu
mangkin,
tan lēnggana,
ring kayun andika,
lahir tumkeng battine,
mangkin kahulu anuhun,
anawurin Ratna Rēngganis,
lah yyayi angucap Sadat,
hestukēn Mas Ayu,
maring ngalah kang sununggal,*

sebagai saksi,
menghadap Nabi Ibrahim,
utusan dari Tuhan.

*anyakseni,
marahing nabi Brahim,
utusaning Hyang Suksma.*

13. Sang Dyah dari Nusantara
bersiap-siap,
mengucapkan Sadat,
masuk Agama Islam,
ucapakan Tuhan yang
sesungguhnya,
yang menyaksikan setiap saat,
kepada Tuhan Yang Esa,
Sang Dyah mempersiapkan
diri
masuk agama yang luhur,
Sang Putri dari Nusantara,
kemudian, bersiap-siap,
bersama pengasuh dan dayang-
nya menghadap,
disertai pelayan pilihan.

13. *Adan Sang Dyah haneng
Nusontara,
ngucap Sadat,
manjing gama Islam,
ucap Allah
sabnäre,
anyakßenin satuhuk,
maring Ngalah kang sanunggil,
Sang Dyah anandang
himan,
manjang gama luhung
Sang Putri ing Nusontara,
nulya lenggah,
ëmban lan inyane
nangkil,
lan kadeyan sasëliran.*

14. Yang berada di dalam istana
semua bangun,
menyambut kedatangan Sang
Dyah berdua,
seluruhnya yang sedang
berkumpul,
heran (dan) kagum memandangi,
ke arah Ratna dewi
Rengganis,
tampak cantik dan bijaksana,
semua para utusan,
seretak mengucapkan Sadat,
[9b] mempersiapkan diri,
masuk ke agama yang suci,

14. *Ing jero pura pan sami
udani,
asewaka ring Dyah
kalih ika,
yan ngasebhe saka-
behe,
heran jëngër andulu,
maring Ratna Dewi Rëng-
ganis,
ayu tur wicaksana,
saisining kadutan,
sadya angucap Saddhat,
[9b] nandang himan,
manjing maring gama suci,*

- berdoa kepada Tuhan Yang Esa. *ngéstokén nalah tunggal.*
15. Ni Dewi Rengganis berkata 15. *Alonabdha Ni Dewi Rěng-*
 pelan, *ganis,*
 wahai, adikku, *arining wang,*
 apa sebabnya kamu, *paran marmi nira,*
 tetap jadi perawan, *makših taruni amukten,*
 tidak mempunyai suami, *datan andarbe kakung,*
 Ambarawati menyembah, *awot sěmbah Ambarawati,*
 ya, saya hambamu, *inggih mamin kawula,*
 tidak mempunyai suami, *tan adwe kakung,*
 belum bisa menguasai diri, *durung waněh ngamong jwwa,*
 tetapi banyak, *anging ngkattah,*
 para ksatria dan bupati, *satrya para bhupati,*
 menyayangi hamba. *amělampah kaula.*
16. Hamba belum berniat ber- 16. *Kawula kitan arsa*
 suami, *alaki,*
 sebelum datang, *durung prapta,*
 jodoh hamba, *jodoning kaula,*
 kemudian, Ratna Rengganis *Ratna Rěngganis*
 berkata, *awure,*
 Mas Mirah adikku, *Mas Mirah arin ingsun,*
 serahkan saja dirimu itu adikku, *ikang laya kramma mas yyayi,*
 kakak mempunyai saudara, *kakak anđarbe sanak,*
 berwajah sangat tampan, *pkike kalangkung,*
 tidak ada yang menyamai di selu- *saungkab rat nora*
 ruh dunia, *sama,*
 (sangat) bijaksana, *wicakšana,*
 rupanya sungguh menawan, *warņane tuhu ngedanin,*
 banyak orang jatuh cinta. *makatah tambaning nglarā.*
17. Siapa pun yang melihatnya 17. *Si tuminghal ulangun*
 jatuh cinta, *pawestri,*
 namanya, *bisekane,*

Raden Wiratmaja,
Ambarawati berkata,
siapa yang mempunyai anak itu,
dan dari mana asal negerinya,
Ni Mas dari Ngarghapura,
konon (dia) itu, [10a]
putra dari Sultan Arab,
yang bernama Raden Banjaran,
sekarang sedang ditinggalkan.

*Raden Wiratmaja,
Ambarawati sawurin,
sapa ta andarbe sunū,
lan ring pundi ikang nēgari,
Ni Mas ing Ngarghapura,
sawuse punika, [10a]
putra Sultan ing Arab,
Raden Banjaran sira,
mangkin kari tinilar.*

18. Karena banyak yang pergi berperang,
Raja Putra,
masih di Mukadam,
tertarik jika adinda sudah melihat,
wajah Raja Sunu,
pasti adinda tidak mau melayangkan pandangan,
kepada lelaki lain,
Sang Dyah merunduk,
mendengar pembicaraan berita itu,
dalam hatinya Sang Dewi,
semoga tak sungguh-sungguh.
19. Ni Ambarawati berkata pelan,
bagaimana selanjutnya,
ucapan Ratu Mas,
kepada Sang Raja Putra,
atau kakakku saja,
bersuamikan Raden Mantri,
Mas Arghapura tersenyum,
menjawab dengan lancang,
saya dengan Raja Putra,

18. *Deni ramane angēndon jurit,
Raja Putra,
kari ring Mukaddham,
yyayi bhaya yen wus tumon,
ring warnane Raja Sumu,
meh tan arṣa yyayi ningalin,
maring lanang kang lyan,
Sang Dyah den tumungkul,
angrunḡu ikang pawrētha amicara,
jroning galihe Sang Dewi,
mogha tan tulusakna.*
19. *Alon matur Ni Ambarawati,
kangḡen paran,
aṅḡika Ratu Mas,
maring Sang Raja Putra,
atawaṅḡika masku,
alaknya mring raden Mantri,
mesēm Mas Arghapura,
ngejiwat sumawur,
isun lawan Raja Putra,*

sudah satu wadah,
diakui sebagai saudara kandung,
satu ibu dan bapak.

*wus abhaddha,
ngangkĕn sudara Widhi,
hwir tunggal yayah reña.*

20. Den Arya Mas Banjaran Sari,
ibu,
anak Kalenswara,
beristana di Kalenjali,
adinda Mas (kau) adikku,
jika kau bohong memberikan
kabar [10b],
kepada beliau Mas Nyawa,
bila tidak sungguh tampan,
Raden Arya Repatmaja,
atau ada cacat
sedikit pun,
saya berani bertanggung jawab.

20. *Den Aryya Mas Baiñjaran Sari,
ibhunira,
putri Kalenswara,
Kalenjali nĕgarane,
yayi Mas arin ingsun,
yen sun linyok asung
wrĕthi [10b],
mari sira Mas Nyawa,
yen tan hestu bagus,
Raden Arya Rĕpatmaja,
utawyana codhane ika
sadicik,
sun purun katĕmpuhan.*

21. Kehendak saya sekarang (hai)
adikku,
saya mengajak,
adinda ke Mukadam,
agar adinda mengetahui
pribadinya,
mengajak ikut,
supaya adinda melihat,
wajah Sang Raja Putra,
yang diajaknya berkata,
bila hamba pergi dari istana,
pasti akan terjadi,
kericuhan di sini,
seluruh rakyat dari Nusantara.

21. *Karĕan ingsun mangke
arin mami,
sun angajak,
yyayi ring Mukadham,
yyayi amung pribha
dine,
ajakan milu,
supayane yyayi ningalin,
warnane Sang Raja Putra,
sang liningan wuwus,
yen hamba kesah ring pura,
nora wangde,
kegegeran riki,
wadya ing Nusontara.*

22. Tidak diketahui tiba-tiba datang
mereka yang mengaji,

22. *Tan sinipi kagyat tĕka
kang ngaji,*

karena kehilangan saudaranya,
Dewi Rengganis menyahut,
tidak ada yang mengetahui,
pergi berpisah secara
sembunyi-sembunyi,
tidak lama di Mukadam,
kemudian ia segera kembali,
kembali bukan pada siang hari,
Ratna Ayu Ambarawati ber-
kata pelan,
kepada Sang Prabu dari Arab.

*jamakane kaicalan sanak,
Dewi Rēngganis sawura,
ajanana angawruh,
lunga kesah lampah
anilib,
tan lēpihing Mukaddham,
tanulya glis wangsul,
wangsule tan karahinan,
alonabdha Rata Ayu
Ambarawati,
Sang Prabhu saking Ngarab.*

23. Kedatangannya dari jauh
ke sini untuk berperang,
berkemah di sebelah utara
[IIa] sungai,
Ratna Rengganis berkata,
beliau itu mempunyai putra,
pada Raden Banjaran Sari,
yang menguasai Nusantara,
adikku sebabnya saya,
datang ke sini membantunya,
pertempuran beliau,
sultan penguasa dari Nusantara,
di bawah ini akan digunakan
(tembang) durma.

23. *Ika prapteng riki
angēndon jurit,
masanggahan ring loring
[IIa] bngawwan,
Ratna Rēngganis sawure,
punika adrabe suṇū,
maring Raden Bāñjaran Sari,
kang amarēp Nusontara,
yyayi marman insun,
prapteng riki angimbanga,
yuda nira,
Sultan arēp Nusontara,
sapa dhurma
kasoran.*

PUH ATHAS

1. Ketika di timur mulai
memerah sang raja dari
Nusantara,
menyuruh menyanyi dengan
menabuh,

1. *Bhangbhang wetan sang
prabhu i Nusonta-
ra,
ngandikeng nabuh gēgēn
ding,*

sangat ramai dan bergema,
keadaan negara simpangsiur,
semua rakyat menjadi gempar
membawa senjata,
para pembesar punggawa
dan menteri.

2. Serta para raja bersama prajurit berbusana lengkap, membawa keris dengan perhiasan indah, setengah membawa keris, dan yang setengah membawa tombak, berpakaian berbapang, yang lain berbapang dengan senjata api penuh peluru.
3. Tak bedanya pohon gelagah di pinggir sungai, suara kuda dan gajah, disertai suara detakan roda kereta, menyebabkan bumi penuh sesak, raja dari Nusantara, nama keretanya, Wilmana yang termulia.
4. Senjata bindi beruaskan permata [IIb], lalu sang Raja keluar, duduk di tempat persidangan, melakukan rapat bersama prajuritnya, ikut serta Raja Madayin,

*umungkan tanguran,
orëg punang nëgara,
kagegeran wadya sami,
anambut gagaman,
sagung punggawa lan
mantri.*

2. *Lan praratu prajurit
samyã busana,
adanganan
gurantim,
sawaneh adanganan,
paro sawnëh su-
la,
akulambi asësimping,
sawneh bhapang keh
wawos lan bëdil.*
3. *Datan pendah glagah
pinggir palahar,
gëntaning kuda ašti,
pangriking turng-
ga,
kadi orëg kang pratala,
prabhu ing Nusontara,
wasta wahana,
Wilmana ikang rëtwih.*
4. *Sanjatane bindi pinontang
ratna [IIb],
mdhal sri narapati,
malinggih i paseban,
sineba dening
wanya,
sarëng lan prabhu Madayin,*

duduk berdampingan,
di kursi emas.

*linggih ajajar,
haneng palangkan rukmi.*

- | | |
|---|--|
| <p>5. Tiba-tiba bersinar kewibawaan Sanghyang Nilaba, kedua raja bubar, keluar ke halaman istana, ingin menghadapi pertempuran, diikuti oleh pasukan rakyat, berduyun-duyun dari rumahnya, seperti petir tanpa hujan.</p> | <p>5. <i>Dab gumladog prabawan Sanghyang Nilaba, bhubar sang prabhu kalih, ndal jawining kuta, isti amagut yudha, lakuning wadya angiring, ngradhëging kisma, guntur tan pamawa riris.</i></p> |
| <p>6. Suara gamelan hiruk pikuk, seperti memecah telinga, Sang Raja Nursiwan, menunggangi kuda putih, sang raja dari Nusantara, menaiki kereta, siap sedia memegang (senjata) bindi.</p> | <p>6. <i>Askurab umung swaraning gamlan, kadi amcah koping, Sang Prabhu Nuršiwana, wahana kudha ptak, sang prabu ing Nusontara, nithih wilmana, jatmika angagem bindi.</i></p> |
| <p>7. Setelah tiba di perbatasan medan, perang pasukan dipersiapkan, orang Arab melihat, bahwa musuh telah datang, segera memukul gong dan beri, mengambil senjata, siap melakukan pertempuran.</p> | <p>7. <i>Sampun prapta ring tpining arah-arah, šigra anathah baris, wong Arab tumingal, punan msëh wus prapta, šigra anabuh gong beri, nambut gagaman, sayaga amagut jurit.</i></p> |
| <p>8. Mereka simpang-siur keluar dari perkemahan, pasukannya dipersiapkan, berada di perbatasan,</p> | <p>8. <i>Garawalan mdal saking pasanggrahan, šigra anatah baris, haneng arah-arah,</i></p> |

semuanya sudah siap sedia [12a],
 paling depan pasukan bersen-
 jata api,
 (mereka) saling mendekat,
 kemudian, menghadap ke belakang.

*sampun ayun-ayunan [12a],
 bdhil kang mungguh
 ing ngarsi,
 paran pinaranan,
 anulya ngarēp mungkurin.*

PUH UNTAT

1. Suara bedil seperti pohon
 gelagah terbakar,
 (sangat) ramai saling
 menembak,
 asap yang tebal itu,
 menyebabkan gelap seperti
 tengah malam,
 di Jamparing tak ada bedanya,
 seperti hujan gerimis dan
 angin ribut
 tembakan peluru seperti hujan,
 tak bedanya dengan hujan api.
2. Seluruh prajurit saling
 menembak,
 dan mayat-mayat bergelim-
 pangan darah, seperti lautan,
 senjata tameng yang ber-
 geletakan itu,
 mengapung di atas darah,
 bangkai kuda dan gajah itu,
 bertumpuk berjejal-jejal,
 seperti jurang curam di pe-
 gunungan.

1. *Munining bdhil kadi gla-
 gah katunwan,
 rame bdil-
 binēdil,
 kukus ikang sundawa iku,
 piēng lwir tngah
 wēngya,
 kang Jemparing tan pen-
 dah riris angli-
 nus,
 mimis bdhil lwir udan,
 tan pendhah udan aghni.*
2. *Long-linongan sakweh-
 ing bala,
 mwang pranata ludira
 kadi pasir,
 wawos tameng kantar
 iku,
 akumambang ikang rah,
 wangkening kudha lan astiku,
 atumpang-tumpang lulunan,
 lwir pangkung jala-
 dri.*

3. Jeritan orang sangat ramai,
gugur tertelan dalam pertempuran yang sengit,
sorak-sorai seperti suara ombak pasang,
rakyat mukmin dan Kupar, semua pemberani dalam berperang,
pertempuran kemudian terhenti, karena hari telah malam.
4. Tanda mundur dari medan perang (segera) dibunyikan, oleh prajurit Puser Bumi, pergi menuju perkemahan itu, dan prajurit dari Nusantara, semua mundur [12b], sudah kembali ke negaranya, dan Raja Nursiwan, serta Raja Nusontari.
5. Keduanya berada, di persidangan bersama para raja menteri dan prajurit, mereka ikut membicarakan pertempuran itu, Patih Maktal berkata, jika dikalahkan saya pulang dan besok akan pergi, dari ikatan itu, saya merasa sangat menderita.
6. Saya dihukum di neraka, saya sabar ditertawai para menteri,
3. *Agurnita pangadhuning wwang,
kang kacurna ambah ramening jurit,
surak lwir ampuhan iku,
wadya Mukmin dan Kupār,
sami sura tingkahing pangadhun ipun,
araryyan punang yudha,
dening kasaputing wngi.*
4. *Nabuh tēngran munḍuring raṇā,
doning wadya Pusēr Bhumi,
maring pasanggrahan iku,
mwang wadya ing Nusontara,
mundur samya [12b],
mantuk ring nēgara sampun,
mwah Prabhu Nursiwan,
lan Prabhu Nusontari.*
5. *Sinewaka kalihira,
ing manguntur ratu mantri prajurit,
sami gumen uudhane-ku,
mojar sira patih Maktal,
yen kaworan mantuk sun eñjing umtu,
kna ika kang kabasta,
ingsun anglaran-laranin.*
6. *Sun lēbokna ing koñcara,
ikang abra sun poguyuning mantri,*

makanan segera datang untuknya,
 membanjir dari dalam istana,
 lalu, semuanya makan bersuka-
 ria,
 tidak diceritakan makanan
 dan minumannya,
 disertai suara merdu gamelan
 mengalun.

*ṣigra prapta tadhah sireku,
 lumintu saking jro pura,
 nulyan raris akasukan
 samyan iku,
 tan kawarna bogha
 drawina,
 gamēlan munyang rare-
 ngih.*

7. Arak yang dikeraskan dan
 bendera,
 selain itu, ada arak api,
 arak ermas dan anggur,
 berem disajikan keliling,
 semua gadis menyenangkan
 hati,
 paling depan tempat duduk
 sang raja,
 raja dari Nusantara.

7. *Arak ginēweng lan
 bañcera,
 siyos ada arak api
 arak ermas mwang anggur,
 brēm saji maidēran,
 parawan samya angenakin
 kayun,
 ayun tang raris ida
 sang natha,
 sang prabhu ing Nusontara.*

8. Raja Nusantara berkata,
 kepada sang Raja Nursiwan,
 ya, tuanku raja,
 hamba memberitahukan besok
 (hamba) pergi, [13a]
 melakukan penyerangan,
 janganlah mengandalkan rakyat
 banyak itu,
 mereka hanya memberikan
 semangat bersorak-sorai,
 hamba ingin melawan Amir.

8. *Ṣri Nusontara matura,
 ring Prabhu Nursiwwan,
 sang ngaji,
 atur kaula eñjing
 mtu, [13a]
 amaguting punang yudha,
 aywa ngadu kang bala
 akeh punika,
 kewala asurak wingking
 samma,
 arṣa kaula nglawan Amir.*

9. Raja Nursiwan segera me-
 rangkulnya,
 seraya berkata kepada Raja

9. *Ṣigra ngrangkul prabhu
 Nursiwan,
 anabdha ring Ṣri Nuson-*

Nusantara,
 tuanku raja yang aku muliakan
 itu,
 ingatlah pesan saya,
 bila semua perjuangan
 itu berhasil,
 terkalahkan tuan Amsyah,
 sangat besar harapan kami.

tari,
 bapaku mas bapa
 iku,
 iling^{en} ujar ingwang,
 lamun sadya ^{ntas} ikang
 kardhi iku,
 kalah pun nira Amsyah,
 agung yan ganderen mami.

10. Bersatu kepada beliau,
 sang raja Nusantara,
 segera bersujud mencium kaki,
 kepada sang Raja Nursiwan,
 janganlah kau khawatir
 dengan sang raja,
 menghadap beliau si Amir
 Ramsyah,
 Prisasatya sudah menemui
 ajalnya.

10. Amawongan maring sira,
 sang prabhu Nusontara,
 sujud ngaras padhanyup,
 ring sang prabhu Nursiwan,
 sampun dewa walang galih
 ta sang prabhu,
 mar^{ep} pun Amir Ram-
 syah,
 Prisasatya wus
 angmasin.

11. Tidak diceritakan malam
 harinya,
 keesokannya memukul gong
 beri,
 suara gamelan sangat gemuruh,
 semua prajurit sudah siap
 siaga,
 para raja, punggawa, dan
 panglima serempak,
 mengiring sang Raja Grigan,
 akan melakukan pertempuran.

11. Tan kawarna ikang
 latrya,
 wus en^{jang} nabuh gong
 beri,
 rame kang gamelan humung,
 wadya sami sampun
 sayagha,
 ratu punggawa pramañca
 pakha babriyuk,
 ngiring sang natha Grigan,
 bipraya amagut jurit.

12. Raja Nusantara segera bubar,
 bersama-sama Raja Mdayin,
 sudah keluar halaman istana,

12. Šigra bhubar prabu Nusontara,
 lawan sang prabhu Mdayin,
 mdal jawi kuta sampun,

senjata Nusantara,
jika dipandang tampak [13b],
seperti gunung bunga,
setelah tiba di tegalan kembar,
mereka segera menata barisan.

*sañjata Nusontara,
yan tinonton [13b],
hwir gunung sari iku,
papta ring tgal kēmbār,
sigra anatah baris.*

13. Prajurit Mekah dengan jelas
melihat,
itu musuh yang datang,
membunyikan tanda,
semua memukul gamelan,
prajurit dari orang-orang
Puser Bumi,
maju ke medan perang,
kemudian mempersiapkan
pasukan.

*13. Wadya Mkah pdas ira
tuningal,
msēh ika kang prapti,
anabuh tngēran iku,
samyā nabuh gagamēlan,
prajurit ri wong Pusēr
Bhumi iku,
mdhal ring ranā pabratan,
anulya anathah
baris.*

14. Sorak-sorai silih berganti,
prajurit Islam bersama kafir,
bagaikan bergoncang bumi itu,
prajurit Nusantara,
bersiap-siap seperti singa
buas,
mendahului di depan pasukan,
mereka bersama-sama memper-
mainkan kudanya.

*14. Humung surak tinimbangan,
wadya Slam kalawan Kapir,
kadi robah jagat iku,
prajurit Nusontara,
tandang-tandang kadi
singha lodra iku,
marahing ngarsañing bala,
sama molahakēn
waji.*

15. Raja Kendit mengendarai
kereta,
bila dilihat diresapkan
dalam hati,
di saat mengubah wujud,
seperti Detya Kawaca,
bersuara keras sikapnya
menakutkan,

*15. Prabhu Kēndit nithihing
wilmana,
yan tinonton angrēs
ing ati,
yen mañjuthi rupa iku,
kadhi detya Kawaca,
angrak-angrik tandange
anguwus awuh,*

sang Raja sesumbar berkata,
dengan saksama memegang
senjata bindi.

*asunbar-sumbar sri narendra,
jatmika angagēm
minḍi.*

16. Minta bertarung di medan
tempur,
melawan yang bernama Amir,
berapa banyak tentara itu
suruh segera keluar,
janganlah orang lain diberi
menandingi aku yang melawan,
tidak mulia ucapan orang,
bermusuhan dengan kami [14a].

16. *Ring pabratan mintak
lawan,
mring endi kang ingaran Amir,
amung wadya ta sireku
mtu sikoden enggal,
aywa wong lyan amagut
ingsun acucuh,
tan suma pala ingwang,
amusuh maring kami [14a].*

PUH TGEH

1. Raja Mur Sedah sangat
marah mendengar,
perkataannya seperti
terputus-putus,
tangannya gemeteran,
giginya menggerutu,
bibirnya tampak bergerak-
gerak,
berkata sambil bersujud,
kepada istri Sultan.
2. Raja Mur Sedah mencium kaki
mohon pamit,
sang Jayengpati seraya berkata,
adikku sebenarnya,
pertempuran kafir lanat,
saya serahkan kepada

1. *Raja Mur Sdhah bramantyan
miyarṣā,
kalingan lwir sine-
bit,
gēgēparan tangan,
agathik punang waja,
kumadog padhuning
lathi,
matur anēmbah,
maring prayatna sira yyayi.*
2. *Ngaras padha amit Raja
Mur Sdhah,
ngandika Jayengpati,
yyayi patutaṇa,
yudhane Kapir Lanat,
sun srahakēn ring Hyang*

- Tuhan,
janganlah tergesa-gesa,
agar kamu selalu waspada.
3. Raja Mur Sedah segera
menunggang kuda,
beliau dilihatnya bersiap-siap,
memacu kuda,
oleh musuh di medan laga,
kemudian segera dihampiri,
dengan kereta,
kuda berlari agak miring.
4. Raja Kendit Birayung segera
menyapa,
hai, kamukah yang bernama
Amir,
bila kamu orang lain,
mundurlah dengan cepat,
kaubiarkan musuh kami,
aku tidak berhasil,
telah lama aku tunggu,
dan tak sabar lagi.
5. Sang Raja Mur Sedah segera
berkata,
(saya) bukan sultan dari Arab,
saya dari Kopah, [14b],
bernama raja Mur Sedah,
Sultan dari Arab,
biasanya suka mencium,
dan dipercayai,
pantaslah disidangkan di istana.
6. Raja Kendit Birayung
- Widhi,*
aja pepeka,
den prayatna sira yyayi.
3. *Raja Mur Sdhah stgra*
anitih turangga,
adan ira den tininggal,
anyamethi kuda,
msah tngahing pabratan,
stgra mangkya apēpanggih,
lawan wilmana,
kudha atangkēb miring.
4. *Raja Kēndit Birayung*
ašruh atakona,
sik kang aran
Amir,
lamun wong lyan,
mundur siko den enggal,
nora layan musuh mami,
tan sun mapala,
ngong swa amijēt
rathi.
5. *Ašruh Mojar sira Sang*
Raja Mur Sdhah,
dhudhu Sultan Arabi,
isun saking Kopah [14b],
aran Raja Mur Sdhah,
Sultan dari Arab,
ulucambu Sultan Arabi,
lan pinarcaya,
wsang ta seba puri.
6. *Prabhu Kēndit Birayung*

berkata dan menuding,
 hai, Mur Sedah kau anjing,
 sangat loba memaksa dan
 lancang,
 bukanlah musuhku,
 ya, pukullah aku lebih dahulu,
 Raja Mr Sedah menjawab,
 sambil menuding.

*tur anudhinga,
 eh Mur Sdhah ko añjing,
 momo paksa lañ-
 cang,
 dhudhu musuh manira,
 lan rawëddhën sun karihin,
 Raja Mur Shah nawu-
 rin anuding.*

7. Prajurit Mekah tak mempunyai kesopanan, jika didahului memukul, hai, kau kafir lanat, dahuluilah memukul, jika tidak lengkap dari ketiga pimpinannya, tidak pantas aku membalasnya.
7. *Noranana carane prajurit Mëkah,
 yen angadha karihin,
 siko Kapir Lanat,
 rumuhun angadhaha,
 lamun tan jangkëp ing
 ktri pengañda nira,
 tan wënanng sun malësi.*
8. Raja Kendit Birayung segera menudingnya, hai, Jadah hati-hatilah sekarang, janganlah lalai, aku tidak menggunakan gada, ini lubang bendi, sekarang kamu Mur Sedah, agar sabar menantikan.
8. *Prabhu Këndit Birayung ašruh anudinga,
 eh jadah yatna mangikin,
 aywa tan pepeka,
 nora sun ngadhu gadha,
 iki salëngën bindi,
 mangke Mur Sdhah,
 den wat ngati-yathi.*
9. Mur Sedah berkata ya, segera-lah lakukan, menggunakan perlindungan paresi, Raja Nusantara, memukul dengan baja, sang Raja Mur Sedah dengan bendi,
9. *Nawurin Mur Sdhah lah age trapakna,
 akudunging pare-
 si,
 prabhu Nusontara,
 anibak saking wwaja,
 sang Raja Mur Sdhah
 dening bëndi,*

karena kerasnya,
bendi terbentur paresi,

10. Bagaikan petir bersinar
mengeluarkan api,
memancar [15a] dari baja,
sang Raja Mur Sedah,
mati jatuh ke tanah,
disoraki prajurit kafir,
mereka dengan leluasa,
segera merebut rajanya.
11. Segera disingkirkan dan
mundur dari medan perang,
Sang Raja Nusantara,
memacu keretanya,
bersorak-sorai sesumbar,
mana yang bemama Amir,
ya, majulah,
musuhmu lawan berperang.
12. Jika orang lain tidak mampu
memerangi aku,
kemudian, Raja Mukaji,
gembira mendengarkan,
menghadap Sultan Arab,
mencium kaki mohon permisi,
Sang Jayeng Payasan,
lalu segera berkata,
13. Adikku ya, pergilah kamu
ke medan perang,
aku serahkan kepada Tuhan,
adikku waspadalah,
janganlah lalai,

*saking kowatnya,
bendi tibeng paresi.*

10. *Kadhi glap mēdal gēni
mucirat,
aniba [15a] saking wwaji,
sang Raja Mur Shdah,
kantaka nibeng kisma,
sinuraking wadya Kapir,
sarēsang ngira,
angrēbut ratunya glis.*
11. *Ginosongan mundur
saking dhilagha,
Sang Prabhu Nusontara,
amolah wilmana,
anguwuh asumbar-sumbar,
ndi aran kang pun Amir,
lah tumandanga,
mseh manira ajurit.*
12. *Yan wong liyan tan sapala
magut ingwang,
mangke raja Mukaji,
bingar amyarsa,
marek maring sultan Arab,
ngaras padha atur pamit,
Jayeng Payasan,
ngandika wacana aris.*
13. *Arin ingsun lah magut
yudha,
sun srahing Hyang Widhi,
yyayi den preyatna,
poma aja pepeka,*

Sang Raja Mukaji mohon
pamit,
kemudian, menaiki kereta,
berkuda hitam sangat bagus.

*amit Sang Raja Muka-
ji,
mungghaheng wahana,
kuda irēng angrawit.*

14. Memutar gada dan tameng
besinya berbelalai,
kuda lari dipacu agak miring,
bisa berlari dengan kencang,
kemudian, dilihatnya musuh
di medan perang,
di situ kemudian [15b],
ditemukan,
dengan kereta,
Sang Raja Nusantara.

14. *Mutēr gadha parise
nira malela,
kudane tangkēb miring,
bisa ngijik niklang,
msēh maring pabra-
tan,
anulya mangke [15b],
kapanggih,
lawan wilmana,
Sang Prabhu Nusontara.*

15. Tidak dilihat yang sedang
melakukan pertempuran,
terlihat Raja Mukaji,
semangat menyerang,
Sang Raja Nusantara,
berkata lancang sambil
menuding,
raja sisa-sisanya,
hai, anjing kamu Mukaji.

15. *Dan tuminggal maring
sang magut yudha,
katon Raja Mukaji,
paksa amapaga,
Sang Raja Nusontara,
anabdha asruh
manuding,
siṣaning raja siko
anjing Mukaji.*

16. Karena kamu belum kalah
kedua kalinya,
sedikit pun tidak merasa
malu,
tidak punya rasa kasihan,
meninggalkan agama keturunan,
dari para buyutmu jaman
dahulu,
agamanya dari Iklab,
sekarang kamu tinggalkan.

16. *Panora durung picundang
ping rwa
nora merang sēdi-
dih,
nora kumanmatha,
tilar gama tamayan,
saking buyut nireng
nguni,
gamaning Iklab,
manke sing ko nolaring.*

17. Tak berguna dan sangat hina menentang darma, diislamkan oleh kafir, sudah dikalahkan satu kali, sekarang perjanjian yang kedua kali, ya, segeralah kamu mundur, begitulah seharusnya, sebagai musuh yang sudah kalah.
18. Amir Amsyah yang disuruh melawan aku, Raja Mukaji berkata, sangat mudah berbicara sembarangan, percuma berperang dengan sultan, sultan dari Arab terlalu kuat, jika masih hancur lebur, prajurit Puser Bumi.
19. Kamu tidak mungkin bertempur dengan sultan [16a], bila aku masih hidup, saya pribadi, sebagai musuh tandinganmu, aku tidak menerimanya, kedatangan Lanat Kapar, sampaikanlah maksudnya.
20. Raja Kendit Birayung terkejut, lalu segera mempersiapkan bindi,
17. *Tan paguna hinaning anista dammā, sinlam dening Kapir, picundang sapisan, mangke janji ping rwa, lah mundur siko den aglis, nanarma nira, sasat musuh ing kocci.*
18. *Amir Amsyah konen amagut manira, angling Raja Mukaji, gampang tmen kupar, kudhu yudha lan Sultan, wingid Sultaning Ngarabi, yen masih gaëng, prajurit Puser Bumi.*
19. *Norakna ayudh siko lan Sultan [16a], yen sun masih urip, pribadi manira, ms^h mu atak^{er}an, manira nora yaddhi, mring Lanat Kapar, tkakna ing kapti.*
20. *Raja Këndit Birayung kabangan, sigra dandantara biniñdi,*

Raja Mukadam,
 menggunakan penangkal
 bahaya,
 bindi berbenturan dengan
 parasi,
 entah dari mana kekuatannya,
 segera ditolak dengan parasi.

*sang natha Mukadam,
 akudhung bodha
 bhaya,
 kapyuk binḍi lan
 paresi,
 saking pundi kwatnya,
 sigra punang paresi.*

21. Dipukulnya ke bawah dengan
 bindi lalu jatuh di punggung
 kuda,
 patah menjadi dua,
 Sang Raja Mukadam,
 melepaskan senjata pidhara,
 berputar jatuh ke tanah,
 segera direbut,
 oleh lawannya lalu mundur.

21. *Minsor biniḍi tiba
 ring gigiring
 kudha,
 tagĕl dadi kakalih,
 Sang Natha Mukadam,
 anibaka pidhara,
 gumuling marahing sithi,
 rinbut sigra,
 dening reñcang munduri.*

22. Disoraki oleh prajurit
 kupar,
 Sang Raja Nusantara,
 memacu keretanya,
 dan merasa terdesak,
 hendak mundur dari pepe-
 rang,an,
 belum ada yang kalah
 berperang,
 karena hari telah malam.

22. *Sinurakan dening wadya-
 ning kupar,
 Sang Prabhu Nusontara
 amolah wilmana,
 sarwi asĕgak-sĕgak,
 mundura saking
 palopi,
 sapih kang
 yudha,
 dening kasaputing wngi.*

23. Lalu, dibunyikan tanda
 mundur dari pertempuran,
 senjata dikembalikan
 kepada istrinya,
 di perkemahan,
 senjata dari Nusantara,

23. *Dan tinabuh kangran
 mundur ring raṇa,
 mantuk sĕñjateng
 angrabi,
 maring pasanggrahan,
 sañjateng Nusontara,*

sudah kembali ke negaranya,
 prajurit Mekah,
 kewalahan karena kekurangan
 tentara.

*wus mantuk maring nĕgĕri,
 prajurit Mĕkah,
 tuna kapĕsan
 jurit.*

24. Kewibawaan [16b] dan
 keadaan negara Pramodita,
 Umur Maya berkata,
 sungguh-sungguh (seperti)
 setan,
 bangga dengan minuman,
 kebiasaan mereka dalam
 pertempuran,
 gila akan kemenangan,
 saling membunuh.

24. *Kabinawwa [16b] haneng
 jagat Pramoditha,
 Umur Maya anawurin,
 bableh tahu
 sethan,
 ajun maring mpah,
 jamakin wong ngabĕt
 jurit,
 kang bagya mnang,
 amati pinatening.*

25. Di mana kekuatan orang
 melakukan pertempuran,
 sama-sama berat memikirkan,
 Sang Raja Nursiwan,
 jika melindungi sahabatnya,
 semangatnya luar biasa,
 bila merasa kalah,
 berlari menutup telinga.

25. *Enĕi utuh wong ngabet
 yuddha,
 sama abot ketengi,
 Sang Prabhu Nursiwan,
 yen ngungkuling srayanya,
 bungahe tan sinipi,
 lamun kasoran,
 malayu sipat koping.*

26. Semoga ada karunia dari
 penguasa alam,
 untuk mengalahkan lanat
 kafir,
 jika mundur mereka maju,
 tidak akan ada membunuh,
 siang malam akan kesengsa-
 raan,
 (seperti) di dalam penjara,
 aku siksa sedikit demi sedikit.

26. *Mogha hana sih hyang dewa
 amurbeng alam,
 kasoran Lanat
 Kafir,
 yen kĕlĕdĕn mĕtwa,
 nora sun da mjah hana,
 syang dalun
 larani,
 jroning koñjara,
 sun gĕtok jiwil-jiwil.*

27. Timah cair aku tuangkan
dalam mulutnya,
Jayengpati berkata,
kakak seperti orang gila,
kata-katamu keterlaluan,
Raja Nusantara belum dapat
ditaklukan,
jangan terlalu banyak bicara,
menyebut yang bukan-bukan.

28. Semua prajuritnya membicara-
kan pertempuran,
Raja Madhayin berkata,
ayah aku menghormatimu ayah,
putra Raja Nusantara [17a],
Amsyah sedang terdesak di
medan laga,
janganlah berhenti,
besok diserang lagi.

29. Kebetulan masih ada anu-
gerah dari Dewa Guru,
Amsyah dengan tergesa-
gesa mohon diri,
Raja Nusantara,
berkata sambil bergurau,
kepada Raja Madayin,
kalau besok,
masih juga si Amir.

30. Semua prajuritku akan
mencarinya,
tidak berarti tantangan
Amir Amsyah,
karena kemarahan yang

27. *Timah añjur sun turuhi ke
cangkēm ira,
ngandika Jayengpati,
kakang hwir wong ngedan,
tabuh den winicara,
durung kalah Nuson-
tari,
kakehan ujar,
pati sambat-sambatin.*

28. *Lan prajurit prasamya
agunēm yuddha,
angling Prabhu Madhayin,
bhapa masku bhapa,
anak Prabhu Nusontara [17a],
mungpung Amsyah kapēs
jurit,
aywa rarena,
eñjang malih pagutin.*

29. *Mungpung hana sih ira
bhatara Gurwa,
drēpon Amsyah glis
mitta,
Prabhu Nusontara,
winor guyu maturā,
maring sang prabhu Mdhayin,
añjang kewala,
kantēn juga pun Amir.*

30. *Saēnggone kaula ngula-
tana,
tan sapalang runtikin
ikang ngaran Amsyah,
murka apan*

memuncak,
seperti daging kering
menantang api,
dia, Amir Amsyah,
tak bedanya dengan pohon
candung.

*salāncang,
kadhi dendeng nantang
gni,
pun Amir Amsyah,
tan pendah lumbu sawwit.*

31. Percuma saja sekali
jemput masih kurang,
para menteri serentak tertawa,
makanan segera akan tiba,
berbaris dari istana,
kemudian bersenang-senang,
makan dan minum,
disertai gamelan bersuara
mengalun.

*31. Tan sapala jumput
sapisan kirangan,
sumyok guyuning mantri,
sigra tadah prapta,
lumintu saking pura,
nulya akasukan sami,
boga drawina,
gamlan munya ang-
rērengih.*

32. Bagaikan goncang di
negara Nusantara,
semua makan sambil
bersenang-senang,
para tentara dan punggawa,
pejabat tinggi Nusantara
ikut serta para menteri Madayin,
raja Nursiwan, [17b],
dan Raja Nusantara.

*32. Kadya orēg nagara
ing Nusontara,
eca samya amuk-
ti,
prajurit punggawa
prēyogya Nusontara,
sarēng lan mantri Mdhayin,
prabhu Nursiwwan, [17b],
lan prabhu Nusontara.*

33. Konon kakaknya diberi
tempat duduk di atas,
dan adiknya di bawah,
Ki Malang Sumirang,
serta Srapabhumya,
setelah semuanya datang
menghadap,
yang duduk paling depan,
sang Raja Nusantara.

*33. Punang raka ring
tawang nulya sinengan,
lan arine ring sithi,
Ki Malang Sumirang,
kalih lan Srapabhumya,
wus rawuh samya
anangkil,
munggweng ayunan,
sang Prabhu Nusontara.*

34. Ki Patih Baktak bersujud
sambil berkata,
ya, penjelasan hamba tuanku
Raja,
kekuatan orang Mekah,
jika masih Ki Umarmaya,
sesungguhnya tidak mau kalah,
itu sebabnya,
karenanya taktik perang
melingkar.
34. *Awot sěmbah matur Ki
Patih Baktak,
atur kawula
Gusti,
nyalene wong Mkah,
yen kari Ki Umarmaya,
saywaktine nora gingsir,
mapan punika,
tataheng ali-
ali.*
35. Walaupun terdesak dalam
perang, dia tidak kewalahan,
terutama Ki Umarmaya,
bentengnya Amsyah,
bukan hanya dua dan tiga,
jika di kemudian hari ada lagi,
Ki Umarmaya,
Amir sungguh-sungguh
dikalahkan.
35. *Yadyan kapěs yudane
boya kewuhan,
Ki Umarmaya ugi,
glare pun Amsyah,
boya roro tatiga,
yan hana-hana ring eñjing,
Ki Umarmaya,
ywakti kasoran
Amir.*
36. Sesungguhnya orang-orang
Mekah tidak mau bergerak,
jika Umarmaya ini masih,
penyerangan Amsyah se-
sungguhnya tak akan kalah,
dia itulah yang diandalkan,
sakti (dan) banyak punya siasat,
I Jrat dari Kakendi.
36. *Sawong Mkah ywakti-
ne tan papolah,
yan kari Marmayeki,
udhane pun Amsyah
ywaktine boyo kalah,
anděle punika ugi,
sakti wiweka,
I Jrat saking Kakěndi.*
37. Raja Kendit Birayung [18a],
dengan pelan menjawab,
gampang bila hanya satu,
tunduk oleh seseorang,
Sumirang mempunyai banyak
37. *Raja Kendit Birayung [18a],
alon sumahura,
gampang to satunggal,
res dening sakakang,
Sumirang dwe*

- siasat,
walaupun I Umarmaya sakti,
pandai dan banyak siasat,
tak akan lepas tangannya,
disilangkan ikat di belakang.
38. Ki Patih Jaladara sembah
sujud,
ya, hamba tuanku raja,
hamba jelas mendengarnya,
ada yang dari Ngalal,
prajurit muda sangat tampan,
bemama I Maktal,
yang disegani oleh Amir.
39. Jika nanti dijumpai dalam
peperangan,
hamba tak akan membunuhnya,
yang bemama Maktal,
Patih Breha Mandaha,
seandainya dia masih hidup,
nanti di kemudian hari,
pantas dinobatkan sebagai
menteri.
40. Keadaan itu mengundang
gelak tawa para punggawa
dan menteri,
raja dari Madayin,
amat senang mendengar,
kata-kata menteri dan punggawa,
beliau sambil berdandan
kedua tangan,
dan berkata dengan pelan,
hai, putra raja Nusantara.
- karya,*
nadya I Umarmaya sakti,
prajnyan miweka,
nora wangde kacang-
kling.
38. *Awot sēmbah Ki Patih*
Jaladara,
pukulun ta dewa aji,
patik sramyarṣa,
wentēn kang Ngalal,
prajurit anom apkik,
aran I Maktal,
kinasihaning Amir.
39. *Yan kacunduk beñjang*
hana ring palagan,
boya hamba amjahi,
ikang ngaran Maktal,
patik Brēha Maṇḍaha,
dimone ya kari urip,
ring beñjang-beñjang,
sdhēng ginawe
mantri.
40. *Ngawa rēbah guyuning*
mantri
pūnggawā,
sang prabhu ing Madhayin,
ingar amyarsa,
ṣabdaning mantri pūnggawā,
sarwi ngēmbat asta
kalih,
alon angandika,
anak prabhu Nusontara.

41. Ya, ayah junjunganku,
jika Amir Amsyah mati,
serahkan Marpintu kepadaku,
kepada beliau Mas Nyawa,
orang-orang Madayin dan
Mekah, [18b]
mereka ini diserahkan
kepadaku,
aku memintanya,
agar ditempatkan di Madayin.
42. Ayah junjunganku yang
memimpin para prajurit,
orang-orang Mekah dan Madayin,
Raja Nusantara,
sangat senang mendengar,
seluruh menteri dan punggawa,
semua berhias,
menggunakan busana pilihan.
43. Menteri Madayin (dan) menteri
dari Nusantara,
semua sudah selesai dihias,
tidak ketinggalan,
Raja Nusantara,
dan Raja Madayin,
menyatakan cinta kasihnya,
menyampaikan dukungannya
kepada para menteri.
41. *Masku bapa yen pjah,
Amir Amsyah,
Marpintu sun srahin,
maring sira Mas Nyawwa,
wong Madayin lan
Mekah, [18b]
sun srahaken
sireki,
ingsun anglungsura,
angastana ring Mdhayin.*
42. *Masku bhapa marentah
punang bhala,
wong Mkah lan Madhayin,
prabhu Nusontara,
lintang tuṣṭa amyasa,
sakehing pūnggawā mantri,
samyā dinadar,
dening buṣaṇa adhi.*
43. *Mantri Mdhayin mantri
ing Nusontara,
sami wus dinadarin,
nora kaliwatan,
sang prabhu Nusontara,
miwah sang prabhu Madayin,
anggawe trēṣṇa,
swaraṇḍanāning
mantri.*

PUH SMA

- | | |
|---|--|
| <p>1. Tidak diceritakan pada malam harinya. setelah menjelang pagi dibunyikan terompet, bersiap-siap memenuhi medan pertempuran, seluruh prajurit Nusantara, sudah semua memahami tugasnya, siap siaga dengan senjata, I Tumenggung Jaladara.</p> | <p>1. <i>Dahat kawarṅi ing latri, eñjang hanabuh tangguran, aṣṭa miyosi palugon, sakweh wadya Nusontara, samya mukti gagamanya, syaga sasikēpan ipun, I Tumēnggung Jaladhara.</i></p> |
| <p>2. Diiring oleh prajurit, (dipimpin) oleh Tumenggung Jaladara, menunggangi kuda (tampak) seperti barang, Jatmika memegang gada, memakai penangkal berukir, [19a] berbendera merah berkilauan, Jatmika memakai payung kembar.</p> | <p>2. <i>Angiring dening prajurit, kang tumēnggung Jaladara, alinggih kudha lwir barong, Jatmika angagēm gadha, paresine malela, [19a] abandara abang murub, Jatmika apajēng kēmbar.</i></p> |
| <p>3. Gong (dan) beri dipukul suaranya gemuruh, diikuti oleh (bunyi) gamelan lain, berjalan sambil bemyanyi, setelah tiba di perbatasan, kemudian menata pasukan, menghadap ke utara barisannya,</p> | <p>2. <i>Humung kinabuh gong beri, sinawuraning gamelan, asesandaran lakune, wus prapta ring arah-arah, nulya anatha bhala, amarēṽ lor bharis ipun,</i></p> |

seperti gelombang lautam.

4. Prajurit Mekah melihatnya,
musuh kafir banyak yang
datang,
mereka segera memukul
gamelan gong beri,
menandakan pertempuran
dimulai,
semua memegang senjata,
banyak tentara para raja,
keluar dari perkemahan.
5. Sultan Arab mengiringi,
I Umarmaya menata pasukan,
menghadap ke selatan barisan-
nya,
sorak-sorai tak henti-hentinya,
seperti hancur sampai di
angkasa,
disebabkan oleh suara gamelan
yang bersahutan,
Ki Tumenggung Jaladara.
6. Memacu kudanya,
sambil berteriak sesumbar,
ya, majulah segera,
siapa yang berkeinginan mati,
kemarilah dengan cepat,
tiada lain aku ini,
banteng dari Nusantara.
7. Raja Juldah [19b] mendengar,
tantangannya, telinga
Jaladara, seperti diiris,
beliau teramat marah,

kadi segara balabhār.

4. *Wadya Mkah aningalin,
msēh Kapir akeh
prapta,
ḡigra anabuh punang
gong beri,
tatēngraning
raṅa,
samyā nambut gagawan,
sakeh prajurit prēratu,
mdhal saking pasanggrahan.*
5. *Angiring Sultan Arab,
Umarmaya nathah wadya,
marēp mangidul
barise,
surak rame atimbangan,
kadi hrug kang
akasa,
sinawuran gamlan
humung,
Ki Tumēnggung Jaladhara.*
6. *Amolahakēn ing waji,
sarwi nguwuh sumbar,
lah papagna den age,
sapa kang arēp alatra
mērene ya den enggal,
nora lyan amung ngsun,
banteng mareng Nusontara.*
7. *Raja Juldah [19b] amyarṣi,
panangtange Jaladhara,
lwir sinēbita lingane,
brahmantyan sira kalintang,*

berpamitan kepada Sultan,
mencium kaki sambil berkata,
hamba mohon diri akan
menandinginya.

*amit maring Sultan,
angaras padha umatur,
amit kaula
magutā.*

8. Sang Jayengpati berkata,
ya, hadapilah si Kupar,
aku menyerahkan kepada
Tuhan,
tetapi jangan kurang waspada,
Raja Juldah memacu,
kudanya yang berada paling
depan,
bersenjata watang memakai
ruas berwarna.

8. *Andika Sang Jayengpati,
lah pagut tana si Kupar,
son srahakēn ring Hyang
Manon,
poma aja kirang prayatna,
Raja Juldah anandar,
kudane mangsēh ring
ngayun,
asikēp wathang
pinontang.*

9. Memakai tameng besi
wrasani,
paling menonjol di medan
perang,
kemudian dijumpai lagi,
oleh Ki Patih Jaladara,
Ki patih segera menunjukan,
(hai) prajurit siapa namamu,
terlalu berani melawan aku.

9. *Paresi wēsi wrase-
ni,
anēngan maring dila-
gha,
anulya kapanggih age,
lan Ki Patih Jaladara,
patih śigra atakena,
prajurit sapa aranmu,
paksa apagut manira.*

10. Menjawab yang ditanya,
aku ini Raja Juldah,
saudaramu bertanya,
tentara siapa dan siapa
namamu,
Ki Patih segera berkata,
Jaladara nama saya,
banteng di Nusantara.

10. *Sumawur kang tinakoni,
yah ingsun Raja Juldah,
pakanira kang atakon,
prajurit sapa haran
ira,
Ki Patih aśru nabdha,
Jaladhara aran ingsun,
bantenge i Nusontara.*

11. Juldah kamu berani menandingi aku,
ya, waspadalah kamu,
Raja Juldah menjawabnya,
[20a] tidak seperti perilaku manusia,
mendahului musuh,
jika belum lengkap ketiganya,
tidak pantas aku membalas.
12. Jaladara segera berkata,
Juldah berhati-hatilah
kamu sekarang,
terimalah sodokanku,
Juldah sedikit pun tak gentar,
Raja Juldah sangat waspada,
mengandalkan kekuatan keretanya,
menggunakan pelindung bodha bhaya.
13. Jaladara menombaki,
diarahkan ke Raja Juldah,
tembus sampai ke tamengnya,
dan juga kepala sang raja,
lalu jatuh dari keretanya,
ke tanah kemudian segera direbut,
oleh para tentara dari Juldah.
14. Lalu, disingkirkan dari pertempuran,
sorak-sorai seperti gelombang pasang,
pertempuran sangat dahsyat,
11. *Juldah siko tanding wani,
lah prějayakěn manira,
Raja Juldah dan sawure,
[20a] noranana ascaryaning wang,
angrihinin maring msěh,
yenora jangkěping tlu,
tan wěnanng ingsun maleša.*
12. *Jaladhara asru angling,
Juldah mangke den prayatna,
sandangěn panyuluk ingong,
Juldah pamaywa pepeka,
Raja Juldah prěyatna,
amkěk turang-ganipun,
akudunging bodha bhaya.*
13. *Jaladara anumbakin,
maring sira Raja Juldah,
trus katkeng parise,
tkeng gulune narathas,
niba saking undakan,
mring sithi glis riněbhut,
dening wadya saking Juldah.*
14. *Ginisong mundur saking jurit,
surak tan pendah ampwan,
ěmbah ramening pulugon,*

Ki Tumenggung Jaladara,
menari-nari di atas
punggung kuda,
sambil berkata sesumbar,
siapa yang ingin mati.

*Ki Tumēnggung Jaladara,
ngigēl ring gigiring
kudha,
asumbar-sumbar anguwuh,
sapa kang arēp matya.*

15. Ya, hadapilah aku segera,
jika tidak berani satu per satu,
ya, rebutlah aku,
bila tidak berani sebaiknya
menyerah,
Raja Maktal yang mendengar,
teramat marah,
20b wajahnyanya seperti (warna)
kembang sepatu.

15. *Lah papagēn ingsun aglis,
yang tan puruh matunggalan,
lah kēmbulana ingong,
yan tan purun lah
nungkala,
Raja Maktal amyarsa,
brahmantiane kalangkung,
20b wadana lwir
skar teja.*

16. Kemudian, ia menghadap
Jayengpati,
mohon pamit menyembah kaki,
Sultan berkata pelan,
wahai, kau adikku,
Raja Maktal namaku,
diakui sebagai apa
oleh (si) Brayung,
dan siapa namamu.

16. *Parēk maring
Jayengpati,
matur amit aras padha,
Sultan angandika alon,
dhuh yayi arin ingwang,
Raja Maktal araning wwang,
kangkēn paran dening
Brayung,
miwah sapa aranira.*

17. Jaladara segera berkata,
aku banteng Nusantara,
Jaladara namaku,
akulah satu-satunya,
sebagai penguasa Nusantara,
memimpin seribu orang raja
dan pantas membuat ke-
putusan istana.

17. *Jaladara aśruh angling,
ingsun banteng Nusontara,
Jaladara aran ingong,
norana roro tatiga,
pandēking Nusontara
angrarēh praratu siwu
tur wnanng asabha
pura.*

18. Ya, Maktal kamulah yang
mendahului,
menyodok aku,
Raja Maktal berkata,
dia kasihan pada Sultan Arab,
tidak ada seperti caramu itu,
mendahului musuh,
jika belum lengkap ketiganya.
18. *Lah Maktal sira kari-
hin,
anudhukna manira,
Raja Maktal sawurin,
yasihe Sultaning Arab,
norana cara nira,
angruhunin maring musuh,
yan tan jangkĕping tigha.*
19. Jika musuh mendahuluinya,
tidak pantas aku membalasnya,
Ki Jaladara berkata,
ya, Maktal waspadalah sekarang,
jangan lalai,
Ki Jaladara itu,
mengatur pemaŕasan.
19. *Punang musuh angrihinin,
tan wĕnang isun malĕsa,
Ki Jaladara sawure,
lah Maktal mangke prĕyatna,
poma aja pepeka,
Ki Jaladara punika,
angunĕjalhakĕn ambĕkan.*
20. Si patih menunggu ke-
kuatan tenaganya [21a],
lalu ditebas oleh Raja Maktal,
karena sangat keras tusukannya,
sehingga tombaknya lepas
dari tangkainya,
Ki Jaladara secepat kilat,
merebut tombak itu,
sehingga terjadi tombak-
menombak.
20. *Anganti kwat teki
patih [21a],
inĕbang sang Raja Maktal,
saking sangĕt panumbake,
wawos pocol tibeng
kisma,
srangĕn Ki Jaladara,
kang wawos aglis sinambut,
arame numbak-
tinumbak.*
21. Digjayalah kamu Sultan Rabi,
Raja Asmah segera berkata,
kemarilah segera Bhawaji,
sekarang dahuluilah
menombak,
aku menjaganya,
Raja Bhawaji berkata,
21. *Dhighjayāmu Sultan Rabi,
Raja Asmah asru mojar,
abawaji mangke age,
rumuhun mangke
anumbak,
manira anyandangnga,
Raja Bhawaji sumawur,*

- itu bukan caraku.
22. Tidak pantas aku mendahuluinya,
jika ketiganya belum lengkap,
penyodok musuh seperti aku,
tidak pantas aku membalasnya,
Raja Basmah berkata,
waspadalah karena tugas
amat berat,
jangan tergesa-gesa.
23. Raja Bhawaji sangat waspada,
serta berlindung di dalam kereta,
dilindungi oleh tameng,
Raja Basma siap dengan tombaknya,
Bhawaji siap ditombaki,
tamengnya yang kena (lalu) keluar,
api menyala berkobar-kobar.
24. Sedikitpun Raja Bhawaji,
tidak bergeser setelah beliau ditombak tiga kali,
tombaknya yang kalah menjadi patah,
Raja Basmah segera berkata,
[21b] ya balaslah Bhawaji,
aku membantu tombakanmu,
Bhawaji segera berkata.
25. Ya, bantulah seka-
- norananā caran ingwang.*
22. *Tan wēnang sun mang-rihinin,
yanora jangkēping tiga,
panuduk musuh maring ngong,
nora wnang sun malēsa,
angling Sang Raja Basmah,
den prayatna hana kewuh,
poma-pomaywa pepeka.*
23. *Prayatna Raja Bhawaji,
sarwi amkēking wahana,
akudung dening parise,
ngingkal wawos Raja Basma,
Bhawaji dan tinumbak,
warisane kna mētū,
ghni murub ngabar-abar.*
24. *Tan musik Raja Bhawaji,
timumbak siro ping tiga,
malah putung ikang pawos,
Raja Basmah asruh mojar,
[21b] Bhawaji lah malēsa,
sun sandangēn panudukmu,
Bhawaji asruh mojar.*
25. *Lah mangke sandangēn*

rang,

Bhasmah janganlah lengah,
bantulah tombakku,
Raja Bhasmah sangat waspada,
menombak Sang Bhoda Bhaya,
sambil memacu kudanya,
Raja Bhasmah sudah ditombak.

mangkin,

*Bhasmah pomaywa pepeka,
sandangen panudhuk ingong,
Raja Bhasmah den prayatna,
akudung kang Bodha Bhaya,
sarwi mke kudan ipun,
Raja Bhasmah wus tinumbak.*

26. Tombak dengan tameng
berbenturan,
tepat mengenai cekung
tulang selangka dan bahunya,
Raja Bhasmah terpelanting,
Berguling jatuh di tanah,
prajurit Mekah bersorak-sorai,
tak bedanya seperti langit
yang roboh,
Ki Tumenggung Jaladara.

26. *Kapyuk tumbak lawan
parsi,
trus tibeng salang-
salang,
Raja Bhasmah angrarempong,
gumuling tinya ring kisma,
suraking wadhya Mekah,
tan pendah langit
kang rubuh,
Ki Tumenggung Jaladara.*

27. Sangat jelas olehnya melihat,
sang Raja Bhasmah tewas,
kemudian kudanya dicambuki,
Ki Tumenggung Jaladara,
kembali ke medan perang,
Raja Bhawaji dikejar,
oleh Patih Jaladara.

27. *Awas de nira ningalin,
sang Raja Bhasmah palatra,
den cemethi i kudane,
Ki Tumenggung Jaladara,
amulyaken ing yuddha,
Raja Bhawaji tinumbung,
dening Patih Jaladara.*

28. Ditombak bertubi-tubi,
yang ditombaki kewalahan
menghadapi,
tak punya kesempatan
akhimya kalah,
Raja Bhawaji tewas,
kepalanya kena tebas,
karena sangat marahnya,

28. *Tinumbak awanti-wanti,
karepotan kang tinum-
bak,
tapapolah nulya
kasor,
Raja Bhawaji palatra,
murdhane kna ing nigas,
dening krodane kalangkung,*

22a si Patih Jaladara,

29. Prajurit kafir bersorak,
seperti petir saat hujan
sasih kapat,
dibarengi suara gong dan
genderang,
perang segera berakhir
tak ada yang menang,
dihalangi oleh
tenggelamnya matahari,
yang bertempur semua mundur,
suara gamelan bertalu-talu.
30. Para prajurit dari Puser Bumi,
pulang ke perkemahannya,
tentara kafir semua mundur,
pulang ke Nusantara,
selanjutnya secara
bergantian diceritakan,
sekembalinya setengah ber-
perang sengit,
diceritakan di dalam istana.
31. Sang Putri Ambarawati,
bersama Ni Mas Argapura,
kemudian pergi bersama-
sama,
semua melintas di angkasa,
kepergiannya pada malam hari,
seorangpun tak ada yang
mengetahui,
menuju ke negeri Mukadam.
32. Dibawa oleh Rengganis,

22a pun rakryan Jaladara.

29. *Suraking wadya Kapir,
kadi grèh labuh
kapat,
sinawuraning kèndang
gong,
saksana sapih kang
prang,
kasaputaning Hyang
Ngarka,
kang ayuda samya mundur,
humung swaraning gamlan.*
30. *Wadya saking Pusèr Bhumi,
manthuk maring pasanggrahan,
wadya Kapir mundur kabeh,
mantuk maring Nusontara,
gèntining mangke
kawarna,
mantuke aprang
cucuh,
kawarna ing jro pura.*
31. *Sang Putri Ambarawati,
lawan Ni Mas Argapura,
nulya kesah
skarone,
sami amargeng gagana,
kaheng dalu kesahnya,
sawiji tan hana
wruh,
isṭam ring nagri Mukadam.*
32. *Kabakta dening Rèngganis,*

menghadap Raja Putra,
di udara tampak dengan jelas,
kecepatannya seperti mercu suar,
menyatu dengan angin,
terbangnya meluncur,
menuju negeri Mukadam.

*parék maring Raja Putra,
haneng gagana akantĕn,
gancange lwir mracutunda,
awor lawan maruta,
andarung pahibĕr ipun,
tinuju nagri Mukadham.*

33. Setelah tiba di atas
negeri (itu),
tak langsung [22b] ke
Hedahisa,
mereka berdua segera
menurun,
terbangnya menuju ke bawah,
setibanya di istana,
mereka berdua segera turun,
yang di bawah menggunakan
sinom.

33. *Wis kañcĕt luhur
nĕgĕri,
aywa araha [22b]
Hdahisa,
Sang Dyah kalih sigra
mingsor,
pahibĕre maring andap,
tiba marahing pura,
Sang Putri kalih tumĕdun,
kang sinwam ring
daratha.*

PUH SKAR MAYIT

1. Semua orang di dalam istana,
ketika itu belum tidur,
Raden Arya Repatmaja,
sedang duduk sambil
menghias diri,
di bawah pohon nagasari,
dijaga oleh dayangnya
dari belakang,
Sang Putri dari Mukadam,
datang menghadap lelakinya,
Raja Putra,

1. *Sakehing wong dalĕm pura,
pan lagi dereng aguling,
Raden Aryya Rĕpatmaja,
kalane hesaha
alinggih,
ring soring naghasari,
hĕmban inya sakeng
pungkur,
Sang Putri ing Mukadham,
asebha marahing laki,
Raja Putra,*

sedang duduk termenung.

2. Sangat rindu kepada saudaranya, karena lama tidak datang, yang pergi ke Nusantara, Raden Mantri gelisah, apa sebabnya adinda, sudah lama tidak datang juga, pasti mendapat bahaya (atau) kecelakaan, karena adinda berjalan bersama-sama, dapat diperdaya, kurang waspada dan masih lalai.
3. Mas Ayu dari Argapura, sewaktu menginjak di tanah, bersama putri Nusantara, baunya harum 23a semerbak wangi, Raden Banjaransari, sudah mengetahui saudaranya datang, Dewi Rengganis berkata, kepada Putri Ambarawati, adikku jangan (sampai) dilihatnya.
4. Karena sang Raja Putra, baru pertama kali berjumpa, dengan gadis cantik, adikku kau sangat cantik, tidak ada cacat cela,

mangu-mangu alinggiha.

2. *Dahat kangĕn maring ngkadang, dene suwe nora prapti, kang marahing Nusontara, angame rahaden mantri, paran marmi maskwari, alama tananā rawuh, bhaya manggih dhurjana, mas mirah alampah sandi kasomplangan, kirang dudu kari ringan.*
3. *Mas Ayu ing Argapura, sdhĕke marahing sithi, sarĕng putri Nusontara, mrabhuk ganĕda 23a mrik mingging, Rahaden Bañjaransari, wikanyen sudara rawuh, Dewi Rĕngganis anabdha, ring Putri Ambarawati, yyayi aja ta katona.*
4. *Mapan sang Raja Pinutra, lamun tĕmbene kapanggih, kalawan wanodyang raras, adhi ayu nira yyayi, tan kĕna limubedin,*

ingin memeluk dan mencium,
tangannya seperti belalai gajah,
perilakunya seperti orang kecil,
berkata pelan,
yang diajaknya menyembah.

*arsa ngaras amarugul,
aṣṭa mulale gajah,
tingkahe lwir rare cili,
alon matur,
sang liningan saha sēmbah.*

5. Tak peduli yang dikatakan,
aku ini (hanya) mengiringkan,
Sang Dyah segera di-
sembunyikan,
berlindung di bawah pohon
kemuning,
samar tak terlihat,
Ratna Rengganis terus berjalan,
menghadap Raja Putra,
seluruhnya yang menghadap,
mengunjungnya,
kepada Ni Mas Argapura,

5. *Masa bodo ingandika,
kaula iki angiring,
Sang Dyah ṭigra sini-
ngidhan,
alingan ring wit
kamoning,
samar datan kaakṣi,
Ratna Rēngganis pun laju,
marēking Raja Putra,
sakatahe kang anangkil,
anguñjungi,
maring Ni Mas Argapura.*

6. Mereka semua memberikan
salam,
Raden Banjaransari,
hatinya merasa sangat senang,
seperti gadung disiram
air, [23],
kenyang tanpa makan,
berwibawa tanpa busana,
seperti orang sakit
mendapat obat,
Raden Mas Banjaransari,
berkata,
pelan sambil tersenyum manis.

6. *Ramya sami asung
salam,
Rahaden Bañjaransari,
lintang tuṣṭa galih nira,
lwir gadhung kasrēban
warih, [23b],
warēg datan amukti,
bhungah tan anandang huyung,
lwir wong agring
olih tamba,
Raden Mas Bañjaransari,
angandika,
alon sira saha smita.*

7. Wahai, Mas Ayu junjunganku,
tak henti-hentinya aku

7. *Duh, Mas Ayu jiwata,
tan pꦒꦠ꧀ꦱꦺꦤ꧀ꦤꦒꦠꦶ-*

menunggu,
karena lama juga tidak datang,
aku kira mendapat bencana,
karena perjanjiannya dahulu,
sanggup membawa Dyah Ayu,
Sang Putra dari Nusantara,
yang bernama Ambarawati,
sekarang apa,
sebabnya tidak dibawa.

8. Sang Putri dari Nusantara,
hamba ingin melihatnya,
Ratna Rengganis berkata,
bagaimana susahnya menunggu,
hanya menerima di sini,
sakitnya (lagi) orang
yang diutus,
jika lalai tentu (akibatnya)
mati,
hamba dikatakan mencuri,
di dalam istana,
hamba mengadu kekuatan.

9. Dengan Sang Putri Nusantara,
yang sangat bijaksana
dan sakti,
rupanya sangat cantik,
bertubuh lembut dan langsing,
[24a] kukunya memakai
pewarna nampak indah,
kulitnya seperti emas
disepuh,
tetapi beliau sudah
dikalahkan,
oleh hamba dahulu,

ati,
dene lami nora prapta,
sun sēnggah manggih balahi,
dening pasanggupe riin,
angawa maring Dyah Ayu,
Sang Putri ing Nusontara,
kang aran Ambarawati,
mangke paran,
marmine nora kabakta.

8. *Sang Putri ing Nusontara,*
arsa sun aningalin,
Ratna Rengganis aturnya,
pira sakite ngatosi,
anampi haneng riki,
sakita wong kang
ingutus,
yan iwaw wyakti
pjah,
kaula kasēngguh maling,
ing jro pura,
kaula tanding dhigjaya.

9. *Lan Sang Putri Nusontara,*
wicaksana turing
sakti,
warnane kasoran gambar,
raga luwēs kumarincing,
[24a] akēnci naka ngari-
ning,
pamulu lwir masning
ajur,
nanging ta sampun
kasoran,
dening kawula ing nguni,

menyerahkan nyawa (dan)
sudah masuk agama Islam.

*ašrah jiwa,
sampun wus nandang Islam.*

PUH DHANGDANG.

1. Sang putri dari Nusantara,
sudah diakui,
saudara angkat,
di dunia sampai di surga,
tetapi tidak ikut kemari,
Sang Putri dari Nusantara,
sebabnya tidak ikut,
bersama hamba,
oleh karena hamba dikira
mencuri,
sebab perilaku,
hamba sehari-hari,
tidak bisa diketahuinya.

1. *Sang Putri ing Nusontara,
ingangkĕnan,
sodara widi braha,
ring dunya tkeng erathe,
anging tan mariki tuhu,
Sang Putri ing Nusontari,
marmine nora milwa,
tumut ring kauleku,
dene kaula ma-
linga,
doning tingkah,
kaula ring saban-sabani,
datan kĕna pinarĕkan.*

2. Berkeinginan keras mencium,
tangannya itu,
(seperti) belalai gajah,
jika tak sabar (hanya) melihat,
andaikan itu orang kecil,
tidak bisa duduk bersama-
sama,
nafasnya terengah-engah,
tidak menyapa orang yang
dilihat di jalanan,
hatinya sangat gelisah,
bagaikan orang,
hatinya dikutuk Tuhan,
Sang Raja Putra tersenyum.

2. *Ayun arugul angarasi,
ikan ašta,
nulaleha gajah,
yan tan sabar pangaksine,
kadi wong rare iku,
tan kĕna jajar aling-
gih,
sragu-sragu ambĕkan,
tan ptakon wong li-
ring hnū,
mĕnggah mrasah ing nyananya
kandhi kan wong,
kna prayyang-yyang ing ngata,
mesĕm Sang Raja pinutra.*

3. (Sambil) berkata bernada manis,
 [24b] wahai adik Mas,
 janganlah khawatir di hati,
 berbeda seperti yang dahulu,
 sesungguhnya yang telah lalu,
 kakak ingin mengambil,
 sekarang terserah kamu,
 Dewi Argapura berkata,
 jika kakak tak akan mengganggu,
 agar mengutamakan,
 bila sang Dyah sungguh datang,
 wajahnya sungguh menawan hati.
3. *Angandika wacana manis,*
 [24b] *dhuh yayi Mas,*
aja walang driya,
beda kadi ing dumune,
ywakti inguni tuhu,
kakang arsa angambil,
mangke sum hrasatwa,
Dewi Argapura sumawur,
yan andika nora ganggiwa,
lamun tēmēn,
yan prapta sang Dyah wyakti,
warṇane ěntekĕn atya.
4. Sanggupkah kakanda sungguh sabar,
 tidak mengganggu,
 memegang badannya
 Raden Banjaransari,
 berkata bila saya mengganggu,
 semoga besok dan seterusnya disambar oleh banyak burung garuda,
 bila di air dikutuk,
 semoga diterkam kura-kura,
 jika bertemu dengan orang banyak agar menemukan bencana,
 kalau saya ingkar janji.
4. *Sanggup andika abar ywakti,*
aywa ganggu,
muruguling angga,
Raden Bañjaransarine,
ngandika lamun sun ganggwa,
moga sun aheñjang-eñjing,
sinawuping gru-dākya,
yan ring toya pinastu,
moga sinarap dening ěmpas,
ya namu ring,
akeh ngrabhūk kang pinanggih,
yen isun cidra ing janjya.
5. Kemudian, Dewi Ayu Ratna
5. *Sira Dewi Ayu Ratna*

Rengganis,
 menuju,
 ke pohon kemuning itu
 mencari sang putri sedang
 duduk dibawah pohon
 kemuning,
 di situ Sang Dyah bersembunyi,
 Sang Dyah segera didatangi,
 kemudian Ni Ambarawati,
 [25a] tangannya dilihat,
 Dewi Arga,
 berada di bawah pohon
 nagasari,
 sinar bulan cemerlang
 menyinari.

*Rēngganis,
 amaranin,
 wit kamoning ika,
 animbali sang putri no-
 sor ring kamoning
 alungguh,
 Sang Dyah ika asingid,
 sigra Sang Dyah pinaranan,
 Ni Ambarawati puniku,
 [25a] tinantēning aṣṭa nira,
 Dewi Arga,
 mring soring nagha-
 sari,
 gumiwang padhanging
 candra.*

PUH NORA KLEM

1. Pada saat bulan purnama
 bersanding dengan Dewi
 Ratih,
 rupanya Sang Dyah,
 keduanya jika dilihat,
 tak ada tandingannya.

1. *Ri tatkala purnama
 sandingning
 Ratih,
 warnaning Sang Dyah,
 sang kalih yan dinuhuning,
 tan hana ika kaworan.*

2. Dari ufuk timur seperti
 matahari kembar terbit,
 yang sedang menghadap,
 semua termangu melihat,
 Mas Ayu Argapura.

2. *Saking purwa lwir
 bhaskara kēmba mijil,
 kang anangkil ika,
 samya jēngēr aninggalin,
 Mas Ayu ing Argapura.*

3. Mereka berdua duduk

3. *Twi ajar Sang Dyah*

- bersanding,
dengan Putri Nusantara,
tak bedanya dengan pinang
dibelah dua,
Raden Mas Banjarsari.
4. Baru melihat Sang Putri
datang,
dalam hatinya berkata,
Sang Ambarawati,
sangat cantik serasi
rupanya.
5. Sungguh bingung Raden
Banjarsari,
Sang Dyah Arga lalu berkata,
pangeran maafkanlah hamba,
inilah adik hamba.
6. Nanti di kemudian hari
pasti cinta,
jika sudah bersuami,
dengan paduka,
adinda Sang Dyah sangat
pantas itu. [25b].
7. Menjadi istri paduka yang
pertama,
Raja putra berkata,
kakak ini adalah orang miskin,
bodoh hina dan sengsara.
8. Kakak setiap hari
berseidih hati,
tidak mengetahui akan akibat-
- kalih alingguh,
lan Putri Nusontara,
tan pendah jambe
tinébih,
Raden Mas Banjaran skar.*
4. *Aninggalin Sang Putri
wuwu prapti,
mangucaping naŕa,
Sang Putri Ambarawati,
ayu pantiés warna
nira.*
5. *Twi kawěngan Rahaden
Bañjaransari,
mahatur Sang Dyah Argha,
pangeran kawola singgih,
ri kaula puniknya.*
6. *Pasti huga ring eñjang
ta ring eñjing,
yan wus ta hagarwa,
kalawan andika singgih,
yyayi dyah kadamra
nika. [25b].*
7. *Makadadi kang garwañdika
pangrihin,
ngandika Raja Putra,
pun kakang iki wong miskin,
muda hina kawlas arsa.*
8. *Iki ingalanang ngela-
nang kumangi,
tan wruh ring*

nya,
seperti kunang-kunang
bersanding bulan,
(begitulah) sesungguhnya
diri saya.

9. Seperti tumbuhan melata
merindukan langit,
sekarang kau adikku,
sesungguhnya hendak bertemu
kakak,
berjodoh dengan putri
cantik.

*panatya,
lwir coba manarung
langit,
ywaktine awak
ingong.*

9. *Lwir segsegan dangaluh
langit,
mangke yyayi ingwang
anēmokēn kakang
yukti,
karma lan putri
wibhawa.*

PUH SMARAN

1. Bijaksana, cantik, dan kaya
kakak berkata dengan
sesungguhnya,
adinda Ratna Ayu
Ambarawati,
sangat jelas terdengar olehnya,
pembicaraan dari Raja Putra,
yang sedang dilanda asmara
itu,
Sang Putri Ambarawati.

2. Merasa malu dalam hati,
menunduk menatap tanah,
silih berganti diceritakan,
yaitu di istana Nusantara,
suara tangis sangat riuh

1. *Wicakṣaṇa ayu sugih,
ywakti pun kakang
andika,
Ratna Ayu Ambarawa-
ti,
hawas de nira amyarsa,
pangandikan Raja Putra,
mrendah kēni raga
iku,
Sang Putri Ambarawati.*

2. *Asmu merang kang ati,
tumungkul angēdēt lēmah,
gēnti ikan winawos,
ing kdaton Nusontara,
humung tangising jro*

di dalam istana,
setelah hilangnya Sang Ayu
Dyah,
Sang Dyah Ambarawati.

3. Hilangnya pada malam hari,
pada suatu malam pengasuh
dan dayangnya, [26a]
hatinya merasa sangat sedih,
segera menghadap sang raja,
menyembah sambil berkata,
kau putra raja.
4. Barangkali diambil pencuri,
dibawa pergi dari istana,
hilangnya pada saat tengah
malam,
tak ada seorang pun yang
mengetahui,
dari kekurangan hamba,
namun, hamba menemukan,
sepucuk surat di tempat
tidurnya.
5. Dibungkus dengan sutra
kuning,
ini hamba menyampaikan,
surat itu segera diper-
sembahkan,
diterima oleh sang raja,
marahnya tak bisa ditahan,
sang Raja Kendit
Birayung,
wajahnya tampak merah
padam.

*pura,
saicale Sang Dyah
Ayu,
Sang Dewi Ambarawatya.*

3. *icale kalaning latri,
ing dalu ěmban lan
inya, [26a]
kalangkungnya prihatine,
astruh parĕk ring sang natha,
awoh sĕmbah samsya matur,
siranak paduka dewa.*
4. *Manawa pandung ingambil,
kabakta kesah ing pura,
ical kala tngah
wĕngya,
sawiji norana
wruha,
saking tiwas kaula,
anging kaula amangguh,
surat ring jroning
pamrĕman.*
5. *Ingulĕsan sutra ku-
ning,
iki kaula ngaturang,
sigra katur kang
layange,
tinampĕd deni sang natha,
brahmantyan tan sepira,
sang prabhu Kĕndit
Birayung,
wadanabang katingga-
lan.*

6. Badannya bagaikan mengeluarkan api,
sangat marah pada saudaranya,
kehilangan putri kesayangannya,
kedua belah tangannya gemetar,
bibimya bergerak-gerak,
giginya mengigit-gigit,
sambil menatap surat.
6. *Anggane lwir mtu gni,
dahat merang dening kadhang,
kicalan oke ayune,
gēgēp̄er pun tangan karwe,
kumēdot paduning latya,
agatik wajaniriku,
sarwi anyingakin surat,*
7. Dibacanya dalam hati,
itu adalah perbuatan jahat,
yang termuat didalam surat,
yaitu bernama Rengganis,
[26b] yang membawa sang Dyah,
Dyah Ambarawati itu,
diajak ke Mukadam.
7. *Winaca jroning ati,
punika alampah dhuṣṭa,
umungguh sajroning layang,
awasta Rēngganis ika,
[26b] kang amakta ing sang Dyah,
Dyah Ambarawati puniku,
ingajak maring Mukadham.*
8. Dipertemukan dengan putra Arab,
yang bernama Raden Suwongsa,
Sang Raja Nusantara,
berkata dengan nada marah,
perempuan jahat berperilaku dusta,
Raja Nursiwan berkata,
menghibur sang raja.
8. *Aseba ing putra ngrabi,
kang ngaran Raden Suwongsa,
Sang Prabhu ing Nusontara,
gangsul panabda nirekā,
wadon jaruh lampah duṣṭa,
Prabhu Nursiwan umatur,
anglipura sri nalendra.*

PUH SKAR MAYIT

- | | |
|--|---|
| <p>1. Janganlah bersedih anakku
jika sudah diketahui tempat
sang Dewi,
pasti kelak di kemudian,
sang Dyah tentu akan di-
jumpai,
demikian sebab sesungguhnya,
tidak lain penyebabnya,
Amsyah akan berpisah,
dengan I Rengganis,
berbuat jahat,
bersama Ki Umarmaya.</p> | <p>1. <i>Aja sungkawa anak ingwang,
yan wus kantèn nggon
sang Dewi,
pastine ring eñjang-eñjang,
tan urung sang Dyah
kapanggih,
mapan mangkana ugi,
nora liyan lakar ipun,
pun Amsyah parorwa,
ikang ngaran I Rengganis,
lampah dhusta,
kalawan Ki Umarmaya.</i></p> |
| <p>2. Lebih baik sekarang tuanku,
memerintahkan utusan
kepada Amir,
mengadakan perjanjian perang,
janganlah mengadu prajurit
kecil,
putra raja juga ini,
berperang mati-matian dengan
Amsyah,
karena tampak saling menekan,
Kendit Birayung berkata,
ya, anakku, [27a]
sangat baik seperti
demikian.</p> | <p>2. <i>Bcik mangke mas ku bapa,
aputusan maring
Amir,
amet sangketa ayudha,
aywa ngadu wadya
cili,
anak prabhu ugeki,
lawan Amsyah prang
cucuh,
den kantièn luhur andap,
Këndit Birayung nawurin,
inggih dewa, [27a]
abcik kadya mang-
kana.</i></p> |
| <p>3. Sekarang hamba mengutus,
mengadakan perjanjian
dengan Amir,
tidak diceritakan lalu</p> | <p>3. <i>Mangkin kaula mutusan,
amet sangketa ring
Amir,
tan carita glis ině-</i></p> |

segera dipanggil,
 dua orang prajurit segera
 datang,
 bemama Kontal dan Tebih,
 sungguh tak bisa dipisahkan,
 (mereka) selalu bersama-
 sama,
 bersatu bila ia makan,
 kemana dia pergi,
 walaupun tidur selalu
 bersama.

4 Keduanya sama-sama perkasa, dan sudah berpengalaman dalam perang, itulah yang diutus, oleh Raja Nusantara, mengadakan perjanjian perang, Kontal dan Tebih segera berangkat, tidak diceritakan dalam perjalanan, perjalanannya sudah tiba di rumah, prajurit Mekah berkemah.

5 Kamu datang dari mana, siapa namamu berdua, dan apa tujuanmu, baru kali ini datang kemari, yang ditanya menjawab, saya diutus oleh sang raja dari negara Nusantara, ingin menghadap Raja Arab

ngan,
 prajurit k^vembar dan
 prapti,
 awasta Kontal Tebih,
 tan kena pisah saghang,
 lawan sadulur
 neka,
 akoran lamun ya mukti,
 slakune,
 tunggal kukub nggenya
 nidra.

4. Kalihe sama prakosa,
 tur sring angabet
 jurit,
 punika kang kinonkonan,
 dening prabhu Nusontara,
 ngamet sangketa
 jurit,
 Kontal Te^vbih den
 lumakuh,
 tan kawarna ing mar-
 ga,
 lampah ira sampun prapti,
 ring pakuwon,
 Wadya Mkah atakena.

5. Saking pundi sira prapta,
 paran wasta nira kalih,
 lan punapa karya nira
 t^vembe prapta maring riki,
 kang inakenan anawurin,
 ingsun dutane sang prabhu,
 ring nagri Nusontara,
 arsa marek prabhu rabi,

sebaiknya,
saya menghadap
kepada rajamu [27b].

6. Yang ditanya merasa senang,
saya yang akan menyampai-
kannya,
kamu menunggu di sini,
lalu, dia pergi tanpa pamit,
menghadap Jayengpati,
setibanya, dia bersujud,
mencium kaki seraya berkata,
ya, tuanku raja ada utusan
datang,
dua orang dari negeri
Nusantara.
7. Hendak menghadap tuanku
raja,
diutus oleh Sang Raja,
Raja Sultan Arab berkata,
ya, suruh mereka kemari,
orang itu segera kembali,
datang di tempat
utusan,
kemudian, ia berkata,
silakan, kamu berdua,
aku mengantar,
kamu menghadap Sultan.
8. Mereka berjalan bersama-
sama,
menghadap Jayengpati,
setelah tiba di hadapannya,

*hlarapēna,
sun marēking ratu
nira. [27b].*

6. *Sang liningan kaba-
ngan,
ingsun matura kari-
hin,
iriki sira ngantos,
nulu mintartana sari,
marēka Jayengpati,
srawuhe awot santun,
ngaras pada matura,
singgih wenten dhuta
prapti,
wong kakalih saking nagri
Nusontara.*
7. *Isti parēk ri andi-
ka,
ingutus dening sang ngaji,
angandika Sultan Arab,
lah kinēna mariki,
wong ika kaglis mawali,
prapteng ing pranaheng
antu,
aris denya mojar,
lumarisa sira kalih,
sun anganjak,
sira marēk maring Sultan.*
8. *Padhan prasmya tumin-
dak,
parēk maring Jayengpati,
sarawuhe ring payunan,*

setelah mereka berdua
duduk,
di bawah kursi emas,
dibarengi oleh Jayeng
Keyuh,
para raja dan punggawa,
bagaikan lautan tak bertepi,
penuh sesak,
berpakaiannya berwarna-warni. [28a]

*kalih ira wus
alinggih,
ring sor palangkan rukmi,
sinewaka Jayeng
Keyuh,
dening ratu pūnggawā,
lwirsgara tan papti,
tētṭēp jējēl,
bhusana awarna-warna. [28a]*

PUH DHANGDANG

1. Sultan Arab berkata,
apa tujuanmu,
datang menghadapku,
ya, siapa namamu,
dan siapa rajamu itu,
yang ditanya berbakti,
ya, hamba adalah utusan,
dari beliau Sri Maharaja,
Kendit Birayung yang amat
sakti,
beristana di negara Nusan-
tara,
hamba ini bernama Kontal.

1. *Angandika Sultan Rabi,
paran gawe,
sira maring kenya,
lah sapa bisekane,
miwah jnongi ta sireku,
kang tinakenan ngabhakti,
inggih kaula utusan,
denira Śri Maha Prabhu,
Kēndit Birayung kang
saktya,
ngastana ing nēgara
Nusontara,
kang kaula ingaranan Kontal.*

2. Jika (kamu) ini bernama
Tebih,
yang diutus,
mengadakan perjanjian,
agar tuanku ikut berperang,
janganlah mengadu orang
kecil,

2. *Yan puniki ingaranan
Tēbih,
ingutusa,
angamet sangketa,
andika magut paprange,
sampun wong cili inga-
du,*

agar tuanku ikut juga ber-
perang,
melawan raja Nusantara,
supaya jelas antara yang
kalah dan menang,
Sultan Arab berkata,
aku menuruti,
berapa hari diperkirakan
patih,
raja sakti dari Nusantara.

3. Mengadu kedigjayaan dengan
aku ini,
saya sangat senang,
sekehendak hatimu,
Raja Maktal segera me-
ngetahuinya,
(lalu) mengambil kain dan
selimut,
Raja Maktal segera pergi,
mengambilkan pakaiannya,
[28b] lalu diberikan kedua
orang itu,
Kontal dan Tebih disuruh
memakai,
mereka berdua,
Kontal dan Tebih merasa
heran,
karena pakaian yang serba
indah.

4. Hasil perbuatannya sangat
mulia,
yang disamakan,

*andika ugha aju-
rit,
msah prabhu Nusontara,
mangda kantén andap
luhur,
angandika Sultan Arab,
nira anuta,
pintén dina krasa
patih,
ratu sakti Nusontara.*

3. *Tanding dhigjaya
lan ingsun iki,
ingwang ecca,
sakarépe sira,
Raja Maktal sigra,
wruhe,
ngambil wastra lan
kampuh,
Raja Maktal linggara aglis,
ngambila kang pésalina,
[28b] sigra nyanding
kalih iku,
Kontal Tébih dina-
daran,
kalih ira,
eran sira Kontal
Tébih,
dening bhusana kang
mulya.*

4. *Pala mrétane kang
lintang lwih,
ingaranan,*

Jayengmurti itu,
 adalah musuh aku beri busana,
 Kontal (dan) Tebih lalu
 berkata,
 mohon permisi hamba hendak
 pulang,
 besok akan mulai berperang,
 Jayeng satru berkata,
 ya, silakan kamu pulang,
 segera berangkat,
 tak diceritakan beliau dalam
 perjalanan,
 lalu telah tiba di Nusantara,

*Jayengmurti ika,
 musuh den sun dadangren,
 Kontal Tebih aris
 matur,
 amit hamba aman-
 tuki,
 eñjang uga aprang,
 angandika Jayengsatru,
 lah sira umantuka,
 sigra linggar,
 tang kocapa sireng
 margi,
 wus prapta i Nusontara.*

5. Menghadap kepada sang raja,
 setelah surat perjajjñian
 itu dipersembahkan,
 pertempuran akan dimulai
 besok,
 Raja Kendit Birayung amat
 senang,
 kemudian, malampun tiba,
 makanan dan minuman segera
 dihidangkan,
 kepada semua menteri dan
 hulubalang Nusantara.

5. *Umarèk ring ari bhupati,
 wus katuang kang
 prèjañji ika,
 eñjang miyos papra-
 nge,
 suka Prabhu Kēñdit
 Birayung,
 anulya kasupating wngi,
 sigra mara boga
 grawina,
 sakweh mantri pūnggawā
 iku Nusontara.*

PUH WANDARA PTAK

- | | |
|---|--|
| <p>1. Srepabumi berkata [30a] ,
ya, atas perintah tuanku raja,
bersama Sekar Ditya,
hamba berjaga di istana,
setelah semua diputuskan
sidang itu,
Malang Sumirang bersiap-
siap pergi,
menunggangi naga manusia,
menjaganya dari angkasa,
Srepabumi,
mohon pamit pulang ke rumah.</p> <p>2. Kendit Birayung bersama
Linggara,
mengendarai kereta putih,
seperti singa hendak me-
nerkam,
Jatmika bersenjatakan
suligi,
kedua raja itu bubar,
semua diapit payung besar,
menggunakan lukisan,
tak ubahnya seperti lautan
pasang,
dengan serempak,
mengiring sang raja.</p> <p>3. Keluar dari halaman
istana,
masuk ke tempat kuda dan
gajah,</p> | <p>1. <i>Aturepun Šrēpabhūmya [30a],
inggih sandikan sang aji,
saingguhe Skar Ditya,
kaula magut ring sithi,
putus raraan sa-
mi,
Malang Sumirang dan
mambung,
anitih nagha jadma,
saking tawang angimbangi,
Šrēphabūmi,
amit alēbweng kismā.</i></p> <p>2. <i>Kēṅḍit Birayung dan
Linggara,
anitih wilmaṇa putih,
kadi singā ganomang-
sa,
Jatmika sikēp suli-
gi,
bhubar prabhu kalih,
samya kēmbār pajēng agung,
sratha atatabwan,
bina kaya pasir
milir,
kakarigan,
angiringi ida sang natha.</i></p> <p>3. <i>Mtu ing jawining
nēgara,
mañjing ing kuda lan
aṣṭi,</i></p> |
|---|--|

suara tombak terdengar
 mendesing,
 suara riuh bergantian,
 ditiup angin,
 seperti batang gelagah
 terbakar,
 ramainya langkah tentara
 berjalan,
 seperti petir tanpa hujan,
 setelah diberitahukan,
 pertempuran segera akan
 mulai.

*kinoyang kraciking
 astra,
 pakurentang wawos gathik,
 tinampuh dening angin,
 kadhi glagah ka-
 tunū,
 grēdēg wadya luman-
 pah,
 guntur tan riris,
 wus atagēn,
 dhurmita paguting
 yudha.*

∨
 PUH TGEH

1. Kedua raja (itu) telah
 tiba di perbatasan,
 segera menata barisan,
 tentara Nusantara, 30b
 bagaikan lautan pasang,
 tampak seperti lahar
 dari gunung,
 pakaiannya seperti
 sebuah taman bunga.
2. Prajurit Mekah datang
 berduyun-duyun,
 segera memukul gong beri,
 semua prajurit Arab
 mengangkat senjata,
 sisa dari yang terluka,
 semua siap siaga,

1. *Prabhu kalih wus prap-
 ta ring arah-arah,
 sarwa anathah baris,
 wadya Nusontara, 30b
 lwir sagara blabar,
 tinon lwir eyuh
 ring giri,
 ikang bhusana lwir
 kusuma saukir.*
2. *Wadya Mkah atalimpah
 prapta,
 ſigra nabuh gong beri,
 anambut señjata akeh
 prajurit Arab,
 sakarine nandangkanin,
 samya sayaga,*

- lengkap dengan persenjataan perang.
3. Sekar Detya kemudian segera dihiasi,
berincin emas tercabik,
berpermatakan batu nila,
berukir emas keliling,
beruas-ruas selaka putih,
sungguh menawan,
berkilauan sangat indah.
4. Berduyun-duyun berpakaian hiasan,
berhiaskan emas pilihan,
berisi permata mirah,
jika dilihat berkedip-kedip,
tampak seperti perut terikat,
ikatannya merata,
permatanya tampak menakutkan.
5. Jika dilihat Sekar Detya seperti emas diukir,
bagaikan tak menginjak bumi,
cekatan di dalam perhitungan,
penglihatan ketiga,
ahli dalam hal berperang,
[31a] tak pernah berpisah dengan senjata tombak.
- asikeping
ajurit.*
3. *Sekar Detya tigra mang-ke ingasetan,
asim-simas rinujit,
akukunang batu nila,
akundali mas rineka,
apontang slaka putih,
wuwuh angraras,
olar-olar angrukmi.*
4. *Ashuran ayun wingkingi kakapa,
kakapane mas adi,
cinaploking mirah,
yan tinon pati kradap,
amlĕk wĕtĕng masa-wit,
apus antutnya,
ratna yan sat kawdhi.*
5. *Mas tinathah yan tinon Skar Detya,
kadi tanampak si-thi,
segĕd nikri niklang,
netran ipun katiga,
widagda binakteng jurit,
[31a] nora aoasah dening mipis jĕmparing.*

- | | |
|--|--|
| <p>6. Jayengrana sudah mengena-
kan pakaian,
lengkap dengan peralatan
perang,
gada sarpa gajah,
tamengnya berukir,
kerisnya sungguh utama,
Sultan dari Arab siap
menghadapi pertempuran.</p> | <p>6. <i>Jayengrana sampun
ngrangsuk buṣana,
saha peraboting aju-
rit,
gada sarpa liman,
paresina malela,
gadga wratsi yukti,
Sultan ing Arab iṣṭā
amagut jurit.</i></p> |
| <p>7. Kemudian keluar dari
perkemahan,
prajurit Arab semua
mengiring,
Arya Umarmaya,
segera menata barisan,
berperang dengan kafir,
Sultan Arab menunggangi
Sekar Yakti.</p> | <p>7. <i>Nulya mdal saking
pasanggrahan,
widya Arab samya
ngiring,
Arya Umarmaya,
ṣigra anathah bala,
ayuna-yunan lan Kapir,
Sultan ing Arab Skar
Yakti.</i></p> |

PUH SKAR SAWWA

- | | |
|---|--|
| <p>1. Para prajurit seperti
menghancurkan dunia,
mukmin melawan kafir,
sudah siap di alun-alun,
sang raja dari Nusantara,
memanggil menjerit-jerit,
beliau itu sesumbar,
sambil memegang gadanya,
ya, Amsyah cepatlah,
tandingilah,
aku kemari dengan segera.</p> | <p>1. <i>Sura kadhi hruging
jagat,
Mukmin lawan Kapir,
wus alun-alun ika,
sang prabhu ing Nusontara,
anbah nguwuh-uwuhi,
asumbar-sumbar sireku,
sarwi ngikal gadha nira,
lah Amsyah den enggali,
papagana,
ingong mērene den agya.</i></p> |
|---|--|

2. Jika kau berani bergabung,
rebutlah aku,
dengan segera Jayengrana,
[31b] segera naik ke dalam
kereta,
I Sekar Dyumring melihatnya,
kemudian, diikuti dari
belakang,
lalu menyusul Bahing
Dhigjaya,
kudanya berlari miring,
bersama kereta Kendit
Birayung,
2. *Yan wani sira tunggalan,
kēmbulana manireki,
agēlisang Jayengrana,
[31b] mungguheng wahana
aglis,
I Skar Dyumring ngarṣi,
dan kapapag haneng
kayuh,
wusan Bahing
Dhigjaya,
kuda atangkēb miring,
lan silmana Kēndit
Birayung,*
3. Wahai, prjurit kecil
lagi bongkok,
tak berguna ikut dalam
pertempuran,
Amir Amsyah disuruh meng-
hadapi,
menjawab Ki Jayengpati,
sekarang aku menghadapi,
dia Ki Jayengsatru,
menunggunya siang dan
malam,
yang sesungguhnya dinanti-
nanti,
sekarang aku berhasil,
aku berjumpa denganmu.
3. *Eh prjurit alit
andap,
tan sumapala magut
jurit,
Amir Amsyah kon
maguta,
sumawur Ki Jayengpati,
ing mangke sunekanin,
yahi Ki Jayengsatru,
den acēp rahina
wēngya,
kang pinta-pinta
sayukti,
mangke sadya,
ingsun panggih lan sira.*
4. Raja Kendit Birayung
tertawa,
untunglah aku dikira bukan
Amir,
sekarang Amir sudah datang,
4. *Raja Kēndit Birayung
guywa,
lathah sun sēngguh tan
Amir,
mangke sira Amir mara,*

terlebih kamu yang memukul,
aku tak akan menangkis,
silakan kamu menyodok,
Jayengrana segera berkata,
wahai, anjing kafir lanat,
tidak pantas,
aku mendahului musuh.

*rumuhun sira anggitik,
manira nora nangkis,
aklar sira anyudhuk,
Jayengrana asru ngandika,
lahya Kapir Lanat añjing,
nora sara,
sun angruhuning msah.*

5. Aku tidak mau mendahului-
nya,
ya, Jayengrana waspadalah,
segera [32a] memegang
gadanya,
Jayengrana mempersiapkan
gajah,
berlindungi tameng,
sang Raja Kendit Birayung,
memberikan kode pada
kakaknya,
Jayengrana ditombaki,
keduanya sama-sama kuat,
tamengnya berbenturan

5. *Manira tan arēp ruhu-
nan,
nah Jayengrana yatnain,
sigra [32a] ngikal
gadhanira,
Jayengrana mkek
aṣṭi,
akudunge parasi,
sang Prabhu Kēṅdit Birayung,
mawangsit maring
raka,
Jayengrana tinumbakin,
kalih kwatnya,
kapyuk tibeng parisnya.*

PUH DUHUR

1. Seperti kilat menyem-
burkan api,
Sekar Dyuh menjerit,
kakinya ditarik,
dilit oleh ular,
sang Jayengpati melompat,
ke daratan,
kemudian, Srepabhumi segera.

1. *Kadi glap mētu gni
mumbul mūncrat,
Skar Dyuh añjerit,
sukune ring kisma,
andēkung dening sarpa,
lumumpat sang Jayengpati,
maring daratan,
aglis pan Srēpabhumi.*

2. Memegang kaki sang Jayengrana, pada saat menginjak tanah, dengan kaki kudanya, Ki Sekar Detya tampak bingung, ingin membanting Srepabhumi, tetapi dapat dicegat, oleh Srepabhumi.
2. *Anambut padane twan Jayengrana, ikang anampak sithi, lan sukuning kudha, nguricang Ki Škar Detya, sang nawuting Šřepabhumi, ararempongan, dening pun Šřepabhūmi.*
3. Orang kafir bersorak seperti petir saat hujan *sasih kapat*, Umarmaya di belakang, ingin menolongnya, rajanya sedang terdesak, tak henti-hentinya disambar, Malang Sumirang, membawanya terbang ke udara.
3. *Suraking Kapir kadi grēh labuh kapat, Umarmaya ring wingking, arša anulung, ring ratune kapēsan, tan antara sinanderi, Malang Sumirang, ambakta ring ngawiyati.*
4. Umarmaya dipegangnya tak berdaya, kedua tangannya diikat, 32b kemudian, Jayengrana dalam kisma, ditombak berkali-kali, tetapi Sultan tak terhindar dari siksaan berat.
4. *Tan papolah Umarmaya cinēkēlan, rinimpusan tangan kalih, 32b mangke Jayengrana ring kisma, wali-wali tinumbakin, anghing tan pasah Sultan lara tab sipi.*
5. Dalam tubuhnya terasa tak ada roh, memenuhi seluruh jasmani, para menteri dari Mekah, merebut rajanya, disingkirkan dari pertempuran,
5. *Amung raša ring raga datan paatma, anusup bilang sandi, pramantri ing Mēkah, angrabuti ratunya, inosong mundur ring jurit,*

- ke perkemahan,
sang raja Nusantara.
6. Bertepuk tangan tertawa
terpingkal-pingkal,
Sabarlah pikul dia Si Amir,
aku belum puas,
aku dikira tidak perkasa,
kekuatanku di medan perang,
Amsyah terkalahkan,
oleh Sre^hprabhumi.
7. Raja Nursiwan menari,
sambil menunggang kuda,
wahai, anakku sekarang,
sesungguhnya belum,
bermertua aku,
Marpintu aku serahkan,
kepadamu Nyawa,
sang raja Nusantara.
8. Sambil menyembah sebaiknya
pulang saja,
Amsyah di kemudian hari,
sungguh tidak terlepas,
menyerahkan diri untuk hidup,
berunding di Nusantara,
dengan hamba, 33a
kalau si Amir setia.
9. Tidak dusta mengabdikan ke-
pada hamba,
hamba menobatkannya se-
bagai menteri,
sang raja Nursiwan,
- ring pasanggrahan,
sang prabhu Nusontara.*
6. *Kaplok tangan gumuyu
asguk-sguk,
sabar tgen pun Amir,
durung sun waneha,
sun sengguh tan prakosa,
kasakten manira jurit,
Amsyah kasoran
dening pun Sre^hprabhumi.*
7. *Raja Nursiwan ngigél,
sarwi nithih kudha,
aduh anak sun mangkin,
ywakti tan durunga,
amatwa maring ngwang,
Marpintu sun srahin,
ring sira Nyawa,
sang prabhu Nusontara.*
8. *Awot sēmbah bcik
mantuka uga,
Amsyah ring eñjang-eñjing,
wyakti tan urunga,
nungkul malaku gsang,
aseba ring Nusontara,
maring kaula, 33a
lamun satya pun Amir.*
9. *Nora lēnggana ngawula
maring kawula,
hamba anggawe man-
tri,
sang prabhu Nursiwan,*

senang (sambil) bergurau sinis,
 lalu, kedua raja itu pulang,
 ke Nusantara,
 bersenang-senang siang
 dan malam.

*suka gumuyu lathah,
 dan mantuk sang prabhu kalih,
 ring Nusontara,
 asukan syang
 latri.*

PUH DHANGDHANG

1. Diceritakan Kimalang
 Sumirang,
 di angkasa,
 menggendong Umarmaya,
 menuju ke gunung waja,
 setelah tiba di sela-sela
 gunung,
 Umarmaya dikubur di dasar
 pinggang gunung,
 setelah dimasukkan, kemu-
 dian ditutup,
 pakaiannya diambil,
 oleh Kimalang Sumirang,
 Ki Umarmaya,
 saudaranya (berada) di gunung,
 siang dan malam merintih.

1. *Kimalang Sumirang
 kawarni,
 ing gēgaṇa,
 anyangkil Marmaya,
 anuju gunung wajane,
 rawuh ring sigar kang
 gunung,
 Umarmaya pinēndēm
 dasar ing ardhi,
 wus pinulang ingu-
 tēpan,
 kakasange kambil iku,
 dening Kimalang Sumirang,
 Ki Umarmaya,
 prēnahe ring ardhi,
 syang dalu asēsambat.*

2. Rintihannya seperti suara
 buluh perindu nyaring,
 Malang Sumirang,
 pulang ke Nusantara,
 menghadap kepada kakaknya,
 menceritakan semua penga-

2. *Sasambate lwir sundari
 angrangih,
 Malang Sumirang,
 mulya Nusontara,
 parek ring sira rakane,
 satingkah samya ti-*

lamannya,
 ya, kakakku Ki Umarmaya,
 sudah menjadi dasar di pun-
 cak gunung,
 disiksa (oleh) Tambak Layung,
 Malang Sumirang segera
 mengambil,
 pakaian Ki Gurit Wesi,
 sang raja lalu [33b]
 berkata.

- 3 Adikku Malang Sumirang,
 janganlah kamu ragu
 mengambil,
 simpanlah dengan baik,
 di dalam peti,
 jangan sampai ada orang
 tahu,
 di kemudian hari Si Amir,
 jika disidangkan di Kenya,
 aku nobatkan sebagai
 menteri di situ,
 tidak diceritakan dalam
 pertempuran,
 yang diceritakan,
 Jayengpati berada di per-
 kemahan,
 sedang merasa rindu.

- 4 Karena adik Sre^hpabhumi,
 dengan kudanya,
 meringkuk di tanah,
 Skardyu tidak dapat berdiri,
 banyak yang terluka,
 prajurit Mekah sakit hati,

*nutur,
 Ki Marmaya singgih sang aji,
 wus dadi dasaring
 argha,
 sinangsara Tambak Layung,
 aglis Malang Sumi-
 rang,
 kekasange Ki Gurit Wesi,
 sang natha [33b]
 aris ngandika.*

3. Yayi Malang Sumirang,
 aja baribin punang
 k^hendya,
 wingin sunimpena,
 maring sajroning ptine,
 aja hana wong kang
 wruh,
 eⁿjang-eⁿjing pun Si Amir,
 lamun aseba ing Kenya,
 sun j^en^eng mantri
 haneku,
 tan kawarna ing
 payudhan,
 kang kawarna,
 n^eng pasanggrahan
 Jayengpati,
 kang^en denya kacurnan.
4. Dening ari pun S^hre^vpabhumi,
 tkaning kudha,
 anyalempohang sitya,
 Skardyu tan angad^ege,
 akeh nandangkanin iku,
 prajurit M^ekah priyati,

karena sangat kasihan,
pada Umarmaya itu,
setelah lenyap dari medan
perang,
tidak diketahuinya,
antara mati dan hidup,
para menteri dan hulubalang
merasa heran.

*kangēne twi kalintang,
ring sira Umarmayaku,
saicale maring
raṇa,
tan kantēna,
mwah pjah lawan urip,
eran pramantri
pūnggawā.*

5. Mereka semua merasa
sedih,
yang berada di perkemahan,
satu pun tidak ada yang keluar,
menahan sakit hatinya,
lalu diceritakan (dewi)
Rengganis,
berbicara kepada Banjaransari,
air matanya berlinang,
[34a] ayah tuanku raja,
celaka gugur berperang,
agar tuanku menolongnya,
dan segera berangkat sekarang.

5. *Sakatahe samya nandang
sdhih,
ne ring pasanggrahan,
siji tan umdal,
angrasa ngrēsing atine,
kawarna Rēngganis
iku,
matur maring Bañjaransari,
angēmbēng tirtaning waspa,
[34a] ramaji andika ratu,
sangsara ngmasin yudha,
rama andhika tulungi,
ndah mangkat samangkya.*

PUH SLAKA KUNING

1. Tetapi istri paduka jangan
diikutsertakan,
merepotkan banyak yang
akan melihat,
sebaiknya tinggalkan di sini,
menunggu kembalinya
di istana,

1. *Anging garwan nika aja
milēti,
rimbat akweh
cingak,
bcik karyana iriki,
nungguhana marahing
pura.*

- | | |
|---|--|
| <p>2. Beliau adalah Raden Banjaransari, kaget air matanya berlinang, mendengar kata-kata Dyah Rengganis berkata ya, adikku bantulah.</p> | <p>2. <i>Sira Raden Bañjaransari, ẽngsẽk asmu waspa, mirẽng atur Dyah Rẽngganis, ngandika lah yi tulunga.</i></p> |
| <p>3. Menyusul ayah paduka Tuan Amir, Mas Ayu dari Argha, dan Raden Banjaransari, segera keluar dari istana.</p> | <p>3. <i>Anusul mring ramaji twan Amir, Mas Ayu ing Argha, lan Raden Bañjaransari, sigra mdal saking pura.</i></p> |
| <p>4. Menuju tempat pertemuan Ratnayu Rengganis, Ratna Dewi segera, mempersiapkan barang bawaannya, dibawa tuan menteri.</p> | <p>4. <i>Maring paseban Ratnayuha Rẽngganis, Ratna Dewi sigra, angucul añjinga neki, ginamẽling twan mantrya.</i></p> |
| <p>5. Lalu Dyah Rengganis terbang melintas di angkasa, menuntun Raden Mantri, Ni Dyah Rengganis terbang, menyatu dengan awan putih.</p> | <p>5. <i>Dyah Rẽngganis umibẽring tawang nuli, nuntun raden mantrya, pahibẽr Ni Dyah Rẽngganis, awor nẽgha ptak ika.</i></p> |
| <p>6. Pada saat subuh telah tiba di Nusantara, turun di Satya, kemudian, menuju perkemahan, mereka berdua telah 34b tiba.</p> | <p>6. <i>Mehan subuh prapta maring Nusontara, turun maring Satya, muju sanggraha nuli, kalih ire wus 34b prapta.</i></p> |
| <p>7. Mereka berdua bersaudara menghadap,</p> | <p>7. <i>Umarẽk kalih ira asodari,</i></p> |

sedang kesedihan,
keduanya bercucuran air
mata,
setelah semua sama-sama
melihat.

*anandang kamranan,
sang kalih atungutung
tangis,
wuspadha anyi-
ngak.*

PUH NGANTOS

- | | |
|---|---|
| <p>1. Seluruh Raja,
hulubalang (dan) Sala mengun-
jungi,
para raja dari Raja Putra,
dan Mas Arengganis,
paduka Amsyah berkata,
wahai, anakku berdua datang.</p> | <p>1. <i>Sakatah kang para ratu,
pūnggawā Sala mangun-
jungi,
praratu ring Raja Putra,
miwah ring Mas Arēngganis,
ngandika rama Amsyah,
dhuh nanak kalih prapti.</i></p> |
| <p>2. Tetapi aku tidak berguna,
berperang dengan si anjing
Kupar (itu),
Rengganis anakku,
pamanmu Nyawa tidak ke sini,
karena kakak Umarmaya,
menghilang dari tengah
pertempuran.</p> | <p>2. <i>Kalintang nging nirdon ingsun,
ayudha lan Kupar
añjing,
Rēngganis anak ingong,
huwa nira Nyawa tan riki,
pan kakang Umarmaya,
ical ring ingeng
palupi.</i></p> |
| <p>3. Tidak ada yang mengetahui-
nya,
antara yang mati dan yang hidup,
Mas dari Argha bersujud
menyembah,
mencium kaki mohon permisi,
menghadap kakaknya,
di gunung Ketu Kencana.</p> | <p>3. <i>Tan kantēn tanana
wruh,
ya ta pjah lawan urip,
awot sēmbah Mas ing
Argha,
ngaras padha matur pamit,
marèk raka andika,
ing gunung Kētū Kēncana.</i></p> |

4. Saya menjelaskan kepada ayahanda,
Sang Jayengpati menjawab,
ya, pergilah anakku,
Ratna Ayu Rengganis,
bersujud lalu mohon diri,
Sang Dyah dengan cepat
keluar. [35a]
4. *Mring rama sun ma-
hatur,
ngandika Sang Jayengpati,
lah lunganing anak ingong,
Ratnayu Aréngganis,
amitur awot sèmbah,
anglengser Sang Dyah
mdhali. [35a]*
5. Segera terbang ke udara,
terbang bersamaan
(dengan) angin,
cepat seperti mercu suar,
tidak diceritakan di udara,
dia telah tiba di Aldha Hmas,
menghadap tuan Raja.
5. *Sigra muluking umambur,
pahibère awor
angin,
mlarot lir mrècutundar,
tan kawarnaning wyati,
prapteng ing Aldha Hmas,
parék maring rama aji.*
6. Dia mencium kaki (sambil)
berkata,
ya, ayahku sang resi,
sang pendeta menyahut
perlahan-lahan,
mengatakan kata hatinya,
wahai, anakku sekarang tiba,
aku amat kasihan kepadamu.
6. *Angaras padha uma-
tur,
singgih ramada sang resi,
sang paṇḍita sawur
banban,
ngandika wacana aris,
adhuh nini mangke prapta,
kangèn sun ring anak tan sipi.*
7. Beliau Mas Nyawa Ayu,
lama tidak pulang,
kau anakku datang dari mana,
karena sudah dua bulan lamanya,
belum pulang ke Kenya,
Dyah Rengganis menyembah.
7. *Mring sira Mas Nyawa Ayu,
lami nora amantuki,
sira nini tkeng Èndi ya,
mapan rong candra alami,
nora mantuk maring Kenya,
Dyah Rēngganis matur bhakti*
8. Memang lama saya tidak
kembali,
8. *Wyakti lami titiang
mantuk,*

seperti ucapan paduka raja,
tidak dapat menasihati,
Sultan dari Puser Bhumi,
yang merencanakan per-
tempuran itu,
dengan raja Nusantara.

*kadi wěcanan ramāji,
tan kěna arahi andika,
Sultan haneng Pusěr Bhumi,
angamet yudha
punika,
lawan ratu Nusontara.*

9. Kalah bertempur kemudian terdesak, menderita luka parah, dan paman Umarmaya, lebih dahulu lenyap dari pertempuran, tidak diketahui hidup atau mati [35b], tentara Mekah banyak yang menderita luka parah.

9. *Yudha kandap kapěs iku,
karangkung anandhang kanin,
miwah huwa Umarmaya,
ical těkeng laggha riin,
tan kantěn pati lan gěsang [35b],
akeh hyadu Mkah nandang kanin.*

PUH UNTAT

1. Raja pendeta kemudian tersenyum, seraya berkata pantas tidak berhasil, Sultan merasa takut melakukan pertempuran itu, melawan raja Nusantara, Raja Brayung, orangnya teramat sakti, terlalu berani berperang, sebab kalah berperang.

1. *Nulya mesēm raja pañdita,
ngandika běñěr tan pangundali,
Sultan ngěb yudhane iku,
lawan ratu Nusontara,
natha Bayung,
sakti ne lan jatmanya,
abot ampěh aprang,
marma ya ilanging jurit.*

2. Pamannya juga gugur,
berada di dasar Gunung
Indrewaji,
oleh Malang Sumirang itu,
disambar dari angkasa,
dibawa dan ditanam di dasar
gunung,
Argawaja saudaranya itu,
kesedihan menangis siang
dan malam.
3. Raja Nusantara itu,
yang kedua bernama Malang,
yang ikut mengalahkan
Sreṭpabhumi itu,
Malang Sumirang membantu
dari atas,
itu sebabnya Kendit Birayung
terhindar dari tembakan,
secara bergantian menyerang,
tetapi hanya bisa,
membunuh tiga orang prajurit.
4. Yang berasal dari Nusantara,
yaitu Malang Sumirang
(dan) Sreṭpabhumi,
mereka di pinggir laut,
dia bernama Macan Sumantri,
sudah bertapa di dalam
gua [36a],
sangat dikasihi oleh dewa,
dalam gua di Gunung Ardindra.
5. Karena sudah takdir Tuhan,
Raden Himan Sumantri,
2. *Masih ipun uha gsang,
haneng dasar adri
Indrēwaji,
dene Malang Sumirang iku,
sinandēr saking tawang,
kgawa pindrēm dasar
ing gunung,
Argawaja pranah ika,
siang dalu lara
anangis.*
3. *Ratu Nusontara ika,
kang karwa Malang ika nami,
ing sora Šrēpabhumi
teku,
i luhur Malang
Sumirang,
ika marmi Kēndit Birayung
klong kahru,
alilih tanding aprang,
anging kwasa,
matening tri.*
4. *Kang ngana ing Nusontara,
Malang Sumirang
Šrēpabhumi,
hana ta papinggir lawut,
ngaran Macan Sumantri ya,
maring gwa araga suksma
sampun [36a],
kinasihani dening dewwa,
ing gwa Ardindra giri.*
5. *Marmining titahning suksma,
Rahaden Himan Sumantri,*

saudara kakak Tambak Layung,
dahulu ketika di Jabang Hya,
di istana Bendul dibawa
ke Jamrahum,
diceritakan Gua Indra,
dilindungi oleh Tuhan.

*pranah kakah Tambak Layung,
ing kina dhuk Jabang Hya,
ing jro Bhendul binakta
ing Jamrahum,
winarjaning gwa Indra,
cinadang dening Hyang Widhi.*

6. Memberikan pengobatan,
kepada Sultan Arab,
juga menyerahkan senjata
kepada raja,
Kendit Birayung yang amat
sakti,
Ni Rengganis mendengar
ucapan sang biksu,
berkat salam hatinya,
hendak pergi ke pinggir gunung.

6. *Angaweh ikang usadha,
maring Sultaning Arabi,
aweh senjata ring sang
prabhu,
Kendit Birayung kang
saktya,
Ni Rengganis myarsa
lingning sang biksu,
angling sajroning nala,
laledang pinggiring ardhi.*

PUH DANGDANG

1. Sang pendeta kemudian
berkata,
wahai anakku,
anakku Nyawa,
pergilah sekarang anakku,
hanya anakku yang dapat
menolong,
pamanmu yang sedang men-
derita,
berada di dasar Aldha,
menangis siang dan malam,
pamanmu menjerit-jerit,
sangat sengsara,

1. *Sang pandita angandika
aris,
aduh nini,
anak ingsun Nyawwa,
lungha mangke anak ingong,
nini huga atu-
lung,
maring hwa nira
kasyasih,
haneng dasar ring Aldha,
nangis syang dalu,
hwa nira asésambat,
lintang lara,*

karena ditindih gunung,
ya anakku membongkarnya.

*deni tinētēhing ukir,
lah nini buñcalana.*

2. Jika kamu sudah berhasil
membongkar, [36b]
pamanmu Arya Umarmaya,
hendaknya aku dipanggil,
aku ingin bertemu,
Ratna Rengganis menyembah,
mohon pamit sambil men-
cium kaki,
segera terbang melayang,
menyatu dengan embun putih,
tidak diceritakan,
terbangnya Ni Rengganis,
telah tiba di atas Aldhawaja.

2. *Yan wus kēna de nira
muncali, [36b]
Arya Umarmaya hwa nira,
hyatna panggilan ingong,
arṣa insun atmu,
awot sēmbah Ratna Rēngganis,
pamit angara
padha,
kesah sigra mambur,
awor lawan mengha ptak,
tan kawarna,
pahibere Ni Rēngganis,
ing Aldhawaja kungkulan.*

3. Sang Dyah semakin ke bawah
turun ke tanah,
berdiri di puncak
Argha,
telah lupa (lalu) mengingat-
ingat,
merenung membungkuk,
sang Ratnayu di kejauhan
mendengar,
tangis di dasar gunung,
sang Dyah Ayu (dengan) segera,
membelah gunung waja,
Aldha itu,
setelah pecah menjadi dua,
Ni Mas Ayu Argapura.

3. *Sang Dyah mingsor tumurun
ring sithi,
angadēga ring pūncaking
Argha,
iwang nahēn minge-
minge,
meling-meling jangkuk,
sang ratnayu sawat
miarṣi,
tangis ring dasar Argha,
sigra sang Dyah Ayu,
anyigar kan gunung waja,
Aldha ika,
wus sigar dados kakalih,
Ni Mas Ayu Argapura.*

4. Kemudian disambar
Umarmaya dipegang,

4. *Ndan sinamdēr Umar-
maya kni,*

tangannya,
 diangkat ke atas,
 Umarmaya sangat kaget,
 telah tiba di puncak gunung,
 Umarmaya sangat bangga
 hatinya,
 (lalu) berkata wahai anakku,
 sebagai raja wanita,
 dewa pujaan yang termulia,
 jika tidak kamu,
 (kau) anakku menolong kami,
 [37a] pasti paman akan
 mati.

5. Ni Dewi Rengganis ber-
 kata,
 ya, paman,
 sebaiknya datang,
 menghadap ke Aldha se-
 cepatnya,
 ayah hamba ingin bertemu,
 lebih baik paman pulang,
 menghadap segera ke Aldha,
 bertemu dengan sang pendeta,
 Umarmaya menjawab,
 ya, paman sekarang akan
 mengikuti,
 perjalanannya sangat cepat.

*aṣṭa nira,
 biṅluncal mungguha,
 Umarmaya lintang kaget,
 prapta ri puncak gunung,
 Umarmaya bungahing
 ngati,
 angling dhuh putraning wang,
 ratuning wong wadhū,
 dewaning iṣṭi utama,
 yan tan sira,
 nini atulung ring mami,
 [37a] tulus hwa pala-
 tra.*

5. *Anawur ri Ni Dewi Reng-
 ganis,
 singgih hwa,
 bcik andika mara,
 marahing Aldga kma-
 se,
 rama hamba ayunta tmu,
 bcik huwanda mantuki,
 marahing Aldha Hmas,
 panggih lan sang wiku,
 Umarmaya asawura,
 pun huwa mangkya
 angiring,
 angumambang lampahnya.*

PUH LUH TOKAL

1. Tak diceritakan perjalanan mereka berdua, 1. *Tan kawarna lampah sang kalih,*

tiba-tiba mereka telah sampai,
di Arghapura,
lalu menghadap sang pendeta.

*kañcīt prapta nira,
haneng Arghapura neki,
laju marèk sang pandita.*

2. Di hadapan sang pendeta,
sama-sama berbakti,
sang pendeta berkata,
wahai, adinda tak direstui,
oleh Tuhan yang ada di dunia.

2. *Maring jong sang,
wiku sama ngabakti,
sang wiku ngandika,
adhuh yayi tan pinasti,
dening hyang haneng dunya.*

3. Dari dahulu selalu menga-
lami penderitaan,
semoga nanti menemukan
kebahagiaan,
namun, adinda agar selalu,
mengutamakan perbuatan
yang benar.

3. *Manggih mala rahat
katkeng riin,
ri wkas manggih ing
arja,
nora lyan amung yayi,
kang prayogyang
lakonanā.*

4. Karya berat dan ringan
(adalah) takdir Tuhan,
tak dapat dihindarkan,
sekarang gantilah namamu,
adinda bernama Sukuwajya.

4. *Karya abot lan enteng
titah Hyang Widhi,
tan kēna ingobah,
mangke gentos ikang nami,
yayi ngaran Sukuwajya.*

5. [37b] Itulah nama adinda,
sekarang hendaknya pergi,
menghadap pada sang
pertapa,
dalam gua di Gunung
Indragiri,
di sana ada orang sedang
bertapa.

5. [37b] *Bisekaning yayi,
ing mangke lumaris,
parèk ring sang
ngatapa,
mring gwa ardi
Indragiri,
haneng rika wentēn
sang ngatapa.*

6. Man Sumantri nama yang
akan menolong adinda,

6. *Man Sumantri parabe
ring anda tulungi,*

dan senjata yang bisa,
membunuh raja Nusantara,
putranya (yaitu) Rengganis
diikuti.

*lan sañjata wñang,
matanin prabhu Nusontara
nini anak Rēngganis
tutha.*

7. Pamanmu Rahaden Arya
Gurit Wesi,
tetapi ada permintaan saya,
kamu agar pergi melalui darat,
jangan coba-coba melintas
di angkasa.

7. *Hwa nira rahaden Arya
Gurit Wēsi,
anging wawkas ingwang,
nini margeng darat ugi,
aja sabar margeng
tawang.*

8. Jika sudah sampai di gua
gunung itu,
janganlah ikut masuk,
sebab Rahaden Man Sumantri,
sudah berbadan gaib.

8. *Yan wus prapta ha-
neng kēdok ikang ukir,
aja milwa malēbwa,
mapan Rahaden Man Sumantri
sampun maraga sukṣma.*

9. Tidak dapat dilihat oleh
orang perempuan,
sangat gelap tak tembus
oleh mata,
Ni Rengganis lalu permisi,
bersama Raden Pakuwaji.

9. *Tan kēna dulu dening
wang pawestri,
ptēng tan kating-
galan,
nulya amit Ni Rēngganis,
kalih Raden Pakuwaji.*

10. Semua berjalan di darat
Gertakresi,
yang disebut Argapura,
benar datang perbuatan ini,
perjalanan yang sangat
jauh.

10. *Sami darat laku saking dari
Gērkatresi,
ngaran Arghapura,
tka bēñer laku neki,
lampah amangawang-
ngawang.*

11. Tidak diceritakan dalam
perjalanan mereka telah tiba,
Di Gunung Ampyan Adindra,

11. *Tan kawarṇa sireng
marga wus prapti,
ring Ampyan Adindra,*

38a mereka berdua ber-
henti sejenak,
Dyah Arga berkata pelan,

12. Ya, paman saya di sini
menunggu,
paman saja yang masuk,
Gurit Wesi menjawab,
wahai, saya putranya Nyawa.

13. Hendaknya sabar menunggu
di sini,
ya, silakan menunggu,
Raden Pakuwaji segera,
pergi menuju Gunung
Adindra,

14. Dari jiwa yang
sungguh suci,
seperti terang benderang
di dalam gua,
sang pertapa yang mengu-
tamakan kebaikan,
sebab beliau sudah pandai.

15. Tentang kedatangan I
Pakuwaji,
sudah diketahui oleh sang
pertapa,
kalau Guritwesi yang
datang,
pasti segera datang menuju
pintu.

38a giri kalih
araryani,
alon matur Dyah Arga.

12. *Inggih wwa iriki ti-
tiang nganti,
hwa huga malëbwa,
nawurin pun Gurit Wësi,
dhuh sun putra nira Nyawwa.*

13. *Kna ugi nanak ayu
ngantiëk riki,
riki kang ngantuna,
šigra Raden Pakuwaji,
lunga mring Ardin-
dra iryya.*

14. *Saking pramaning
suksma ing sejati,
jroning gwa lwir ra-
padhang,
sang atapa wihing
kerti,
mapan sampun ida wikan.*

15. *Sadulure rawuh I
Pakuwaji,
wus ngantun sang
atapa,
lamun Guritwësi kang
prapti,
šigra prapta maring
lawang.*

16. Lalu, dilihat masuk dengan kakaknya,
terlebih dahulu disalami,
Raden Arya Pakuwaji,
saling berhadapan denga sang pertapa.

16. *Ris malèbhu panggih lawan rakaki,
hulu kasalaman,
Raden Arya Pakuweji,
marahing anda sang atapa.*

PUH DHANGDHANG

1. Kemudian, keduanya saling berjabat tangan,
lalu duduk,
Arya Pakuwaji,
Ki Damat menyampaikan sembah,
sang pendeta lalu merangkulnya,
dan mencium Ki Guritwesi,
wahai, Arya [38b] Pakuwaji,
berbahagialah kamu datang,
seperti yang telah diharapkan,
(untuk) mencari,
senjata yang dapat membunuh,
sang raja dari Nusantara.

1. *Nulya salam jabat tangan kalih,
nulya lenggah,
Arya Pakuwaji,
Ki Damat atur sèmbahe,
sang wiku nulya ngrangkul,
sarwi ngaras Ki Guritwèsi,
duh Arya [38b] Pakuwaji,
bayane ta rawuh,
kang kadi kasinadyan,
angulati,
sañjata ikang matenin,
sang prabhu ring Nusontara.*

2. Dan, obat Sultan yang terluka parah,
di dalam pertempuran,
kakak sudah menyediakan,
senjata dan obatnya,
kakak sungguh tidak mengetahui,
karena baru kali ini ber-

2. *Lan usadha Sultan andang kanin,
ring payudhan,
kaka wus cumadang,
sañjata lan usadane,
ywakti pun kakang tan wruh,
dene tèmbe mangkye*

jumpa,
 bagaikan orang mimpi,
 ibu, ayah dan adinda,
 apakah masih hidup atau mati,
 ada berapa,
 kakak dan adikmu semuanya,
 ya, coba katakan sekarang
 kepadaku.

3. Arya Guritwesi menjawab,
 ya, ayah,
 (dan) ibuku sudah tiada,
 hanya saya yang tinggal sendiri,
 tidak punya saudara,
 tetapi orang tua Ambarawati,
 ketika masih hidup,
 ketika melahirkan putra,
 konon putranya laki-laki,
 semasih bayi,
 baru berumur tiga bulan,
 ia lenyap dari Bandulan.

4. Tidak diketahui hidup atau
 mati,
 sang pertapa,
 air matanya berlinang-linang,
 jatuh membasahi dada,
 [39a] bercucuran dari atas,
 tersedu-sedu keluar tangis,
 sangat lama menahan nafas,
 tidak bisa bicara,
 dan tidak dapat menjelaskan,
 sang pertapa,
 berkata bercampur tangis,
 wahai, Arya Pakuwaja.

*kapanggih,
 kadi wong aswapna,
 ibhu rama masku,
 yan kari utawi sedha,
 hana pira,
 dhalure raka rai,
 lah pajarĕn mangke
 ring ngwang.*

3. *Anawurin Arya Guritwĕsi,
 inggih rama,
 ibu sampun lina,
 amung hamba kari newek,
 tan darbe sadulur,
 anging rama Ambarawati,
 dhuk rama ring gsang,
 tĕmbe ndarbe sunu,
 putrane rĕke lanang,
 kari bajang,
 wawu umur tigang sasih,
 muksah sireng Bandulan.*
4. *Nora kantĕn pati la-
 wan urip,
 sang ngatapa,
 angĕmbĕng ikang waspa,
 tibeng jaja anaretēs,
 tumka maring luhur, [39a]
 ginublan mawtu kang tangis,
 srĕgung ũnjāl amkĕkan,
 tan bisa amuwus,
 nanging norakna wakta,
 sang ngatapa,
 anabdha winor ing tangis,
 dhuh Aryya Pakuwaja.*

5. Sekarang saya pergi mengambil,
senjata itu,
dengan obatnya,
kemudian sang pertapa pergi,
mengambil bambu,
dua batang yang sebatang,
untuk membunuh sang raja,
yang sebatang lagi,
dipakai membunuh Malang Sumirang,
dan air suci,
untuk membunuh Srepabhumi,
kemudian, sang pertapa kembali
5. *Ingsun lunga mangkin ngambil,
kang sañjata,
kalawan usadha,
sang ngatapa nulya lengser,
angambil punang wuluh,
roro wuluh kang sawiji,
amatenin sang natha,
kang sawiji huluh,
amatenin Malang Śu-
mirang
miwah tirtha,
matenin pun Śṛēpabhūmi,
ndah wangsul sang ngatapa.*
6. Ke tempat sang Gurit Wesi,
berkata perlahan-lahan,
wahai, Pakuwaji,
ini senjatanya,
yang satu itu,
gunanya untuk membunuh,
sang Raja Nusantara,
yang satu itu,
untuk membunuh Malang Sumirang,
air suci itu,
untuk membunuh Srepabhumi,
dipercikkan di tempat tinggalnya.
6. *Ring prēṇahe Aryya Gurit Wēsi,
alonabdha,
adhūh Pakuwaji,
iki sañjatane,
kang sawiji puniku,
anggen ira kang mateni,
sang Prabhu Nusontara,
sawiji punika,
amatenin Malang Sumi-
rang,
iki tirtha,
matinin pun Śṛēpabhumi,
tame sna ring
kismā.*
7. Yang ini dipakai obat luka,
[39b] sudah semuanya,
siap sedia seluruhnya,
ditempatkan pada kantung,
7. *Iki maka usadhaning kanin,
[39b] sampun samya,
sumapta sadaya,
winadah dening kastula,*

sang pertapa menunduk,
tidak kuasa lagi melihat,
kepada Arya Pakuwaji,
dengan perlahan-lahan berkata,
Raden Arya Pakuwaji,
hamba memohon,
permisi kepada sang per-
tapa sekarang,
sang pertapa menjawab.

*sang ngatapa tumungkul,
tan kawasa mangkyā ninggalin,
ring Aryya Pakuwaji,
alon denya miwus,
Raden Aryya Pakuwaja,
hamba nēdā,
pamit ring andika
mangkin,
sawure sang ngatapa.*

8. Ya, pergilah adik dengan
hati-hati,
Raden Arya,
Pakuwaji carilah,
(dan) ikuti petunjuk jalannya,
perjalanannya sangat cepat,
lalu, tiba ditempatnya
menunggu,
Mas Ayu Arghapura,
Sang Ayu berkata,
bagaimana usahamu,
dijawab oleh,
Raden Arya Gurit Wesi,
paman berhasil mendapatkannya.

8. *Lah lungaha yayi den
abcik,
Raden Aryya,
Pakuwaji linggar,
tinuti ulat lakune,
lampah iran andarung,
nulya prapta prēnahe
nganti,
Mas Ayu Arghapura,
Sang Ngayu amiwus,
kadi punḍi kang sinadya,
sumawura,
Raden Aryya Gurit Wēsi,
huwa angsaling karya.*

PUH PANGKUR

1. Ya, berangkatlah anakku,
semoga cepat tiba di
Nusantara,
Pakuwaji lalu berkata,
bawalah paman mas Nyawa,

1. *Lah umaris anak ingwang,
den age rawuhing Nu-
sontara,
Pakuwaji nulya sumawur,
baktanen hwa Mas Nyawwa,*

terbang di angkasa supaya
secepatnya tiba,
menuju Nusantara,
(kemudian) Sang Ratna
Rengganis.

*anggagana den aglis
prapta iku,
marahing Nusontara,
Sang Ratna Ayu Arēng-
ganis.*

2. Segera mengatur peng-
lihatannya, 40a
dipegang oleh Arya Gurit
Wesi,
melayang ke angkasa,
berada di atas awan,
kecepatannya seperti angin,
berada di atas,
tak terasa dalam penerbangan,
sehari sudah tiba.

2. *Ṣighra angūncul ānci-
ngak, 40a
ginamēl dening Aryya
Gurit Wēsi,
muluk gagana umambur,
aming duhur awor mega,
gañcang ngira lwir awus,
haneng luhur,
tan asari pahibēran,
sadina nulya prapti.*

3. Di pondoknya saat malam
hari,
(di) Nusantara,
Sang Ratna Ayu Arengganis,
segera turun dari udara,
keduanya perlahan-lahan
berjalan,
mereka berdua menuju ke-
perkemahan,
semua hulubalang,
merasa senang dalam hati.

3. Ring pondokan kala
*wēngya,
Nusontara,
Sang Ratnayū Arēngganis,
ṣigra ring dara tumurun,
kalih alon denya
lumampah,
merēk ring pasanggrahan
kalih iku,
sakatahe prapunggawa,
samyā bhungah ikang ngati.*

4. Mereka semua mengunjungi,
Ratna Ayu dan Gurit
Wesi,
Marmadhi menangis tersedu-
sedu,
Ki Demat mencium kaki,

4. *Angūnjungi sakabeha,
maring Ratna Ayu miwah
Gurit Wēsi,
Marmadhi anangis
aṣruh,
Ki Dēmat angaras pada,*

hamba tidak mengira akan
hidup lagi,
sambil menangis dia men-
jawabnya,
menangis (itu adalah) ke-
bodohan.

5. Seperti anak kecil mulut-
nya menganga,
bagaikan mulut ikan jagul,
jika saya pergi,
tidak akan tiba lagi di Kenya,
berjumpa denganmu,
tenanglah adikku,
Raden Pakuwaji, 40b
mengambil bakul tempat
obat-obatan.
6. Sultan segera diobati,
tak diceritakan seketika
sembuh seperti sedia kala,
belum waktunya,
celaka,
sebab bertambah
kekuatannya,
tunggangan I Skardyu
diobati,
konon lukanya telah sembuh,
para raja dan menteri sudah
sehat semua.
7. Semua yang terluka,
diobati sehingga sembuh
seperti sedia kala,
semua merasa gembira

*bhotěn nyana kaula
urip sadulur,
saking nangis pasa-
wurnya,
bablèhe ana-
ngis.*

5. *Kaya boñcah cangkěme
mangap,
kadi cangkěm bajulneki,
yen manira alampah,
nora malih prapteng Kenya,
kapangliha lan sira,
mněng arin ingsun,
Raden Aryya Pakuwaji, 40b
amet skul wadah
sadhi.*
6. *Sultan sigra tinambanan,
tan danantara waluya
pramangkin,
norana tėlasing,
lacur,
sangkan wuwuh ring
kakwatan,
tinambanan undakin
I Skardyu,
purnña tatuning reka,
wus kwat ratu pra-
mantri.*
7. *Sakatahe kang kěcurnan,
tinambanan sami
walyana mangkin,
sami egar ngraseng*

setelah sehat,
tidak diceritakan malam
harinya,
konon keesokan harinya,
Sultan Arab itu,
menyuruh memukul gong
kendang,
dan mengobarkan bendera.

8. Dipimpin oleh I Sekar Detya,
semua prajurit Mekah
serempak mengambil,
segala perlengkapan perang,
Mas Ayu dari Arghapura,
konon bersenjatakan se-
buah suligi,
dan Raden Pakuwaji,
membawa (senjata) bhanyu
tirthagni.
9. Ditempatkan pada tempayan
kecil,
semua segera keluar
mengatur pasukan,
gong beri kemudian di-
pukulkan,
soraknya bagaikan halilatar
memecah bumi, [41a]
rakyat Nusantara men-
dengar sorak yang riuh,
jika orang-orang Mekah
itu datang,
di medan perang (tentu)
mengatur pasukannya.

*kukuh,
tan kawarna ikang
latrya,
kawarṇaha eñjing,
Sultan Arab iku,
ngakonabuh gong
këndang,
angggungahakēn tungguli.*

8. *Ingasihān I Skar Detya,
sakakwehing wadya Mekah
angambil,
saha gagaman ipun,
Mas Ayu ing Arghapura,
asikēp suligi siji
kawiwus,
ring Rahaden Pakuwajya,
makta bhanyu tirthā-
gni.*
9. *Winadhaning kasku-
la,
ṡigra samya mtu kweh
nathah baris,
tinabuh gong lan
tambur,
surakadi hrug kang
jagat, [41a]
wong Nusontara myarṡa
surak anguwuh,
yan wong Mkah ika
prapta,
ring tgal anathah
baris.*

10. Ingin memulai pertempuran,
kemudian, segera dilaporkan
kepada raja,
jika pasukan Mekah
telah tiba,
ingin memulai pertempuran,
sang Raja Madhayin,
Kendit Birayung,
beliau keluar dari persidangan,
lalu memukul kentongan.
10. *Pakṣa amulakēṅ yudha,
ṣigra glis katur ring
ṣri bhupati,
yen wong Mkah wus
rawuh iku,
paksa malyakēṅ yuddha,
ṣri bhupati Mdhayin,
Kēṅdit Birayung,
mdal idhaneng paseban,
tangurang tinabuh muli.*
11. Mereka ingin menang dalam
pertempuran,
seluruh tentara Nusantara,
dan rakyatnya pun telah
siap siaga,
kemudian, para raja bubar,
Raja Nursiwan dan Kendit
Birayung,
dikawal oleh pasukan,
yang siaga dan lengkap
dengan senjata suligi.
11. *Iṣṭa miyosing
digjaya,
sakatah prajurit Nusontara,
lan wadya wus sayaga
sampun,
nulya bubar ṣri narendra,
ṣri Nursiwan Kēṅdit Bi-
rayung,
ingiring dening wadya,
wus sayaga sangkēṅ
suligi.*
12. Sang raja dari Nusantara,
mengendarai kereta
putih
sang Raja Madhayin,
menunggang kuda putih,
segera menyerang dengan
gencar,
diikuti oleh suara gamelan,
pertanda kehancuran akan
datang.
12. *Sang natha ing Nusontara,
anitihin
Wilamana putih
sang prabhu Mdhayin iku,
awahana kudha ptak,
gagancangan lakune
amagut cucuh,
sinawuraning gamelan,
kadhur manggalaning
prapti.*

PUH DHURMA

- | | |
|--|--|
| <p>1. Sang raja dari Nusantara
segera datang, 41b
kemudian, menyiapkan pa-
sukan,
sang Raja Nursiwan,
dan Raja Nusantara,
beliau selalu berdekatan,
lalu berkata,
sang Raja Nusantara.</p> <p>2. Hamba sangat kagum pada
Si Amsyah,
tidak mempunyai rasa malu,
tidak menghargai diri,
karena sudah dikalahkan,
sekarang ingin memenangkan
pertempuran,
tidak dapat dihindarkan,
akan menjadi pecundang
kedua kalinya.</p> <p>3. Raja Kendit Birayung,
memberitahukan pengikutnya,
yang berada di dalam rumah,
dan yang ada di angkasa,
beliau Malang Sumirang,
menunggang naga berwujud
manusia,
terbang melayang-layang,
menghalang-halangi musuhnya.</p> | <p>1. <i>Ṣigra prapta sang natha
ing Nusontara, 41b
nulya anathah ba-
ris,
sang prabhu Nursiwan,
sang prabhu Nusontara,
tan adoh denya lumaris,
aris anabdha,
sang prabhū Nusontara.</i></p> <p>2. <i>Gawok tēmēn kaula ring
Si Amsyah,
nora adrēbe isin,
nora numanmatha,
denya wus apicundang,
mangkin arsa molih
jurit,
nora urunga,
kapticundang ping
kalih.</i></p> <p>3. <i>Prabhu Kēṇḍit Birayung,
angwasitin kadhang,
kahaneng jroning siti,
miwah kang ring tawang,
sira Malang Sumirang,
mawahana nagha
jadmi,
angawang-angawang,
angimbang-imbangi rai.</i></p> |
|--|--|

4. Lalu, diceritakan Ayu Mas Arghapura, sudah melintas di angkasa, Raja Nusantara, melalui medan perang, mengendarai kereta putih, bersenjatakan suligi, sambil sesambar (dan) berteriak.
4. *Dan kawarna Mas Ayu Arghapura, sampun margeng ngawiyati, prabhu Nusontara, anbah ring dilagha, anitih wilmana putih, sikeꦥ suligya, asambar anguwuhi.*
5. Mana pecundang yang tak pantas pulang, ya, majulah kau Amir, tidak menghargai diri, Jayengrana mendengarkan, [42a] Skardyu segera maju, lalu dihadang, oleh Raja Nusantara.
5. *Ēndi kono picundang wnanḡ mulya, lah mērene pun Amir, nora kumanmatha, Jayengrana mirangang, [42a] Skardyu cinamti, nulya kapapag, lan prabhu Nusontara.*
6. Sorak para prajurit seperti menggoncang bumi, kuda-kuda berjungkir balik, dengan kereta, Malang Sumirang segera, mengintai dari angkasa, tidak diketahuinya, ada yang mengintai dari belakang.
6. *Suraking bala kadi obah kang pratala, kuda atangkēb miring, kalawan wilmana, aglis Malang Sumirang, saking tawang ngintip-intip, nora wikana, yen hana saking wingking.*
7. Punggung Malang Sumirang ditombak, dengan bambu api, tepat kena sasaran lalu terguling,
7. *Dan tinumbak gigire Malang Sumirang, dening hulu agni, kna nukyah pasah,*

- tembus sampai ke dada,
Malang Sumirang tewas,
mayatnya hancur,
Jayeng Palupi segera.
8. Menembak ke arah Raja
Nusantara.
dengan bambu api,
tepat kena lalu jatuh,
dari keretanya,
jatuh di tanah lalu mati,
kemudian tiba saatnya
Srepabhumi.
9. Diperciki dengan air suci
yang digendong oleh
Pakuwaji,
kemudian, Srepabhumi tewas,
mayatnya hancur lebur,
prajurit kafir menyaksikan,
rajanya telah wafat,
lalu mundur lari tunggang-
langgang.
10. Semua mengungsi masuk
ke dalam istana, 42b
satu pun tak ada yang
ketingalan,
tak ada yang berani menoleh
ke belakang,
kemudian, Raja Nursiwan,
dengan semua prajuritnya,
bubar lari berpencah,
menuju hutan dan gunung.
- trus katkeng jaja,
Malang Sumirang ngmasin,
muksah wangkenya,
aglis Jayeng palupi.*
8. *Anuju maring prabhu
Nusontara,
dening huluh agni,
kna nulya tiba,
saking wilmana nira,
tibeng lēmah nulya mati,
mangke ta sira pun
Śrēpabhumi.*
9. *Tinetesan de nira Pakuwaji,
dening tirtha
sangkil,
Śrēpabhumi pjah,
wangken ipun muksaha,
wadya Kapir aninggalin,
ratunya pjah,
mlayu mungkur kam-
bing.*
10. *Samyā ngungsi malēbu
ring dalēm kuta, 42b
siji tanana
kari,
tanana nolih
untat,
mangke prabhu Nursiwan,
tkaning wadyane sami,
bhubar mlaywa,
angungsi wana giri.*

11. Nusantara dikepung di-
hadang,
oleh para prajurit Arab,
pintu istana ditutup,
prajurit Puser Bhumi
bersorak,
memenuhi kota,
dihujani peluru.
11. *Nusontara kiněpfung
kinanđang-nađang,
dening wadya ing ngarabi,
nginěp lawan kutha,
surak wadya Pusěr Bhu-
mi,
ngepang něgara,
kaudaning mimis.*
12. Kemudian, Ki Tumenggung
Jaladara bermusyawarah,
dengan seluruh menteri,
di dalam istana Nusantara,
semua mempertimbangkan
upaya perang,
karena dikalahkan berperang,
sang raja telah tiba,
Ki Jaladara berkata.
12. *Nulya aguněm Ki Tuměng-
gung Jaladara,
lan sakatahing mantri,
jroning Nusontara,
sami nimbang rara-
san,
dene kasoran ajurit,
ratunya lina,
Ki Jaladara angling.*
13. Wahai, para menteri saya
bertanya kepadamu,
bagaimana kehendakmu seka-
rang,
karena negaramu,
Nusantara kelaparan,
saya menuruti kehendakmu,
yang ditanya,
semua menjawab setuju.
13. *Ih prěmantri isun
atakon ring sira,
paran karěpta mang-
kin,
dene něgaranta,
Nusontara kilapar,
sun anut karěp sireki,
kang tinakonan,
sami asawur paksi.*
14. Ya, terserah paduka me-
lakukan,
hamba ikut menyerah,
mohon hidup,
hamba mengabdikan,
kepada Raja Puser Bhumi,
14. *Singgih arša dane
tan papolah,
hamba ngiring nungkuli,
amalaku gsang,
anda angawula,
maring prabhu Pusěr Bhumi,*

43a Jaladara
dengan perlahan berkata.

15. Jika kehendakmu sama-sama sepakat menyerah, ya, segera sekarang disuruh, memasang bendera, agar tampak jelas dari luar, naikkan bendera putih, tanda menyerah, kepada Raja Jayeng Murti.
16. Kemudian, keluar bersama-sama tanpa senjata, semua berpakaian putih, pertanda menyerah, semua memeluk dada, segera menunjukkan tanda, menaikkan bendera, menjulang tinggi bendera putih.
17. Bendera itu tampak dari luar istana, semua orang Nusantara, tidak membawa senjata, berbusana serba putih, segera berjalan melalui pintu masuk, Ki Jaladara, diiring oleh semua menteri.
18. Tak ketinggalan para bangsawan Nusantara, delapan ratus menteri,

43a *Jaladara,
alon denira angling.*

15. *Yen sambadha karēpta
pada mungkula,
lah mangke konĕn aglis,
amasang bendera,
den awas saking jaba,
ungguhan bandera putih,
ciri nungkula,
ring prabhu Jayeng Murti.*
16. *Nulya sareṅ mdhal
aja asañjata,
sami angangge putih,
tatan anungkula,
sami amkul jaja,
sigra akarya ing ciri,
ngandhĕg bĕndera,
nginggil bandera
putih.*
17. *Kang bandera katon
saking jawining kuta,
sakeh wong Nusontara,
nora anggawa braja,
angangge sarwe ptak,
ġigra awana
kori,
Ki Jaladara,
kering sakehing pramantri.*
18. *Akrigen saprĕmenaking
Nusontara,
domas katahing pramantri,*

keluar menyerahkan diri,
segera diserahkan kepada
Sultan,
berkata yang memimpin
pertempuran,
ya, bantulah,
Jaladara secepatnya.

*mdhal anungkul,
glis katur maring
Sultan,
ngandika ang murbeng
jurit,
lah timbalana,
Jaladara den aglis.*

19. Kemudian, Raden Pakuwaji
segera berangkat,
[43b] segera membantu,
Patih Jaladara,
menghadap raja,
setibanya (beliau) berbakti,
mencium kaki,
menyerahkan diri,

19. *Nulya mangkat Raha-
den Pakuwaji,
[43b] animbalakēn aglis,
patih Jaladara,
marēk maring ayunan,
srawuhe angēbakti,
angaras padha,
angaturang pati urip.*

20. Sang Jayeng Payasan segera
berkata pelan,
adinda rakryan patih,
syukur ditakdirkan Tuhan,
adinda (kau) saudaraku,
bersama menanggung baik
dan buruk,
satu agama,
menyembah Tuhan Yang Esa.

20. *Ngandika alon Sang
Jayeng Payasan,
yyayi rakryan patih,
sukur sihing sukṣma,
yayi sanak lang ingwang,
sarēng nmu ala
bcik,
tunggal agama,
ngastukēn Alah siji.*

21. Kemudian, adinda me
nyembahlah kepada Brahala,
menganut agama Nabi
Brahim,
selanjutnya cerita dipersingkat,
lalu diceritakanlah Sadhat,
disaksikan oleh Nabi
Brahim,

21. *Mangkin yayi mari
anēmbah Brahala,
anut gama Nabi
Brahim,
sidik hata wekas,
mangke lah ucap Sadhat,
nyakṣenin anabi
Brahim,*

Ki Jaladara,
berkata ambil menyembah.

22. Ya, tuanku raja hamba bu-
kan menolak,
lalu, semua menteri,
dan para prajurit,
semua mengucapkan Sadat,
ikut menyebarkan
Agama Islam,
meningkatkan iman,
(kemudian) Jayengpati
berkata.

23. Adinda Jaladara sekarang
menjadi raja,
memerintah Nusantara,
memeluk agama,
sembahyang lima kali,
dengan batas empat bulan
sekali,
[44a] sewaktu hari baik,
melaksanakan ibadah puasa.

24. Adiklah yang membangun
tempat persembahyangan,
adinda pula yang membangun
permukiman,
suluh lu patpat,
dan yang membangun
Jumaat,
Jaladara lalu berkata,
ya, baiklah,
raja yang baru lalu berkata.

Ki Jaladara,
matur sarwi awot sari.

22. *Singgih dewa kaula*
boya lenggana,
nulya sakehing mantri,
tkan ikang wadya,
sami angucap Sadat,
sarēng mañjang gama
suci,
anandang himan,
angandika Jayeng-
pati.

23. *Mangke yayi Jaladara*
ngadēg raja,
amēngku Nusontara,
tētēp agama,
sambayang waktu lima,
jroning sawang saṣa
sasih,
[44a] *sanangkēn ramat,*
apwasa den agati.

24. *Yayiakēn akaryya kang*
langgar,
yayi karyana
mukim,
kalawan suluh lu patpat,
angadēg nā
Jumaat,
Jaladara matur aris,
inggih sandika,
prabhu anyar nabdha aris.

25. Kepada prajuritnya untuk bekerja membangun langgar, semua rakyat Nusantara, sampai ke kelurahan, beramai-ramai mengerjakan, dalam sehari langsung jadi, (pekerjaan) itu dibagi-bagi, raja yang baru berkata lagi.
25. *Ring wadyane nambut karya ngadég langgar, sakeh wadya Nusontari, tkaning lurahan, gumuruh nambut karya, sadina anulya dadi, masigit ika, prabhu anyar ngandika aris.*
26. Semua orang membawa harta kekayaan, kepada sang raja yang telah wafat, sampai dengan warganya, karena banyak beban, semua disuruh membawa, ke perkemahan, sultan dari Puser Bhumi.
26. *Akweh wang mundut raja brana, ring sang prabhu kang mati, tkaning warganya, pan katahing pundutan, kinon miyos amaréki, ring pasanggrahan, sultan ring Pusér Bhumi.*
27. Setelah kekayaan raja semua diserahkan, kepada sultan dari Arab, kemudian diserahkan, kepada Aryya Pakuwaja, (karena) senang dan sangat belas kasihan, prajurit Mekah, dan prajurit Nusantara.
27. *Sampun katur pragawa lan raja brana, maring sultan ing Arabi, anulya sinarah, ring Aryya Pakuwaja, sukane tur lintang ngasih, wadyaning Mkah, lan wadya Nusontara.*
28. Jayengrana berkata 44b di dalam forum, adikku Raja Mukaji, ya, silakan pulang, adik menuju ke Mukadam, kata Raja Mukaji,
28. *Angandika Jayengrana 44b ring paseban, adhi raja Mukaji, lah payu mantuka, adi mara ring Mukadam, ature prabhu Mukaji,*

mohonlah pulang,
karena tujuannya sudah
tercapai.

*nda mantuka,
dene wus putus
kardhi.*

29. Akan tetapi sampaikanlah
(kepada) raja baru Jaladara,
Jayengpati berkata,
ya, adinda tetaplah,
memegang pemerintahan ne-
gara,
janganlah berhenti berbakti,
dengan melaksanakan Sadat,
sesuai dengan agama.
29. *Ndan sinĕngan prabhu
anyar Jaladara,
ngandika Jayengpati,
yayi lah kantuna,
amung ngraksa ne-
gara,
ajĕha mĕgat angĕbakti,
akarya ing Sadat,
manuting agami.*
30. Raja Jaladara menyembah
sambil berkata,
baiklah hamba menuruti,
sultan berkata,
menghadap Raja Maktal,
hendak mengambil busana,
semua bersiap-siap,
para bangsawan Nusantara.
30. *Awot sĕmbah matur
prabhu Jaladara,
sandika hamba ngiring,
sultan andika,
marahing raja Maktal,
angambilakĕn pisalin,
samya dinada,
prĕmenak Nusontari.*
31. Raja Jaladara kemudian
dipersiapkan,
dengan busana utama,
tidak ada yang ketinggalan,
para menteri Nusantara,
semua merasa sangat senang,
sultan dari Arab,
menyuruh memukul gong beri.
31. *Prabhu Jaladara nulya
dinadar,
dening bhūṣana adi,
nora kaliwatan,
pramantri Nusontara,
sukane samya tan sipi,
sultaning Arab,
akonabuh gong beri.*
32. Pertanda bubar dari per-
kemahan,
32. *Tĕngrane bubar saking
pasanggahan,*

setelah menaiki pedati,
semua [45a] harta ke-
kayaan,
diangkutnya dengan unta,
dengan kuda dan gajah,
mereka para janda,
semua menunggang kuda.

*sampun mungguheng padathi,
sakeh [45a] raja bra-
na,
wineh winohing wonta,
mwah dening kuda aṣṭi,
kang para rangda,
sami wahana waji.*

33. Bulan Muharam yang jatuh
pada tanggal ketiga belas,
pada hari Kamis,
tahun Jimawwal,
gugurnya raja Nusantara,
(lalu) masuk agama Islam,
Jayeng Payasan,
pulang kembali di Mukadam.

33. *Ulan Muharam ring tang-
gal ping tiga wlas,
ring dina Kēmis iki,
tahune Jimawwal,
kalah prabhu Nusontara,
manjing maring gama suci,
Jayeng Payasan,
ring Mukadam mantuki.*

34. Semua menteri Nusantara,
tunduk menyembah,
kepada Sultan Arab,
sang raja Jaladara,
bersama menteri Nusantara,
semua mengantarnya,
sultan itu pulang kembali.

34. *Skatahe pramantri Nusontara,
prasamya wdhi asih,
maring Sultan Arab,
sang prabhu Jaladara,
sarēng mantri Nusontari,
samya ngatēra,
sultan ika mantuki.*

35. Jauhnya Nusantara perjalanan
satu bulan,
begitu juga negeri Mukadam,
secara perlahan-lahan berjalan,
menempuh perjalanan satu
bulan,
Jayengpati berkata,
wahai, adikku,
dan, para menteri semua.

35. *Nusontara doh lakunan
sacandra,
lan Mukadam nagari,
bubar malon-lonan,
anungkep sacan-
dra,
angandika Jayengpati,
duh arin ingwang,
miwah sadaya mantri.*

36. Hanya sampai di gunung
saja aku diantar,
(dan) sekarang kembalilah
semuanya,
menuju Nusantara,
yang disuruh berlinang
air mata,
para menteri dari Nusantara,
mencium kaki,
berpamitan kepada Jayengpati.

37. [45b] Mereka semua
kembali ke Nusantara,
mereka semua merasa
sakit punggung,
sekembalinya Sultan,
ke negara Mukadam,
jarak perjalanan yang di-
tempuh selama satu bulan,
baru tiba di Mukadam,
semua juru arah (kesinoman).

36. *Haneng giri atērana
ingwang,
ing mangke sami
awali,
maring Nusontari,
kang kinen piněšěng
waspa,
pramantri ing Nusontari,
angaras pada,
amit ring Jayengpati.*

37. [45b] *Samya wangsul
mantuk maring Nusontara,
samya wingkingan
gigir,
Sultan umantuka,
ring nēgara Mukadam,
lampaha nungķěp sa-
sasih,
prapteng Mukadam,
kasinoman ring puri.*

PUH SINOM

1. Semua janda diboyong,
dibawa ke dalam istana,
mereka sama-sama diakui
di istana,
Sultan berrsama putranya,
(yaitu) Raden Mas
Banjaransari,
bertempat di sebelah barat
daya,

1. *Sakatahing rangde boyongan,
kabhakta haneng jro puri,
pada sah sira ring
pura,
Sultan sarěng putraneki,
Raden Mas Bañjaran-
sari,
prěnahe ring kulon
kidhul,*

orang tuanya di timur,
tetapi sang Raja Mukaji,
tidak di dalam istana,
(beliau) bertempat di
halaman luar istana.

*ramane haneng wethan,
anghing sang natha Mukaji,
nora ing jro,
masanggrahan haneng
jaba.*

2. Bertempat di sebelah
selatan pasar,
di rumah Tapel Aji,
para patih dari Mukadam,
di tempat Raja Mukaji,
setelah memenangkan per-
tempuran,
bersenang-senang siang
dan malam,
tak henti-hentinya bersedekah,
kepada fakir miskin,
Sultan tetap,
berada di negara Mukadam.

2. *Prēnahe ring kidhul
pasar,
ing wismane Tapel Aji,
pēpatih haneng Mukadam,
ing pranah prabhu Mukaji,
sawuse mnang ing ju-
rit,
akasukan syang
dalu,
tan ppat gelar dana,
sida ring pakir miskin,
Sultan jēnēk,
haneng nēgareng Mukadam.*

3. Silih berganti yang di-
ceritakan [46a],
Putri Cina kalah perang,
sepulangnyanya dari Cina,
Sang Dyah diambil sebagai
istri,
karenanya tak ikut pulang,
dengan gadis Cina yang
cantik jelita,
tak henti-hentinya dicaci-
maki,
dicela oleh istrinya,
hina tak punya rasa malu,
tak memiliki rasa sayang.

3. *Gēntining ikang ka-
warṇa [46a],
putri cina kasor jurit,
samantuke maring cihna,
Sang Dyah binandong
bibi,
dening tan sarēng mulih,
lan dewi cinaning
ngrum,
tan sah de numan-
uman,
widanigha dening bibi,
naṣṭadama,
tan anḍarbeku manmatha.*

4. Widanigar tak seperti manusia,
sangat lancang (hanya) menonton pertempuran,
melihat Tuan Allah berperang,
seandainya menyenangkan hati,
itu sesungguhnya nakal,
wanita yang sangat lalai,
orang tuanya sudah tiada,
jika (dapat) menyenangkan hatinya,
Widanigar,
ya, pergi tidak akan pulang kembali.
4. *Widanigar nirdon njadma,
pakṣa lancang tonton jurit,
kawas tuwan Allah yudha,
pradene enakang ati,
ika jatining jalir,
wanodya kalintang jaruh,
gurune ilang sirna,
pradene enakang ati,
Widanighar,
lah kesah aja mentuka.*
5. Menyerahkan dirinya, mengabdikan dari rumah ke rumah,
kepada orang yang mengalahkan,
sebagai pengambil air,
Widanigar menangis, mereka semua kedua puluh orang,
putri Cina itu semuanya tidak pulang,
diusimya,
pulang kembali ke Mukadam.
5. *Srahakna anggan ira, ngaula pawongan iki,
maring sang angalahakna,
makā pangambil warih,
Wadanigar anangis,
makā rong puluh ipun,
putri cina punika tan sinungan mantuk sami,
tinundungan,
mangsul marahing Mukadam.*
6. Kedua puluh orang itu, diantarkan secepatnya,
[46b] oleh (para) abdi dari Cina,
Sang Dewi menaiki perahu,
6. *Sami maka kawandasa, ingatērakēn den aglis,
[46b] dening kaula ing Cina,
amarga palwa Sang Dewi,*

oleh karena itu bersedih
siang dan malam,
tidak diceritakan di tengah
lautan,
karena cerita disingkat,
perjalanannya sudah tiba,
di pelabuhan,
di situlah tempatnya turun.

*dening kalangan syang
latri,
datan kawarna ing
lawut,
saking glising cinarita,
lapah ira sampun prapti,
ring paseban,
irika gnah tumuruna.*

7. Sang Dyah sebanyak dua
puluh orang,
Dewi Widati,
Widanisih Widanigha,
serempak berjalan perlahan-
lahan,
jika di saat malam hari,
beristirahat di bawah pohon
kayu,
keesokan harinya berjalan lagi,
naik turun di gunung,
perjalanan mereka,
menuju daerah Mukadam.

7. *Sang Dyah makakawanda
dasta
Dewi Widati,
Widanisih Widanigha,
prasama alon luma-
ris,
yen kasupati wngi,
araryan soring
kayu,
eñjang maluh lumampah,
mungguh turun maring ukir,
lampah ira,
ajujur desa Mukadam.*

8. Berjalan berbulan-bulan,
perjalanannya baru akan
sampai,
ke negara Mukadam,
saat tiba pada malam hari,
masuk ke dalam istana,
segera naik ke teras balai,
segera bertemu dengan Sultan,
perilaku putri Cina di saat
datang,
Jayengrana,

8. *Laku bulan-bulanan,
lampah ira kañcīt
prapti,
maring nēgareng Mukadam,
rawuhe kalaning wngi,
mañjing maring negari,
aglis mungguhing manguntur,
glis katmu maring Sultan,
tingkah putri Cina
prapti,
Jayengrana,*

(kemudian) pergi keluar halaman istana.

9. Setibanya di halaman istana, 47a
 putri Cina semua menangis,
 Ki Demat mencium kaki,
 Jayengpati berkata,
 wahai Nyawa anakku,
 apa sebabnya (kamu) kembali,
 Widanigara menyembah,
 berkata sambil menangis,
 menjelaskan,
 sebabnya (mereka) semua kembali.
10. Sangat jelas olehnya mengatak-
 takan,
 tidak kurang dan tidak lebih,
 Sultan Arab sangat kasihan,
 segera diajaknya masuk,
 menuju ke dalam istana,
 setibanya di istana,
 segera memanggil putranya,
 Rahaden Banjaransari,
 kemudian datang,
 menghadap kepada orang tuanya.
11. Sultan berkata pelan,
 wahai, Suwongsa anakku,
 Widanigar yang datang,
 bersama dua puluh orang gadis,
 menyerahkan jiwa raganya,
 kepamu anakku,
 sekarang kamulah yang

kesah mdhal saking jaba.

7. *Sarawuhe maring jaba, 47a
 putri Cina samya nangis,
 Ki Dēmat aras pada,
 angandika Jayengpati,
 dhuh Nyawa anak mami,
 paran karane awangsul,
 Widanigar aněmbah,
 mahatur winor ring tangis,
 angatura,
 marmine sami wang-sula.*
10. *Darta de nira matu-
 ra,
 ri tuna datan lawih,
 lintang awlas Sultan Arab,
 sagrah angajak umāñjing,
 marahing dalēm puri,
 sarawuhe ring kadatun,
 aglis ngēsengin putra,
 Rahaden Bañjaransari,
 nulya parēk,
 mara maring jēng
 ing rama.*
11. *Sultan alon mangandika,
 eh Suwongsa anak mami,
 Widanigar iki prapta,
 sarēng makapung dasih,
 jiwane sami,
 maring sira anak ingsun,
 mangke anganggan*

- mengambilnya sebagai istri,
putranya berkata sambil
bersujud,
ya, baiklah,
hamba tidak berani menolaknya,
12. Sang putri segera di-
terimanya,
oleh Raden Banjaransari,
[47b] kedua puluh
orang,
karena semuanya dipakai istri,
tetapi Ratna Renggani,
sebagai penasehat para gadis,
tidak ada yang berani melawan,
semua para putri,
seluruhnya,
kasih kepada Mas Arghapura.
13. Selesai ditulis sumbernya
ini oleh Ida Nyoman Alit
dari Griya Tengah Budha
Keling,
pada hari, Jumat,
Kliwon uku Bala,
pada bulan gelap ke-2,
sasih ke-8,
rah 4,
tenggek 12,
tahun Saka 1912,
itulah tahunnya.
Ya, sembahku kepada
Sanghyang Aji Saraswati.
- garwwa,
putrane matur wot
sari,
sahandika,
kaula datan lènggana.*
12. *Ḫigra sang putri ci-
nandak,
ring Raden Baḅjaransari,
[47b] sami maka kawan
dada,
mapan sami kanggen swami,
anging Ratna Rēngganis,
angarahing para arum,
tanana purun langgana,
sakatahing para putri,
samadaya,
asih ring Mas Arghapura.*
13. *Puput katdun babon iki
olih Nyoman Alit
saking Griya Tngah
Budha Kling,
duk ring we su,
Kliwon wara Bala,
titi pang ping 2,
sasih, 8,
rah, 4,
teng, 12,
isaka, 1912,
yuṣaning warṣa.
Om Saraswatye nama
ṣiwa ya.*

07-3519

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

122

kanla dalaan laggana
sahandika
sara
purae manur wor

hamba tidak betari menokanya
ya, baiklah
bersujud
purnanya berkata sambil
mengambilnya sebagai isru

12. Gira sang purni di-
mandak
ring Raden Bafjarasari
[47b] samu maka kaman
data
mapan samu kanggen swami
aning Rama Rengganis
angkarahing para arum
tanana purni langgana
sokatahing para purni
samadaya
asih ring Mas Arghapura

12. Sang purni segers di-
terminanya
oleh Raden Bafjarasari
[47b] kedua purni
orang
karena semuanya dipakai isru
terjadi Rama Rengganis
sebagai penasehat para gadis
tidak ada yang betari melawan
semua para purni
seluruhnya
kasih kepada Mas Arghapura

13. Purni kadin babon lra
ohi Nyoman Atri
sakang Gaja Tjah
Budha Kling
duk ring we su
Kliron wara Bala
lin pang ping 2
sasih 8
rah 4
teng 12
saka 1912
purni wara
Om sarastawane nama
tand ya

13. Selesai ditulis sumbuertnya
ini oleh Ida Nyoman Atri
dan Gria Teguh Budha
Kling
pada hari Jumat
Kliwon ukur Bala
pada bulan gelap ke-2
sasih ke-8
rah 4
teng 12
tahun Saka 1912
tulih tahunnya
Ya, sembahku kepada
Sanghyang Aji Saraswati

URUTAN
9 | 7 | - | 0374

398.

S